# BAB 1

*Aku pernah jatuh cinta, dan aku sakit karena nya. Aku begitu mencintai dirinya, ia begitu anggun, cantik dan juga pintar. Senyum manisnya membuat hampir semua laki-laki menyukainya. Dan, aku laki-laki yang dulu aku kira paling beruntung di dunia. Ya, aku mendapatkan cintanya.*

*Aku mendapatkan tatapan iri dari semua laki-laki yang menyukai wanitaku. Ia selalu mampu membuatku merasa bahagia, ceria dan tertawa. Ia begitu lincah, begitu indah setiap memandangnya. Rambut panjangnya yang terurai, terkadang menutup wajah cantiknya.*

*Dan aku, aku akan dengan suka rela menyingkap rambut itu dengan perlahan. Dengan jemari bergetar karena begitu indah bila di lihat dalam jarak sangat dekat. Tuhan, Kau tahu, begitu aku mendambanya, begitu aku memujanya. Wanita cantikku, calon Ibu dari anak-anakku.*

*Tapi, apa yang terjadi Tuhan, kenapa kau ambil ia saat ia hendak menjadi istriku. Saat ia tengah tersenyum cantik menatapku. Wajah cantik yang sudah terpoles make up pengantin. Dengan gaun indahnya, gaun pilihannya, kenapa harus Kau ambil Tuhan.*

*Kenapa kau remukkan hatiku, Tuhan. Di saat hari terbahagia ku.*

*Aku bersimpuh di hadapan-Mu, aku memohon kepada-Mu. Ya Tuhan … tak bisakah Kau kembalikan ia padaku? Barang sebentar saja. Aku ingin mengatakan padanya, bahwa aku sangat mencintai dirinya. Aku sangat menyayanginya Tuhan.*

*Aku merasa hampa, aku merasa kosong. Entah sampai kapan aku akan terdiam di tempat ini, entah sampai kapan aku akan terus berjalan tanpa arah. Semua nasehat, semua ucapan orang-orang yang menyayangiku tak membuatku bergeming sedikit pun.*

*Kini, sudah 5 tahun lamanya, Tuhan. Kau ambil ia dari sisiku.*

*Cincin pernikahan kami pun masih tersimpan rapih di laci kamarku. Kini usia ku sudah 35 tahun. Wajahku sudah tak secerah dulu, aku bahkan tak merasakan gairah dalam hidupku. Aku benar-benar merasa hampa.*

*Aku tahu aku tidak boleh seperti ini, tapi demi Tuhan, aku benar-benar tak bisa melupakan dirinya. Ia adalah belahan jiwaku, hidupku. Karena nya, lah, aku bisa tertawa dan menikmati hidupku.*

*Berangan-angan dengannya akan sebuah keluarga yang bahagia, dengan anak di dalamnya. Tapi, semua kandas begitu saja karena sakitnya yang mendadak. Ia pergi dari hidupku dengan senyum di wajahnya dan usapan terakhir di wajahku.*

*Ya Tuhan, aku hanya bisa berdoa, Engkau tempatkan ia di tempat terbaik-Mu. Hingga tiba giliranku untuk bertemu dengannya kembali.*

***

Pagi ini aku meeting di kantor seperti biasa, mempresentasikan hasil kinerjaku selama ini agar di terima dan menjadi produk baru. Meeting berjalan lancar dengan tepuk tangan dari semua karyawan termasuk Bos besarku.

Aku berterima kasih karena mereka mau menerima ideku. Aku merapihkan berkasku dan hendak kembali ke ruangan. Namun, salah satu rekan kerjaku bernama Pramana biasa di panggil Pram, menahanku. Aku menoleh heran.

“Kenapa, Pram?” tanyaku.

“Makan siang di mana?” tanyanya.

“Di kantin saja.”

“Kau tidak bosan?”

“Tidak, mana mungkin manusia bosan makan?’

“Kau ini, terlalu serius, ikut aku makan restoran baru.”

“Tidaklah, kau saja, atau ajak saja Dewi yang sedang kau incar itu,” godaku.

“Ck, kau ini tidak tahu berita baru ya?”

“Berita apa?”

“Dewi kan mau menikah.”

“Alhamdulillah.”

“Eh, malah mengucap kau, tidak kasihan pada teman mu ini?”

Aku tersenyum ke arah Pram. “Kamu kalah cepat, Pram.”

Pram nampak menekuk wajahnya dan sedikit menggesek ujung sepatunya di lantai yang sempat aku perhatikan karena itu menjadi kebiasaan Pram yang aku tahu.

“Terus gimana?”

“Apa?”

“Makan siang?”

“Makan di kantin saja, iritlah dan menabung, agar kelak saat ada wanita yang kamu sukai lagi, langsung lamar dan kamu sudah siap karena ada tabungan.”

“Halah, sok kamu, Har, kamu sendiri usia 35 masih belum nikah juga.” Aku hanya tersenyum menanggapi ucapan Pram.

“Sudah ya, aku mau ke ruangan dulu, naruh berkas habis itu ke kantin.”

“Eh, beneran nggak mau nemenin aku nih?”

“Nggak lah.”

“Mau nabung dan mau nikah kamu ya?”

Aku menoleh dan tersenyum saja. Pram nampak mencibir dan aku tidak peduli.

****

Saat di kantin aku melihat semua orang tengah makan dengan kelompoknya masing-masing, mereka nampak bersanda gurau yang membuat ku hanya tersenyum melihat itu dan menghabiskan sisa nasi di piringku.

“Pak Harun.” Aku berhenti mengunyah dan menoleh saat mendengar suara merdu seorang wanita.

“Ya?” jawabku setelah berhasil menelan nasi di mulutku. Wanita itu ternyata anak magang. Ia nampak membawa sebuah kertas dan pulpen di tangannya.

“Ma-maaf, Pak, saya tidak sopan menemui Bapak di sini, tapi masalahnya saya harus mendapatkan tanda tangan Bapak, karena jam 1 sudah harus di serahkan kepada Bu Rita.”

“Oh, ya, tidak apa-apa.” Ia pun menyerahkan berkas itu dan aku membacanya sebentar sebelum menandatanginya dan berkasnya bagus lalu aku menandatanganinya.

“Terima kasih banyak, Pak, Bapak baik sekali.” Aku hanya mengangguk kecil dan wanita itu pun pergi dari sana dengan tergesa-gesa. Aku melihat jam tangan. Apa ia belum makan siang sampai terburu-buru begitu?

Aku menarik nafas dan membereskan sisa makanku lalu ke Mushola.

Selesai sholat aku melihat wanita itu nampak makan roti di kursi samping Mushola dengan sebotol teh dingin di sampingnya. Ia makan dengan lahap seakan ia sangat kelaparan. Aku pun mengambil sepatuku dan memakainya lalu pergi dari sana tanpa menoleh pada wanita itu.

Aku kembali bekerja seperti bisa dan karena ide ku yang terpilih maka aku harus mulai membuat naskah baru untuk pembuatan iklannya. Menentukan artis nya adalah tugas Bu Rita.

Aku memijit tengkuk-ku karena rasa pegal mulai menggelayutiku. Aku menyudahi pekerjaan ku sejenak karena tak kuat melihat monitor terlalu lama. Aku bersandar di kursi dan memejamkan mata sejenak.

Hingga ponselku berdering dan dengan malas aku mengangkatnya.

“Ya?” tanyaku. Begitu mendengar suaranya aku langsung duduk tegap.

“Ya, Bu?” tanyaku dengan sopan karena ternyata yang menelpon adalah Ibuku. Aku mendengarkan setiap ucapannya dan hanya mengangguk walau Ibu tidak tau anggukkan itu. Aku menutup telepon setelah Ibu menyudahi pembicaraannya.

Aku kembali merebahkan tubuhku di kursi dan memutar bangku ku hingga aku berputar-putar. Aku lelah dengan perjodohan ini … karena bagiku percuma aku tidak akan bisa mencintai calon ku, aku tidak mau sampai membuat mereka sakit karena tidak mendapat cinta dari suaminya.

Kenapa orang tuaku tidak mengerti akan hal itu?

****

Aku menghentikan motor matic ku di halaman rumah lalu mengetuk pintu setelah mengucap salam. Ibu membuka pintu untukku dan langsung menarikku masuk. Sebenarnya aku sudah tidak tinggal dengan orang tua, aku memilih tinggal di sebuah kos-kosan kecil dekat kantor karena aku tidak suka terjebak macet dan terlambat bekerja karena itu.

"Kali ini kamu pasti suka," ucap Ibu tiba-tiba.

"Bu …."

"Ibu sangat yakin," tegasnya. Aku menatap wajah Ibu yang berbinar-binar itu. Seakan ia yakin betul akan pilihannya kali ini.

"Bagaimana jika aku tetap menolak?"

"Ibu jamin tidak."

"Kenapa?"

"Lihat saja nanti." Ibu bangun dari duduknya dan meninggalkan aku di ruang tamu sampai Bapak datang dengan kitab sucinya. Aku bangun sedikit dan mencium punggung tangannya.

"Gimana hari mu?" tanya Bapak seperti biasa setiap bertemu.

"Alhamdulillah, lancar, Pak."

Bapak mengangguk-angguk. "Ikuti saja apa kata Ibu mu, ia sayang padamu dan tidak mau kamu terus menderita seperti ini."

"Tapi, Harun akan sangat menderita jika menikah dengan wanita yang tidak Harun ingini, Pak."

"Harun, cinta dan kasih sayang itu bisa datang kapan pun saat kamu ikhlas menerimanya dan mau berbagi rasa dengannya."

"Bagaimana aku bisa berbagi rasa jika aku saja tidak memiliki rasa dengannya?"

Bapak menutup kitabnya dan menunjuk dadaku. "Di sini, belajarlah menerima dari sini, itu kuncinya."

Aku menghela nafas lalu pamit untuk ke kamar ku, yang sudah lama tidak aku pakai. Aku ingin istirahat sejenak sebelum bertemu dengan calon ku entah yang ke berapa.

# BAB 2

Aku keluar kamar setelah sholat isha, Ibu dan Bapak nampak sibuk di dapur aku pun menemui mereka. Nampak mereka tengah menyiapkan buah tangan untuk di bawa ke rumah calon ku. Walau aku tidak tahu apakah aku akan menerimanya atau menolaknya seperti yang sudah-sudah.

“Ada yang bisa Harun bantu, Pak, Bu?” tanya ku.

“Udah selesai ini, kamu siap-siap aja ya.”

“Aku udah siap kok, Bu.” Ibu nampak melihat aku dari atas sampai bawah dan nampaknya Ibu tidak kecewa dengan penampilanku yang memang sudah rapih itu.

“Bagus, Ibu sama Bapak siap-siap sebentar.” Aku hanya mengangguk dan melihat orang tuaku masuk ke dalam kamar. Aku duduk di salah satu kursi makan, dan melihat buah yang sudah di tata di keranjang lalu di beri pita. Manis sekali.

Aku menyentuhnya dan mengingat pita pink yang sering Kamila pakai di rambutnya. *Aku rindu sekali padamu, Kamila.*

Aku langsung menarik nafas saat kembali mengingat kekasihku, calon istriku.

“Harun, ayo!” Aku tersentak dan langsung tersadar telah melamun. Aku pun buru-buru bangun dan mengikuti Bapak dan Ibu masuk ke dalam mobilnya.

“Harun, dengar Ibu, pokoknya kali ini kamu harus terima dia, ya?”

“Liat nanti lah, Bu.”

“Nggak, pokoknya harus, Ibu itu udah suka banget sama anak itu.”

“Ibu udah kenal?”

“Iya, Ibu udah kenalan, karena waktu itu, Ibu pernah jatuh di mall dan yang nolong calon mu itu, baikkk banget orangnya.”

“Oh, jadi karena itu.”

“Eh, walau karena itu kamu tetap harus terima dia biar dia jadi menantu Ibu, ngereti kamu.”

“Harun nggak mau di paksa, Bu, liat nanti apakah Harun cocok apa enggak.”

“Halah, kalau nunggu kamu cocok nggak bakal ada yang cocok karena kamu nggak bisa move on, dengar ya, Run, almarhum calon mu pun akan menangis lihat kamu kaya gini, menurut mu dia seneng apa di sana kamu tangisi terus? Enggak, sengsara malah iya!”

“Hus, udah dong Bu, kok malah mojokin anak nya?” lerai Bapak.

“Kesel, Ibu, Pak.”

Aku hanya diam mendengar Ibu dan Ibu benar, aku justru menyengsarakan kekasihku karena terus mengingatnya dan menangisi kepergiannya. Haruskah aku mengalah sekarang? Menerima perjodohan ini? Dan menjalani hari-hari dengan wanita asing dan aku harus pura-pura baik dan tersenyum di depannya? Bisakah aku seperti itu?

****

Kami sekeluarga sampai di depan rumah yang bagus dan tertata apik, nampak modern. Aku bisa melihat beberapa mobil di dalam bagasinya dan juga halaman rumahnya. Aku harap calon ku tak lebih kaya dari pada aku, andai iya, aku tidak tahu harus berbuat apa nanti.

Kami melangkah masuk setelah pintu terbuka dan kami di sambut dengan baik. Kami masuk dan duduk di tempat yang sudah di sediakan, bahkan beberapa cemilan dan kue basah sudah tersedia di atas meja. Aku sesekali melihat orang tua yang duduk dan berbincang dengan orang tuaku. Mereka nampak ramah dan seperti sudah kenal lama.

Aku beralih pada pajangan dinding di mana banyak foto dan penghargaan di sana. Banyak penghargaan dengan nama Nayara. Ah, ya, aku belum tanya siapa nama calon ku, sudahlah nanti juga tahu.

Setelah perbincangan orang tuanya pun memanggil sang Putri yang akan di jodohkan denganku. Aku menunggu itu bagaimana pun aku penasaran seperti apa rupanya. Begitu melihat seorang wanita cantik dewasa yang sangat anggun, dengan rambut gelombangnya dan sorotan mata teduh tapi tegas.

Ia tersenyum tipis tapi sangat memesona. Seketika bayanga Kamila langsung terbayang di wajahku, ia mirip dengan Kamila, penampilannya dan cara gerak anggunnya. Aku sampai tak berkedip melihat calonku.

“Harun, hey,” tegur Bapak yang membuatku langsung salah tingkah. Para orang tua sampai tertawa karenanya. Sumpah aku malu, hufh!

Aku melirik calon ku yang duduk di samping sang Ibu dengan anggunnya dan sedikit tersenyum karena hal tadi. Aku menunduk tak bisa melihat matanya yang tajam dan teduh itu.

Pembicaraan serius pun mulai di bicarakan. Aku hanya diam saja membiarkan orang tuaku yang mengurus ini semua. Dari pembicaraan itu aku baru tahu nama calon ku, ia bernama Nayara, nama yang terpajang di setiap penghargaan di dinding.

Nayara Sasikirana. Berusia 30 tahun dan memiliki karir bagus di bagian design. Pantaslah ia sangat anggun dan penampilannya aduhai karena ia memang berbakat akan hal itu. Dan siapalah aku yang hanya seorang manager di perusahaan iklan.

Aku tak percaya bisa menjadi suami yang baik dalam memberi nafkah. Aku yakin jika gajiku lebih kecil dari gaji Nayara. Aku menarik nafas, apa aku harus kembali menolak wanita cantik ini?

“Bagaimana, Harun?” tiba-tiba pertanyaan itu mengarah padaku yang tentu saja aku tidak tahu hal apa yang di tanyakan karena otakku terlalu asik berkelana.

“Ya?” ulangku.

“Bagaimana pendapatmu tentang perjodohan ini, apakah kamu menerimanya?” tanya sang Bapak dari pihak Nayara. Aku menoleh pada Ibu dan Bapak ku mereka hanya tersenyum dan aku tahu senyum itu adalah tekanan untuk aku menerima Nayara.

Sumpah aku masih galau akan jawaban ini tapi saat jemari Ibu mencubit pahaku secara refleks aku menjawab. “Iya, saya terima.”

Semua orang nampak senang tak terkecuali wanita cantik itu. Ia tersenyum lebih lebar dari yang pertama dan menatapku lalu mengedip satu kali dengan anggun. Seakan mengucapkan terima kasih.

Acara santai pun di buat dan aku di paksa untuk mengobrol berdua dengan Nayara di bagian teras rumah. Aku tak nyaman berduaan begini. Kami hanya saling diam dan melirik tak ada yang bisa membuka suara untuk memulai obrolan sampai akhirnya aku berdehem dan membuat Nayara menoleh padaku.

“Ha-hai.” Nayara tersenyum dan memalingkan wajahnya aku tahu ia geli mendengar sapaanku yang super stupid itu. Aku benar-benar tak pandai berkomunikasi dengan wanita, dulu saat dengan Kamila, ia lah yang terus membuat suasana cair. Tanpa aku harus repot untuk mencairkan suasana.

“Nama-mu Harun?” tanyanya. Aku mengangguk canggung.

“Aku Nayara.”

“Ya, sudah tahu.”

“Kita ini sedang berbasi-basi, cobalah untuk berbasa-basi, hahaha.” Aku langsung menunduk malu mendengar itu. Padahal aku yang memulai basa-basi itu kenapa sekarang aku yang di permalukan begini.

“Nay?”

“Ya?”

“Kenapa kamu yang cantik dan hebat ini belum menikah?” Entah ini pertanyaan tolol atau bodoh. Aku tidak tahu yang jelas aku ingin tahu kenapa ia yang sempurna ini menunda menikah sampai mengikuti perjodohan orang tua.

“Karena aku terlalu fokus pada karir ku.”

“Oh, kalau sudah menikah nanti apakah kamu tetap pada karir mu?” tanyaku yang membuar Nayara menatapku dengan lembut dan itu membuatku menelan saliva,

“Itu tergantung pada suamiku, apakah ia mengijinkannya atau tidak.” Suami, itu artinya aku kan? Apakah Nayara sedang bertanya padaku?

“Ba-bagaimana jika tidak mengijinkan?” tantangku.

“Maka aku akan berhenti,” jawabnya cepat dan penuh keyakinan. Aku sampai ternganga mendengar itu.

“Tidak sayang dengan karir yang sudah kamu bangun selama ini?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Karena usia 30 sudah cukup bagiku untuk berkarir. Namun, bila suamiku kelak mengijinkan maka aku akan tetap bekarya dari rumah. Well, aku mungkin terlihat seperti wanita karir kebanyakan, tapi tidak aku tetap memprioritaskan rumah tanggaku di banding pekerjaanku.”

Aku kagum dalam sekejap. Hanya kagum padanya yang seorang wanita dengan karir bagus rela melepaskannya demi keluarga. Apakah aku pria yang beruntung?

“Sungguhkah ucapanmu itu?”

“Ya.”

“Bagaimana dengan cinta?” tanyaku ragu. Nayara menatapku dalam seakan mencari jawaban dari kedua mataku.

“Aku akan sangat mudah jatuh cinta asal suamiku adalah pria yang bertanggung jawab dan memenuhi semua kebutuhan rumah tangga termasuk hasrat seksual.” Aku langsung melongo mendengar itu tapi beberapa detik kemudian Nayara tertawa lebar dan langsung menutup mulutnya. Detik itu juga aku sadar aku telah di goda oleh Nayara. Aku menunduk dan tersenyum malu karena menganggap ucapannya adalah serius.

“Tapi aku serius soal seksual.” Aku kembali tersentak dan menatap tepat di manik matanya. Tak terlihat sebuah candaan di sana.

“Kamu ….”

“Apa menurutmu aku berlebihan soal itu? Tidak kan? Bagaimana pun menikah tak jauh perihal sex dan anak, benar tidak?” Aku menelan salivaku berkali-kali. Sudah lama aku tidak memikirkan soal sex, hasratku seakan ikut terkubur saat kekasihku masuk ke dalam liang kubur.

Tapi, mendengar Nayara membiacarakan soal sex, akankah aku mampu kembali bergairah seperti dulu? Anak? Mungkinkah aku akan memiliki anak dengan Nayara yang tidak aku cintai ini?

“Kenapa melamun?”

Aku menggeleng. “Tidak, apa yang kamu bicarakan benar, aku akan memikirkan itu.” Nayara nampak mengerutkan keningnya lalu tersenyum ke arahku. Ia bangun dari duduknya dan menyentuh pundakku. Membuatku tersentak karena tak pernah mendapatkan sentuhan dari wanita.

“Aku bercanda soal itu, aku tahu itu sulit untuk mu karena kita menikah karena perjodohan, aku hanya bisa berharap kita bisa melalui itu semua dengan baik. Untuk cinta, aku percaya bahwa ia akan hadir saat kita berdua mulai merasa nyaman.” Aku terdiam mendengar itu hingga Nayara masuk ke dalam rumahnya dan aku pun mau tak mau beranjak dari sana.

# BAB 3

Aku kembali bekerja seperti biasa dan melihat Pram tengah menggoda anak magang yang waktu itu meminta tanda tanganku. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Pram yang tidak pernah bisa berubah itu.

Aku memasuki ruangankuu dan mulai menyalakan laptop dan merapihkan berkas yang harus aku tangani hari ini. Oh, jadwal tambahan yaitu melihat syuting iklan hari ini. Aku lupa belum mengecek siapa artis dan tata busananya.

Aku keluar dari ruanganku dan menghampiri Yuli bagian keartisan. Aku mengetuk ruangannya dan nampak ia menyuruhku masuk, aku pun masuk dan duduk di kursi kosong depan mejanya.

“Kau pasti ingin ingin tahu artisnya kan?” tebak Yuli. Aku tersenyum kecil karena ia sudah bisa menebaknya. Ia lantas memberikan sebuah foto dari layar laptopnya dan menunjuk salah satu wanita muda yang tengah tertawa ceria di sana.

“Bagaimana?”

“Cocok,” pujiku.

“Tentu saja, aku ini memang hebat dalam mencari artis.”

“Dan aku selalu percaya itu, Bu.”

“Panggil Yuli, kamu ini, memangnya aku setua apa hah?”

“Hahah maafkan aku, terbiasa memanggil mu, Bu.”

“Kita ini semuran, Harun. Janganlah terlalu formal.”

“Iya, maafkan aku.”

“Jadi, bagaimana?”

“Apa?”

“Hey, usia mu sudah 35 tahun dan kamu masih saja tanya apa?” Aku terkekeh mendengar teriakannya itu. Yuli memang terkenal galak dan cerewet.

“Tidak tahu, lihat saja nanti.”

“Sampai kapan? Sampai rambutmu itu beruban?” sindirnya.

“Rambutku sudah beruban sekarang.”

“Astaga, benarkah?” Aku mengangguk dan membuat Yuli ternganga.

“Ada apa? Aku memang setua itu.” Yuli berdecih dan melipat kedua tangannya di dada.

“Kau itu terlalu tampan untuk ukuran single.”

“Hahaha mana mungkin, kalau benar begitu harusnya aku sudah tidak single lagi kan?”

“Hei, aku tahu ya kalau kau itu sangat pemilih perempuan, jangan beigtulah, pilih yang cocok dan menikahlah.”

“Ya, aku akan ingat pesanmu.”

“His, kau ini.” Aku hanya tertawa dan keluar dari ruangannya.

“Jangan lupa jam 10 acara syutingnya!!” teriaknya.

“Ya!” seru ku.

****

Jam 9 aku pergi ke tempat syuting. Di sana aku melihat para staf sedang bersiap-siap dan aku langsung mencari Yuli yang memang sudah ada di sana lebih dulu. Ia nampak menelpon seseorang.

“Yul,” panggilku. Yuli menaruh telunjuknya di bibir agar aku diam dulu. Aku pun menurut dan tak lama Yuli menyudahi teleponnya dan berpaling dari ku.

“Apa?”

“Siapa desainernya?”

“Desainer terkenal tentu saja.”

“Jangan terlalu mewah, ini hanya iklan produk makanan.”

“Aku tahu, tapi, ingat kita juga di beri dukungan oleh perusahaan desainer ini.”

“Oh ya, sampai lupa aku. Siapa nama perancangnya kemarin, tidak begitu dengar aku.”

“Nayara Sasikirana.” Aku terdiam detik itu juga.

“Kenapa kau?” tanya Yuli heran melihatku yang langsung terdiam mendengar nama itu. Aku menggeleng dan hendak pergi tapi saat aku membuka pintu muncul Nayara di sana. Kami sama-sama tersentak karena bertemu di tempat itu.

“Loh, Harun?” Aku tersenyum canggung karena tak siap dengan pertemuan dadakan itu. Yuli yang melihat Nayara langsung memukul punggungku dan melotot padaku karena aku nampak tak sopan padanya. Mau tak mau aku pun tersenyum ramah pada Nayara.

“Maafkan manager bodoh ini ya, Bu,” ucap Yuli yang benar-benar kurang ajar. Membuatku semakin mati kutu saja. Masa manager di bilang bodoh. Nayara justru tertawa kecil di sana, ia mengira Yuli bercanda dan terlihat kami begitu akrab. Ya sudahlah terserah saja.

“Aku tidak tahu kau bekerja di sini?” bisik Nayara yang membuat Harun langsung menoleh pada Yuli karena takut jika Yuli mendengarnya.

“Ya, aku bekerja di sini.” Nayara mengangguk dan ia teralihkan pada Yuli yang mulai menjelaskan konsep iklan. Harun pun pamit untuk melihat arena luar.

****

Harun melihat rancangan Nayara yang sangat pas untuk iklannya. Nayara benar-benar hebat. Harun tak mengira jika calon istrinya benar-benar mirip dengan Kamila. Ia cantik, anggun, cerdas dan ceria. Itu yang Harun tangkap dari sosok Nayara. Apakah Kamila dan Nayara orang yang sama?

Harun memukul kepalanya karena berfikir yang tidak-tidak.

Syuting pertama berjalan dengan lancar dan Nayara pun pamit untuk pergi karena masih banyak urusan. Yuli pun meminta ku untuk mengantar Nayara sampai depan kantor, sebenarnya yang bos di sini siapa sih?

Aku mengantar Nayara tanpa bicara karena kami benar-benar berjalan bersisihan tanpa mengobrol. Nayara sendiri nampak sibuk dengan ponselnya sampai aku harus

menarik lengannya agar ia tak menabrak tiang kantor. Nayara sampai tersentak dan berterima kasih.

“Hufh, kebiasaan burukku,” ujarnya yang terdengar telingaku.

“Kamu sering berjalan tanpa melihat ke depan?” tanyaku iseng.

“Ya, terlebih saat banyak pesan masuk seperti ini yang harus aku jawab karena penting.”

“Lain kali, baca saja di dalam mobil jangan saat kamu berjalan, bahaya.”

“Ah, ya, tapi tetap saja seperti sudah terbiasa.”

“Perlahan hilangkan kebiasaan buruk itu.” Nayara nampak tersenyum padaku lalu berterima kasih.

“Ternyata kamu sangat perhatian.” Aku langsung salah tingkah di puji seperti itu.

“Aku hanya ….”

“Aku sangat berterima kasih, aku pergi ya, terima kasih sudah mengantar ku sampai parkiran.” Aku mengangguk dan melihatnya masuk ke dalam mobil. Ia bahkan sangat anggun ketika memasuki mobilnya.

Nayara melambaikan tangannya padaku dan belum sempat aku membalasnya ia sudah pergi dari sana. Aku kembali ke kantor dan melihat Yuli nampak bergosip dengan para karyawan lain dan saat aku masuk mereka langsung menatapku dan tersenyum kecil. Aku tahu itu pasti ulah Yuli.

“Dasar pengkhianat!” aku terkejut dan menoleh pada Pram yang sudah ada di sampingku.

“Pengkhianat apa?” tanyaku bingung.

“Bilang tidak mau menikah, tapi sudah ada gebetan,” grutunya.

“Gebetan? Gebetan apa?”

“Tuh, Yuli tadi cerita kalau kamu dekat dengan desainer baru, ya kan?” Aku langsung melotot pada Yuli yang dengan santainya melambaikan tangan padaku tanpa merasa bersalah itu. Aku menarik nafas dalam-dalam. Sabar- sabar ….

“*Believe what you believe*,” ujarku yang langsung masuk ke dalam ruanganku.

****

Aku pulang ke kosan ku dan langsung merebahkan diri di sana. Rasanya hari ini sangat lelah sekali di tambah aku tak bisa lupa pertemuan ku dengan Nayara. Ia akan menjadi istriku, dan semua karyawan sudah menggosipkan hal itu karena Yuli. Andai nanti kami menikah apa yang akan mereka katakan padaku?

Tentu mereka tahu aku tak seberapa kaya di bandingkan Nayara bukan?

Ah, kenapa juga aku peduli soal itu. Toh tidak ada cinta di hatiku untuk Nayara. Aku hanya kagum padanya tanpa niat lebih.

*Seksual ….*

Aku tersentak saat mengingat ucapan Nayara waktu itu. Benarkah kami akan melakukan sex nantinya? Lalu memiliki anak bersama? apakah aku tidak mengkhinati cintaku pada Kamila?

Bagaimana aku bisa melakukan ini semua?

Aku bangun dari tidurku dan masuk ke dalam kamar mandi lalu membersihkan diri dan menunaikan ibadahku.

Aku menengadah meminta petunjuk untuk semua ini. Benarkah Nayara adalah jodohku yang harus aku nikahi karena sudah menjadi takdirku?

Aku mengusap air mataku dan merapihkan sajadahku. Aku mencoba ikhlas menjalani ini semua.

# BAB 4

Malam ini Ibu ku membuatkan janji untuk ku dan Nayara. Kami memang sama-sama sibuk hingga kami tidak sempat untuk berbincang di tengah waktu senggang kami hingga Ibu ku memutuskan untuk membuatkan janji temu dengan Nayara.

Walau sebenarnya hampir setiap hari aku bertemu dengan Nayara di kantor tapi tetap saja kami tidak bisa berbicara dengan bebas. Karena status kami yang belum sah itu.

Ibu menyuruhku untuk membicarakan masalah pernikahan yang sudah di tetapkan tanggalnya. Dan kami tidak bisa terlalu santai menghadapi pernikahan kami. Dan aku hanya bisa menurut dan mengikuti apa mau Ibu.

Aku bersiap di kamar dengan kemeja dan celana panjang. Lalu turun dan mengambil kunci motorku tapi Bapak justru memberikan kunci mobilnya.

“Aku mau naik motor, Pak.”

“Apa salahnya bawa mobil untuk membuat nyaman pasanganmu?”

“Apa Nayara tidak nyaman dengan motorku?”

“Harun ….”

“Aku tetap naik motor, Pak.”

Aku mengabaikan kunci mobil Bapak dan langsung pergi dari sana untuk bertemu dengan Nayara. Aku juga ingin tahu seperti apa Nayara jika aku hanya menggunakan motor bukan mobil. Aku ingin tahu apakah ia seperti Kamila atau hanya mirip saja.

Aku sampai di sebuah restoran out door. Aku suka restoran ini, tempat favoritku bersama dengan orang tuaku. Aku juga pernah mengajak Kamila ke sini dulu dan menjadikan tempat ini tempat favorit kami.

Aku tersenyum mengingat itu. Hingga aku mendengar suara Nayara yang memanggilku di salah satu kursi di bawah lampu yang indah. Aku melangkah ke sana dan aku seakan tengah melihat Kamila melambaikan tangannya padaku.

Aku terus berjalan dengan cepat dan meraih jemarinya yang ku kira jemari Kamila lalu mengecup punggung tangannya. Dan saat itulah aku tersadar bahwa itu Nayara. Buru-buru aku melepas tangannya dan meminta maaf.

Nayara nampak mengerutkan keningnya karena tak paham dengan kelakuanku tadi. Aku harap Nayara tidak salah paham dan menganggapku kurang ajar. Kenapa juga aku bisa melihat Nayara seperti Kamila?

Aku duduk dengan canggung dan Nayara nampak tersenyum untuk mencairkan suasana.

“Aku terkejut loh tadi, aku kira kamu pria seromantis itu?” godanya yang membuatku salah tingkah.

“A-aku benar-benar minta maaf, Nay.”

“Nggak apa-apa kok, aku malah suka.” Aku melirik ke arahnya dan mengerutkan keningku heran.

“Suka?”

“Iya.”

“Kenapa, bukankah itu tidak sopan?”

“Kata siapa? Itu romantis tahu dan aku sangat suka pria romantis.”

“Tapi, aku nggak bisa romantis begitu, Nay.”

“Buktinya tadi bisa.”

“Itu karena ….”

Aku menghentikan ucapanku karena takut salah bicara. Aku tidak mungkin mengatakan jika aku melihatnya sebagai Kamila, calon istri yang meninggalk dunia. Aku menarik nafas dan minta maaf sekali lagi.

“Hahaha sudahlah, jangan terlalu kaku begitu, santai saja.” Aku mengangguk.

“Harun,” panggilnya aku pun mengangkat wajahku dan menatapnya.

“Ya?”

“Apa yang akan kita bahas hari ini?” tanyanya. Aku langsung teringat ucapan Ibu tentang pembahasan pernikahan. Bagaimana memulainya ya?

“Harun?”

“Ya?”

“Mau sampai kapan diam?” tanya Nayara yang membuatku mati kutu. Aku menarik nafas dalam-dalam, kenapa rasanya sulit sekali membahas pernikahan dengan Nayara. Rasanya aneh dan canggung, beda saat aku membahasnya dengan Kamila.

“Bagaimana dengan pernikahan kita?” Aku langsung menatapnya dan ia tersenyum karena sepertinya ia tahu apa yang harus kita bahas malam ini. Kalau tahu begitu kenapa ia tak langsung mengatakannya kenapa harus menunggu aku untuk memulainya.

“Ehm, ya itu yang mau aku bahas.”

“Aku tahu kok.” Aku mengerutkan keningku saat mendengar jawabannya. Ia nampak menyedot jus nya dan kembali menatapku dengan sendu. Aku mengalihkan pandanganku karena tak bisa lama-lama menatap matanya.

“Bagaimana jika besok, kita mulai mencari gaun pengantin?” ujarnya. Aku mencoba mengingat apakah besok ada waktu senggang.

“Bagaimana?” tanyanya.

“Aku berikan jawabannya besok bagaimana?”

“Kenapa? Apa kamu sibuk?”

“Aku tidak yakin, maka dari itu aku baru bisa memberikan jawabannya besok.”

“Baiklah, aku tunggu jam 3 sore, bagaimana?”

“Jam 4?”

Nayara nampak berfikir walau akhirnya mengangguk.

****

Setelah makan malam Nayara mengajakku jalan santai di tempat hiburan malam. Katanya tempat ini adalah tempat favoritnya waktu kecil bersama orang tuanya. Ia menunjuk sebuah permainan lempar kaleng.

“Itu permainan favoritku,” ujarnya. Aku hanya tersenyum. Aku ingat, Kamila pernah cerita hal yang sama seperti ini tapi kami tidak pernah ada waktu untuk pergi ke pasar malam begini. Karena kesibukan kuliah kami dan nongkrong bersama kawan lainnya. Jarang sekali kami pergi berdua seperti ini. Rasanya sedih mengingat itu, harusnya

dulu aku berikan waktuku lebih banyak agar kami lebih banyak menghabiskan waktu berdua.

“Hey, kok bengong?” Aku langsung menggeleng dan mengajak Nayara untuk main permainan favoritnya di situ aku bisa melihat raut wajah Nayara yang senang dan cerah. Seperti anak kecil yang girang jika permintaannya dituruti, begitulah Nayara sekarang.

Wanita anggun itu kini tengah menunjukkan sisi kekanakannya. Dan entah kenapa aku lebih suka melihat Nayara yang kekanakan itu. Kami pun memesan bola nya dan bersiap untuk melempar. Setiap nomor kaleng akan mendapatkan hadiahnya sendiri.

Aku melihat Nayara selalu menggumamkan angka 11 di mana angka itu ada di pojokkan dan agak sulit di jangkau tapi di atas kaleng itu ada boneka super besar. Aku rasa jika bisa menjatuhkan kaleng tersebut maka hadiahnya adalah si boneka besar.

Oke, aku akan mencobanya. Aku melempar ke arah kaleng nomor 11 tapi dua kali melesat dan kali ini Nayara nampak menyemangatiku dan entah kenapa aku jadi makin semangat dan lemparan ke tiga bola ku mengenai sasaran dan kaleng pun jatuh. Nayara jingkrak-jingkrak kegirangan dan memelukku dengan erat.

Aku sampai membatu di peluk seperti ini. Sekilas aku mencium wangi rambutnya yang sangat enak dan lembut itu. Pelukkan itu hanya sekejab saja karena ia sudah menerima boneka besar yang ia incar.

“Makasih ya Mas Harun,” ucapnya yang membuat jantungku berdegup karena mendengar kata Mas dari mulutnya.

“M-mas?” ulangku. Nayara tertawa malu dan langsung lari ke arah kedai minuman. Aku melihatnya memesan minuman dan aku pun menghampirinya. Akhirnya kami berdua duduk dan minum teh botol di sana dalam diam.

Aku sempat meliriknya yang terus menyedot teh itu sampai habis sembari memeluk boke besarnya yang aku pastikan berat dan merepotkan. Tapi, herannya perempuan itu suka sekali dengan boneka. Apa coba istimewanya? Lucu enggak, di ajak main nggak bisa, berbulu, berat juga. Hadeh.

“Nggak apa-apa kan aku panggil Mas?” Aku hampir tersedak mendengar itu tiba-tiba. Nayara menyembunyikan wajahnya di badan boneka dan entah kenapa itu nampak menggemaskan. Duh, apa sih yang menggemaskan lebay amat nih otak.

“Ya.” Hanya itu jawabku karena aku sendiri bingung mau jawab apa.

“Makasih ya.” Aku melihatnya yang tengah mengintipku dari celah ujung matanya dan entah kenapa sumpah itu membuatku ingin mencubitnya. Aku menarik nafas dalam-dalam.

“Pulang yuk, udah malam,” ajakku. Nayara mengangguk dan kami pun pergi dari sana.

****

“Terima kasih ya untuk malam ini,” ucapnya.

“Sama-sama.”

“Maaf, kalau aku kaya anak kecil tadi.”

“Kenapa harus minta maaf, aku suka kok.”

“Eh, beneran?” Matanya langsung berbinar-binar dan itu membuatku menelan saliva karena sangking gemasnya. Kenapa bisa wanita menggemaskan seperti ini?

“Ya.”

“Berarti aku boleh dong kalau menunjukkan sisi asli ku ke kamu, Mas?”

“Maksudnya?”

Nayara menunduk dan mengusap bulu boneka itu. “Sebenarnya aku ini anaknya manja dan kekanakan banget, suka tertawa lebar, main di pasar malam kaya tadi. Dan nggak seanggun seperti yang kamu lihat ini.”

Aku garuk-garuk kepala tak paham tapi mencoba memahaminya.

“Aku terima kamu apa adanya kok.” *Karena Kamila juga seperti mu.* lanjutku dalam hati. Saat aku selesai mengucap kalimat itu Nayara langsung memelukku dan aku lihat boneka itu sudah nangkring di atas pagar rumahnya.

Aku menjauhkan kedua tanganku agar tidak membalas pelukkannya.

“Aku bahagia bisa berjodoh denganmu, aku harap kita bisa menjadi suami istri yang sakinah, mawadah dan warohmah.”

“Aamiin,” jawabku mengamini. Nayara nampak menghapus air matanya dan menatapku lalu tersenyum.

“Kamu bersedia kan mengajari ku menjadi makmum yang baik?”

“Insyallah.”

“Terima kasih ya, aku akan benar-benar patuh pada ucapan suamiku kelak. Dan itu kamu.” Aku hanya tersenyum mendengar kesungguhannya. Dan entah kenapa aku ingin mengusap kepalanya, perlahan tanganku terangkat dan mengusap dengan kaku rambutnya.

Nayara menatapku dengan tatapan tak percaya dengan apa yang kini ia rasakan. Aku tahu dari dua matanya yang berbinar itu jika ia sangat nyaman dengan sentuhan kecilku. Aku melebarkan senyumku agar ia semakin bahagia.

“Masuklah, aku harus pulang.” Nayara mengangguk dan masuk ke dalam halaman rumahnya lalu melambaikan tangannya. Aku hanya tersenyum kecil dan menaiki motorku lalu pergi ke kosan.

Aku ingin sendiri dulu, tak mau di ganggu oleh pertanyaan Ibu.

# BAB 5

Aku merebahkan diriku di kasur dan menatap langit-langit kamar ku di mana ada sarang laba-laba baru dan laba-laba itu nampak berjalan ke sana ke mari. Aku mengingat kejadian malam ini di mana Nayara nampak sangat bahagia dan entah kenapa aku juga suka melihatnya bahagia.

Aku meraba kantung celanaku dan mengeluarkan dompetku lalu mengambil sebuah foto dari selipan dompet di mana foto itu adalah foto Kamila.

Aku menatapnya sembari menarik nafas.

“Hy, sayang. Apa kamu melihatku hari ini dari atas sana? Kamu tahu aku perasaanku seperti apa saat ini? aku merasa seperti bersama mu malam ini. Ia sangat mirip denganmu. Semuanya, dan ternyata ia bukan wanita kaku yang anggun dan elegan, ia sama dengan mu sayang, ia kekanakan dan manja, mudah tertawa dan malu-malu.”

“Bahkan ia juga suka pasar malam seperti kamu dulu, sayangnya kita tak sempat ke sana. Bahkan saat hari pernikahan kita saja kita tak sempat duduk bersanding.” Tanpa sadar air mataku meleleh.

“Kamila, apa kamu percaya akan sebuah cinta ke dua? Apa kamu percaya aku akan merasakan cinta lagi selain denganmu? Apa mungkin Nayara bisa membuatku jatuh cinta seperti kamu dulu?”

Aku memejamkan mataku saat aku merasakan sebuah belaian di pipiku.

“Maafkan aku jika aku harus menikahi Nayara, tapi aku janji padamu tidak akan pernah melupakan dirimu, karena kamu cinta sejatiku, cinta pertamaku.”

Aku perlahan terlelap dengan foto Kamila di tanganku.

****

Aku bangun pagi ini dan langsung mandi lalu beribadah dan pergi ke kantor dengan motor ku. Aku ingat janji ku pada Nayara untuk bertemu jam 4 sore nanti dan aku harap aku ada waktu di jam itu.

Kami kembali bertemu di kantor karena memang masih ada jadwal syuting dan Nayara masih menjadi stylis kami. Kami bertemu tapi tak bisa bicara sebagaimana mestinya dan di tambah setelah syuting setelah maka Nayara akan cepat pergi juga. Ia hanya menggumamkan kata jam 4.

Aku tahu ia mencoba memberi kode pengingat padaku dan aku hanya tersenyum mendengar itu. Aku terus bekerja dan juga mengadakan meeting lalu mengoreksi yang kurang dan membenarkannya agar rancangan produk semakin bagus dan berkualitas.\

Setelah semua selesai aku melihat jam ternyata sudah jam 3 lewat dan aku lihat Pram masuk ke dalam ruanganku, ia duduk dan memainkan pulpen di meja ku.

“Ada apa?” tanyaku.

“Aku mau cerita beberapa hal, kau ada waktu?”

“Sedikit lagi selesai.”

“Aku tunggu di lobby.”

“Ya.”

Pram pun pergi dan aku menyelesaikan agenda ku hari ini setelah selesai aku memasukkan laptop dan berkas ku ke dalam tas lalu pergi dari ruanganku. Aku lihat Pram benar-benar menungguku di lobby dan sepertinya ia ada masalah serius yang ingin ia ceritakan padaku.

“Pram,” panggilku dan Pram langsung berdiri dari duduknya menghampiriku dan menarikku menjauh dari sana.

“Ada apa sih?” tanyaku heran sembari membenarkan tas ku yang belum sepenuhnya aku pakai.

“Gawat, Har.”

“Gawat kenapa?”

“Cewek yang lagi aku deketin ternyata ….”

“Siapa? Si anak magang?” Pram mengangguk cepat.

“Dia bukan anak sembarangan, Har.”

“Apa sih, memang ada anak sembarangan?”

“Aku serius, Har, kamu tahu siapa anak itu?”

“Enggak.”

“Ternyata anak itu adalah anak Bos!”

“Anak Pak Tatang Diningrat?” tanyaku.

“Iya.”

“Wow, baru tahu aku.”

“Sama, gimana dong?”

“Gimana apanya?”

“Masalahnya aku kan lagi pdkt sama dia, kalau sampai Pak Tatang tahu gimana?”

“Emang kamu yakin tuh anak, anak dari Pak Tatang?”

“Serius, aku tahu sendiri, nggak sengaja ikuti tuh anak, eh masuknya ke ruangan Pak Tatang, anak magang nggak mungkin masuk ruangan Big Bos. Terus aku coba tanya sama sekretaris Pak Tatang dan itu jawabannya, dia anak paling bontot dari Pak Tatang.”

“Yaudah kejar terus, lumayan kan kalau dapat, bisa jadi mantu Big Bos.”

“Mending, kalau aku di gorok gimana?”

“Ya kalau mati tinggal idi kuburkan kan?”

“Sialan lu!”

Aku tertawa dan tiba-tiba aku teringat janjiku dengan Nayara aku melihat jam sudah jam 4 lewat. Waduh!

Aku tepok jidat dan buru-buru pergi ke parkiran.

“Eh, mau ke mana kok buru-buru amat?!” teriak Pram.

“Ada janji!” seru ku dan langsung menaiki motor dan pergi dari sana.

****

Aku menarik nafas lalu membuangnya setelah sampai di tempat janjian yaitu di butik langganan Nayara yang jaraknya lumayan dari kantorku hingga aku sampai di sana sekitar jam 5 kurang. Aku harap Nayara tidak marah padaku.

Aku mencoba menghubungi Nayara aku harap ia masih menungguku di dalam. Telepon ku tak di angkat olehnya aku benar-benar merasa bersalah, ia pasti sudah menunggu sangat lama sampai ia tak mau mengangkat telepon ku. Dan saat aku hendak menaiki kembali motorku seseorang memanggilku dari arah dalam butik dan saat aku menoleh aku lega ternyata Nayara masih di sana. Menunggu.

Tanpa sadar aku tersenyum dan langsung turun dari motor dan menghampiri dirinya.

“Maaf, aku terlambat,” ucapku.

“Nggak apa-apa, aku tahu kamu sibuk kok, masuk yuk.” Aku mengangguk dan ikut masuk ke dalam butik di mana banyak sekali gaun pengantin dan kebaya yang cantik-cantik. Sepertinya mahal.

Aku menahan lengannya yang membuat Nayara menoleh.

“Ada apa?” tanyanya.

“Kita sewa atau beli?” bisikku. Nayara tersenyum dan balik berbisik padaku.

“Kita sewa saja, kalau beli mahal,” jawabnya yang membuatku lega sekaligus kagum. Tapi, entah kenapa aku jadi merasa bersalah, masa aku menyewa gaun pengantin untuk Nayara yang seorang desainer kondang?

Aku kembali menahan lengannya. “Apa?” tanyanya lagi.

“Beli saja deh, jangan sewa.”

“Loh, kenapa?”

“Aku sanggup kok beli gaun itu untuk kamu,” jawabku percaya diri. Nayara nampak tersenyum manis, menatapku dan menggenggam jemariku yang membuatku merinding.

“Tidak perlu memaksakan diri, aku juga tidak mau meyimpan gaun yang hanya di pakai sekali kok, aku ini perancang busana aku tahu harganya. Aku bahkan bisa rancang gaun ku sendiri tapi aku tidak mau, aku mau kamu yang pilihkan untuk ku dan kamu yang bayar itu untukku, jadi aku akan ikut kata mu. Untuk beli aku menolak aku mau sewa saja, ya?”

Aku benar-benar tak tahu harus mengatakan apa, kenapa ada gadis cantik, karir bagus, banyak uang, mau sama pria seperti ku yang tidak ada apa-apanya di bandingkan dia dan tidak malu pula untuk menyewa gaun pengantin.

Aku harap aku tidak mempermalukan dirinya.

Kami pun akhirnya memilih gaun dan kemeja yang pas untukku. Kami memilih gaun sederhana namun sangat anggun. Lalu aku hanya pakai kemeja dan jas hitam saja seperti kebanyakan pria lain pakai saat menikah.

Sewa saja harganya puluhan juta bayangkan jika aku membelinya berapa puluh juta aku keluarkan untuk sebuah gaun dan kemeja?

Nayara dan aku pergi ke restoran karena ia lapar kami pun memesan makanan dan memakannya dengan lahap. Untuk seorang desainer terkenal Nayara tidak pernah malu untuk makan dengan lahap, ia bahkan tidak melulu makan di restoran mahal, di mana pun jadi.

Apa aku pria beruntung mendapat calon istri yang bisa di ajak hidup sederhana?

Aku melihat bibirnya belepotan saus, dan aku pun membersihkan itu tanpa sadar. Kami bertatapan sejenak karena sama-sama tersentak. Nayara kemudian tersenyum malu dan mengucap terima kasih. Aku hanya tersenyum kecil dan kembali melanjutkan makan ku.

Kami pulang setelah selesai makan. seperti biasa aku mengantarnya pulang ternyata Nayara sengaja tidak membawa mobil karena ingin aku antar pulang dan tidak mau pulang sendiri-sendiri.

Begitu sampai Nayara turun dari motor dan menatapku.

“Terima kasih untuk hari ini,” ucapnya.

“Kenapa harus terima kasih, ini kan memang kewajibanku.”

“Nanti, belum sekarang.”

“Hm, bisa saja. Tapi tetaplah saat kamu menjadi calon istriku maka aku harus sedia menemanimu untuk mempersiapkan pernikahan kita kan?” jawabku.

Nayara nampak tersenyum malu.

“Sudah ya, aku masuk,” ucapnya. Aku mengangguk. Nayara masuk ke dalam rumahnya dan aku pulang ke kosan ku.

# BAB 6

Hari ini aku libur kerja karena hari pernikahanku memang sudah dekat dan aku harus mengurus semua keperluan, walau orang tua kami mengurus itu tapi tetap saja aku harus ada andil di pernikahan ku dengan Nayara.

Aku sudah ijin dari pihak kantor dan memintanya untuk merahasiakan hal tersebut karena aku tidak mau mereka semua tahu sebelum aku memberikan undangannya. Di tambah yang akan menikah dengan ku adalah desainer kondang, pastilah akan menjadi pembicaraan hangat dan aku tidak mau itu terjadi sebelum undangan selesai di cetak.

Aku sampai di rumah Nayara dan ternyata Nayara tak sendiri, Ibunya ingin ikut serta dan terpaksa kami memakai mobil Nayara karena aku hanya punya motor saja. Aku yang membawa mobil Nayara dan kami tiba di sebuah pasar langganan sang Ibu.

Kami masuk dan harus berdesak-desakan karena memang pasar tersebut terkenal murah dan berkualitas bagus jadi tak heran jika banyak orang berbondong-bondong ke pasar ini dari wilayah mana pun.

Aku yang melihat Nayara harus bersusah payah berjalan karena terdorong-dorong orang lain langsung aku lindungi dari belakang dan melebarkan sedikit lenganku agar ia leluasa berjalan. Nayara yang melihat itu berterima kasih dan aku tahu wajahnya memerah.

Kami pun sampai di toko langganan sang Ibu mertua dan ia memesan seribu souvernir yaitu sebuah gelas kristal cantik yang nanti akan tercetak namaku dan nama Nayara. Aku mengintip dompetku apakah cukup untuk harga gelas itu. Tapi, begitu aku ingin membayar sang Ibu mertua menolak.

“Jangan, ini dari Ibu untuk kalian, ya.” Aku merasa tak enak karena di belikan souvenir 1000 gelas seperti itu tapi apa mau di kata aku hanya bisa menurut sekarang. Setelah membeli souvenir Ibu berkata lagi.

“Sekalian saja kalian membeli seserahan di sini. Di sini murah dan kualitas di jamin bagus, Ibu mau ke toko langganan Ibu, kita ketemu di kedai makanan depan.”

“Loh, kenapa nggak bareng aja, Bu?” tanyaku dan Nayara.

“Kalian ini bagaimana sih, ini kan seserahan yang mau di kasihkan suami ke kamu, masa Ibu ikut campur, terserah kalian mau beli apa, Ibu tunggu di kedai nanti ya?”

Kami pun mengerti dan mengangguk membiarkan Ibu pergi sendiri. Aku dan Nayara pun kembali melanjutkan pejalanan menyusuri pasar. Aku tak sangka orang kaya seperti mereka mau membeli barang dari pasar seperti ini.

“Nay?”

“Hm?”

“Kamu yakin nggak keberatan beli seserahan buat mu di pasar ini?” tanyaku.

“Enggak kok, di sini barang-barang nya bagus dan murah lagi, aku sama Mama sering kok belanja di sini.”

“Oh ya?” Nayara mengangguk.

“Nggak melulu kami harus belanja di Mall atau butik mahal, toh bahannya sama saja kok, lagian untuk pakaian kan yang penting nyaman dan cocok sama kita, nggak harus mahal apalagi branded.”

“Salut sama kamu, aku kira kamu suka barang brandad.”

“Nggak tuh, aku suka barang brandad asli Indonesia atau nggak aku buat karyaku sendiri hehehe.”

“Tambah salut aku sama kamu.”

“Jangan nilai aku dari luar ku, ya?”

Aku mengangguk dengan cepat dan kami pun melanjutkan perjalanan. Tidak rumit ternyata belanja dengan Nayara karena ia tidak banyak pilih-pilih. Sekiranya cocok ia langsung beli.

Akhirnya setelah beberapa jam kami mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk seserahan.

Seperangkat alat mandi, seperangkat make-up, sepatu, tas, selimut, badcover, seperangkat alat sholat, alquran, bahkan baju tidur. Dan saat beli baju tidur itu aku meminta Nayara untuk memilihnya sendiri dan sialnya ia memilih pakaian yang sangat terbuka dan menerawang sekali. Kalau aku bayangkan itu seperti wanita yang tidak pakai apa-apa.

Aku sampai malu sendiri melihat pakaian yang Nayara sebut lingerie.

Nayara yang melihatku malu justru menggodaku.

“Kenapa? Nanti kan kamu yang akan nikmati itu juga,” bisiknya yang membuatku beristighfar berkali-kali. Nayara justru tertawa melihatku seperti itu.

Setelah selesai dengan semua kebutuhan kami pun ke kedai makanan di mana Ibu sudah menunggu di sana. Kami melihat Ibu nampak mengobrol dengan pemilik kedai dan nampak sangat akrab.

Kami masuk dan duduk setelah menyapa terlebih dahulu. Ibu pun memperkenalkan pada kami pemilik kedai yang ternyata adalah sahabat dari jaman sekolah dulu. Mereka sukses dengan cara masing-masing.

Dan hebatnya mereka masih saja akrab sampai sekarang.

Kami makan sembari mendengarkan masa lalu mereka yang menurut ku hebat, setia dan juga penuh perjuangan. Khas anak sekolah bedanya pada zaman saja. Setelah selesai makan kami pun pamit pulang dengan bawaan yang sangat banyak dan Ibu hanya tertawa saja melihatku dan Nayara kesulitan membawa belanjaan kami.

“Kalau mau nikah serunya di sini, belum-belum sudah gotong royong dan juga saling tukar pendapat, beli apa? Berapa? Semua di bicarakan berdua. Seru kan?”

“Ya, Bu,” jawab kami.

Ibu terus bicara sepanjang jalan sampai kami tiba di parkiran. Dan langsung pulang dengan cepat karena rasanya sudah sangat lelah. Begitu tiba di rumah Nayara hujan besar langsung menerpa kami yang berlari ke dalam rumah. Sementara barang belanjaan kami di biarkan di dalam mobil karena hujan sangat lebat.

Sedikit kemeja basah dan Ibu mertua menyuruhku untuk mandi dan berganti pakaian mengenakan pakaian Ayah Nayara.

Aku pun hanya bisa menurut dan membersihkan diri di sana. Nayara nampak senang melihatku memakai pakaian Ayahnya. Mereka sendiri sudah mandi dan berganti baju, Ibu tak lama bergabung dengan kami karena merasa lelah dan mau istirahat di kamar hingga tinggal kami berdua di ruang tamu.

Kami diam hanya menikmati teh hangat buatan Nayara. Sementara hujan di luar sana semakin terdengar kencang dan petir menyambar.

“Harun?” panggilnya.

“Ya?”

“Kamu tidak suka ya dengan lingerie yang aku beli?” tanyanya yang membuatku kembali mengingat bentuk dari lingerie tersebut. Aku menunduk malu.

“Kok nggak jawab?” tanyanya.

“Nggak tahu,” jawabku singkat.

“Kok bisa nggak tahu, kan, nanti aku pakai itu setiap malam.” Aku langsung menelan salivaku tak tahu harus bicara apa.

“Sudah ya, bahas yang lain saja, jangan bahas itu sekarang.”

“Kenapa?”

“Belum waktunya.”

“Kok bisa belum waktunya? Kan kita mau nikah aku nggak mau apa yang aku pakai nanti tidak sesuai dengan kemauan mu.”

Aku garuk-garuk kepala bingung bagaimana menjelaskannya.

“Run?”

“Aku tidak bisa jawab sekarang, itu aja.”

“Ya, kenapa?”

“Karena kamu belum resmi jadi isteriku.” Nayara nampak heran dengan jawabanku, aku harap berharap ia paham maksud ucapanku itu.

“Yaudah, nggak apa-apa kalau kamu nggak mau bahas itu sekarang. Tapi janji ya kalau sudah menikah nanti beritahu apa yang kamu suka dan tidak suka, bisa Run?”

“Bisa.”

Nayara tersenyum senang mendengar itu.

“Oh ya Run, katanya undangan kita udah selesai cetak, besok di antar.”

“Syukurlah.”

“Kamu udah cerita ke temanmu kalau mau nikah?”

“Belum.”

“Sama, aku juga belum, hehehe.”

“Kenapa?”

“Buat kejutan aja.” Aku hanya tersenyum saja mendengar itu. Aku melihat wajah Nayara yang nampak bahagia dan berseri-seri. Setelah hujan reda aku langsung pamit pulang tak enak jika terlalu lama di rumah Nayara yang belum resmi menjadi istri ku itu.

Nayara melambaikan tangannya dan mengatakan akan mengantar belanjaan itu ke rumah orang tua ku besok. Aku berterima kasih walau sebenarnya aku bisa mengambilnya dengan mobil orang tuaku tapi Nayara menolak karena ia ingin berkunjung sekalian ke rumah orang tuaku.

****

Aku kembali masuk kantor seperti biasa dan kembali bekerja seperti biasa. Pernikahanku tinggal satu minggu lagi untuk semua urusan sudah selesai tinggal pembagian undangan saja besok.

Aku harap tak ada kendala apa pun. Aku menarik nafas setelah selesai mengoreksi satu berkas. Aku mendadak memikirkan soal nanti setelah menikah, apakah aku bisa menjadi suami yang baik dengan tidak ada di cinta di hati untuk Nayara. Padahal Nayara adalah wanita yang baik, cerdas dan ceria. Kenapa aku sulit membuka hati untuknya?

Aku masih bingung bagaimana menjadi suami yang tidak mengecewakn Nayara dan tidak membuatnya sakit hati atau menangis. Aku harap aku bisa melakukan itu walau harus berpura-pura sekali pun.

Aku tidak suka menyakiti hati wanita karena sama saja menyakiti Ibuku sendiri. Tapi menikah tanpa cinta ini yang benar-benar sulit untukku. Tapi aku tak bisa menolak karena Ibuku sangat berharap dengan pernikahan ini. Ia bahkan sudah menganggap Nayara sebagai putri nya sendiri. Apakah aku tega memisahkan mereka begitu saja?

Aku benar-benar pasrah menerima ini semua, mungkin Tuhan memang menjodohkan ku dengan Nayara dan aku yakin dengan berjalannya waktu aku bisa menyayangi Nayara. Aku percaya itu.

# BAB 7

Aku menggenggam paperbag kecil berisi undangan untuk aku sebar di kantor. Aku menarik nafas sebelum berangkat kerja dan saat hendak mengunci pintu ponselku berdering dan aku pun mengangkatnya sembari mengunci pintu kamar kos.

“Ya?”

“Kamu sudah bawa undangannya?”

“Sudah, Nay.”

“Jangan lupa undang semua temanmu.”

“Hm, iya.”

“Yaudah, hati-hati berangkat kerjanya.”

“Kamu juga.”

Hubungan telepon terputus dan aku pun memasukkan ponsel ke dalam tas ku lalu bergegas turun dari kos ku yang berada di lantai dua dan menaiki motorku. Di tengah jalan aku mampir terlebih dulu di warung nasi langgananku setiap pagi.

Aku turun dari motor dan memesan satu bungkus nasi untuk aku makan di kantor.

“Eh, Mas Harun, kaya biasa Mas?” tanya seorang gadis manis yang bernama Ratna. Ia adalah anak dari pemilik warung.

“Ya, Na.”

“Tunggu ya, Mas.”

“Ok.”

Aku melihat kartu undanganku, apakah Ratna harus aku undang? Aku garuk-garuk kepala bingung. Enggak usah deh.

“Mas, pesananya.”

“Oh, ya, makasih ya, Na.”

“Sama-sama, Mas.” Setelah membayar aku pun bergegas ke kantor dan memarkirkan motorku di tempat biasa. Setelah berbasa-basi dengan para karyawan lain aku segera ke ruang pantry dan memakan nasi ku.

“Pak Harun ini memang beda ya.” Aku menoleh begitu mendengar seseorang bicara. Ternyata Kardun salah satu office boy.

“Beda bagaimana?” tanyaku yang memang sudah akrab dengannya.

“Hanya Bapak satu-satunya Bos yang bawa bekal nasi bungkus.” Aku terkekeh mendengar itu.

“Bisa aja.”

“Serius, Pak.”

“Yah, namanya single, wajarlah makan nasi bungkus.”

“Ah, banyak yang single tapi mereka gengsi makan nasi bungkus begini.”

“Enak padahal.”

“Betul, enak sekali.”

“Hehehe tenang, Dun, udah saya beliin satu bungkus buat kamu.” Aku mengeluarkan satu bungkus untuk Kardun. Kardun langsung senang bukan main dan makan bersama di pantry sembari mengobrol.

Setelah selesai makan aku pun merapihkannya dan menucuci bekas makan ku. Saat aku hendak ke ruangan aku memberikan satu undangan untuk Kardun.

“Apa ini, Pak?”

“Baca saja.” Aku langsung pergi dari sana tanpa melihat reaksi Kardun. Aku kembali menarik nafas untuk bisa membagikan undangan pernikahan ku ini. Aku tidak mau tahu reaksi mereka tapi ah … sudahlah lakukan saja.

Aku mendatangi meja mereka satu persatu lalu membegikannya dan tentu saja aku melihat ekspresi tak percaya dan lebih terkejut lagi saat tahu aku akan menikah dengan seorang desainer terkenal bernama Nayara yang bahkan bekerja di sini juga untuk membantu proses syuting iklanku.

Aku mengacuhkan semua pertanyaan dan kehebohan mereka dan memilih untuk mengurung diri di ruanganku sampai Pram dan Rita datang ke ruanganku.

“Gila kamu ya, mau nikah nggak bilang-bilang!” sentak Pram.

“Gila kamu, Run, bisa-bisanya nutupi hubungan kalian di depan ku kaya gitu, aku kaya orang bodoh aja nggak tahu kalau kalian calon suami istri,” tambah Rita.

Aku hanya menatap mereka berdua dengan tenang.

“Lalu? Aku harus apa?” tanyaku.

Wah mereka justru makin menyerbu aku dan bahkan aku di pukuli karena tidak menganggap mereka sebagai kawan. Aku akhirnya menyerah dan akan mentraktir mereka makan di restoran yang mereka mau. Tapi tetap dengan syarat jangan retoran mahal hahaha.

Dan saat istirahat pun mereka langsung menagih janjiku dan kami makan di restoran yang mereka pilih tentu saja tidak terlalu mahal karena mereka tentu mengerti aku akan menikah dan butuh biaya untuk itu.

Kami makan sembari mengobrol dan tentu lah mereka bertanya-tanya perihal aku yang bisa bertemu dengan Nayara dan bagaimana bisa seorang Nayara yang hebat dan terkenal mau dengan ku yang seorang biasa-biasa saja.

Aku pun menjawab sejujurnya menghenai pertemuanku dengan Nayara dan baru tahu jika Nayara adalah seorang desainer terkenal. Mereka semua makin melongo mendengar penjelasanku.

“Run, nggak ada manusia seberuntung kamu,” ucapnya dengan sangat mendramatisir.

“Ya nggaklah, memang kalau bisa menikahi Nayara aku di pandang jadi manusia beruntung gitu?”

“Iyalah, jelas. Kamu kan nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan Nayara. Kamu aja nggak punya mobil, liat tuh calon mu, ke mana-mana bawa mobil mewah, kamu cuma motor butut,” ejek Pram yang langsung mendapat sikutan Rita. Dari ucapan Pram aku terdiam, berfikir.

Aku jadi tak bersemangat sekarang, mungkin semua orang yang melihatku akan menikahi seorang Nayara berfikir hal yang sama dengan Pram. Tapi, aku bahkan tidak tahu awalnya siapa Nayara, seberapa kaya dirinya. Dan aku menikah bukan karena hal itu juga. Aku menikahinya karena desakkan Ibuku, Ibu yang tidak boleh aku sakiti hatinya.

Apa aku setidak pantas itu untuk Nayara?

Kalau di fikir, aku mungkin terlihat seperti seorang pria payah yang akan menikahi seorang putri raja. Begitu kan?

“Run, jangan di anggap serius, aku Cuma bercanda,” ucapnya yang menurutku sudah tak terdengar di telingaku. Aku terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri sampai tanpa sadar aku bangun dari dudukku dan membayar makanan mereka lalu pergi begitu saja tanpa menghiraukan panggilannya.

Aku tidak ke kantor, melainkan berjalan keliling menikmati hawa panas perkotaan. Melihat sekelilingku yang beraneka ragam. Ada yang berpakaian biasa, ada yang berpakaian rapih dan bagus. Ada yang jalan ada yang naik kendaraan. Ada yang tertawa ada yang terdiam.

Ada yang tampan ada yang jelek.

Apakah semua di lihat dari perbedaan itu? Bukankah kita di ciptakan untuk saling melengkapi bukan saling membedakan? Apa salahnya jika aku menikah dengan Nayara yang cantik, modis dan kaya, sementara aku hanya manager di perusahaan kecil.

Apakah Nayara juga memikirkan hal serupa, membedakan mengenai derajat dan status sosial di masyarakat?

Andai Kamila, apakah ia juga akan berfikir demikian? Tidak, Kamila ku tidak seperti itu, ia bahkan hendak menjadi istriku saat aku hanya menjadi karyawan biasa. Kamila ku tidak sama seperti apa yang mereka pikirkan.

Itulah kenapa aku sangat mencintai Kamila ku. Bagaimana dengan Nayara? Sampai sekarang aku hanya mengaguminya, tidak lebih. Aku menikahinya karena permintaan orang tuaku untuk masalah cinta aku belum menemukan itu pada diri Nayara.

Aku hanya percaya jika cinta akan datang dengan berjalannya waktu. Tapi, mendengar pernyataan Pram tadi, aku jadi ingin bertanya pada Nayara apakah ia tak keberatan menikah dengan ku, orang biasa ini?

Aku bahkan tidak punya rumah untuk di tinggali setelah menikah nanti, apakah seorang Nayara mau hidup di rumah kontrakan? Jujur, uang tabunganku tak begitu banyak untuk membeli rumah, sementara untuk rumah KPR aku tidak mau karena harus membayar tiap bulan selama belasan tahun.

Aku ingin menabung dan langsung membeli rumah dengan uang cash, bukan dengan mencicil seperti itu. Karena aku tidak tahu hukumnya seperti apa. Ah, bukan mengenai agama sebenarnya, aku hanya takut jika aku mengambil rumah itu dan belum sempat melunasinya tapi sudah di jemput ajal, apa aku harus menumpahkan hutang itu pada keluargaku?

Bukankah rumah itu aku beli untuk menyenangkan keluargaku bukan justru menambahkan beban saat aku meninggal nanti?

Oke, aku terlalu jauh dalam berfikir tapi aku adalah orang yang meyakini jika hidup dan mati ada di tangan Allah dan aku tidak tahu kapan aku mati, begitu kan? Jadi, wajar jika aku takut dengan hutang yang akan aku tinggalkan nanti.

Ah, kenapa pula aku mengatakan ini pada kalian, memang kalian paham?

Aku terus berjalan dengan pikiranku yang makin jauh berkelana hingga waktunya untukku kembali bekerja. Aku menyebrang jalan dan langsung masuk ke dalam gedung kantorku. Bekerja seperti biasa hingga waktunya untukku pulang.

Pram dan Rita nampak menghadangku saat di lobby.

“Ada apa?” tanyaku.

“Kami minta maaf.”

“Untuk apa?”

“Sudah membuatmu tak enak hati.”

“Tidak ada hal seperti itu, sudahlah, aku mau pulang, rasanya lelah sekali hari ini.”

“Run, aku benar-benar minta maaf padamu, aku hanya bercanda, sumpah.”

“Iya, aku tahu kok.”

“Kamu tidak marah kan, Run?”

“Tidak.”

“Tidak bohong kan, Run?”

“Tidak.” Pram nampak lega di sana tapi Rita nampak tak percaya dengan ucapanku tapi ia pendam saja dan membiarkan aku pergi dengan motorku.

# BAB 8

Aku memendam semua pertanyaan untuk Nayara di hatiku. Aku tidak mau membuat nya tidak enak hati di waktu pernikahan nanti. Besok adalah pernikahanku dengan Nayara dan aku sudah mengambil cuti dari kantor.

Aku mencoba menenangkan hatiku, dan mempercayai Nayara yang mau menikahiku bukan karena alasan sesuatu. Aku pun demikian, menikahinya bukan karena ada minat tertentu.

Aku hanya berharap pernikahan ini menjadi pernikahan yang baik walau tidak ada cinta di hatiku. Aku hanya berharap aku bisa mencintainya seiring berjalannya waktu walau mungkin itu sulit karena ada Kamila di dalam hatiku.

Bukankah sebenarnya yang jahat di sini adalah aku, aku yang tidak mencintai pasanganku, aku yang tidak benar-benar tulus bersama dengannya. Kenapa justru aku yang meragukan dirinya?

Aku menepuk pipiku berkali-kali agar bisa berfikir jernih. Sampai rasa kantuk menyerang dan aku pun tertidur. Di dalam tidurku aku bisa melihat Kamila kekasihku. Ia tersenyum ke arahku dan melambaikan tangannya. Aku pun segera menghampirinya dan menyambut lambaian tangannya itu.

Ia ajak aku berlari mengitari taman bunga yang indah sampai jemari kami bertemu dan berpegangan tangan. Kami mengayunkan tangan itu hingga nama ku di panggil dari kejauan. Aku dan Kamila saling pandang lalu aku terbelalak melihat Nayara di depan sana dengan sorot mata penuh cinta terhadapku.

Aku menatap Kamila yang nampak sedih namun ia melepas tanganku dan membiarkan aku bersama dengan Nayara.

Aku panggil Kamila tapi Kamila menolak untuk menoleh. Sampai aku merasakan sebuah kehangatan pada tanganku dan itu adalah jemari Nayara. Ia bersandar di pundakku dengan senyum penuh cintanya. Tapi mataku tak lepas dari punggung Kamila yang semakin lama semakin menjauh itu.

Aku terbangun dari tidurku saat adzan subuh berkumandang. Aku mengusap wajahku yang berkeringat, aku tidak tahu arti mimpi ku itu. Aku harap itu bukan hal buruk.

Aku bergegas mandi dan menunaikan ibadah subuh ku lalu selesai sholat Ibu datang dan tersenyum melihatku yang sudah bangun bahkan sudah menunaikan kewajibanku.

“Ibu kira kamu belum bangun?” ujar sang Ibu dengan senyum manisnya yang indah. Aku sangat menyukai senyum beliau.

“Sudahlah, Bu. Memang aku anak kecil yang harus di bangunkan untuk sholat subuh?” tanyaku. Ibu tertawa pelan lalu menghampiriku.

“Kalau begitu berarti kamu harus bersiap-siap untuk menikah hari ini,” goda Ibu dengan mata genitnya yang membuatku tersenyum kecil. Mengingat ini adalah hari pernikahanku dengan Nayara. Rasanya cepat sekali, tapi, aku tidak bisa menghindari hal ini. Aku segera mengangguk pada Ibu agar beliau merasa senang dan bangga pada putra nya ini.

Ibu mengusap pundakku dan mengusap rambutku yang hitam legam itu.

“Ibu tidak sangka akhirnya datang juga hari ini, Nak.” Aku menatap wajah Ibu yang tersenyum tapi ada guratan kesedihan di sana. Aku mengusap pipi nya yang membuat Ibu tersenyum lebih lebar ke arahku.

“Demi kebahagiaan Ibu, aku rela melakukan apa pun juga. Aku yakin Ibu tidak mungkin salah pilih calon istri untuk anak mu ini, iya kan?”

“Oh, jelas dong, sudah jelas bebet dan bobotnya,” jawab Ibu sambil nyengir dan mengacungkan dua jempolnya yang seketika membuatku tertawa lepas. Ibu ku itu benar-benar wanita hebat. Melihat tingkahnya bisa buat merinding, sedih dan tertawa.

Ibu menepuk punggungku dan menyuruhku untuk segera bersiap-siap dengan pakaian yang akan aku gunakan di pernikahan nanti. Ibu lantas keluar dari kamar membiarkan aku bersiap seorang diri.

Aku menatap cermin dan melihat sosok pria dengan tubuh tinggi besar dengan kumis dan janggut tebal. Pria bernama Harun itu akan menikahi seorang gadis bernama Nayara. Aku mencengkram kerah baju ku dan berkata. “Jangan buat dia kecewa.”

****

Aku dan para keluargaku di sambut dengan meriah di rumah Nayara yang sudah di pasang tenda dengan dekorasi ala gedung pernikahan. Kami memang tidak menikah

di gedung karena Nayara ingin merasakan menikah di depan rumahnya dengan hiasan tenda yang cantik. Entah benar itu alasannya atau karena tahu aku tak cukup uang untuk menyewa gedung. Aku harap yang pertamalah jawabannya.

Aku bahkan bisa melihat Pram, Rita dan yang lainnya yang sudah datang untuk menyaksikan pernikahanku. Aku tak sangka mereka akan datang lebih cepat, aku kira mereka hanya akan datang saat sore atau malam nanti. Mereka memang kawan yang baik.

Aku tersenyum ke arah mereka untuk menyapa tapi tak bisa berbincang karena aku harus mengikuti adat yang ada. Aku di sambut lalu di kalungkan sebuah kalung bunga lalu di antarkan ke tempat akad.

Aku duduk dan melihat banyak berkas di sana yang belum ku paham apa isinya. Yang pasti tentang pernikahan ku dengan Nayara. Tidak mungkin berkas utang penghulu kan? Hehehe bercanda.

Jujur aku gugup tapi berusaha mencairkan suasana hati seorang diri. Apa semua orang yang menikah seperti ini? Waktu dengan Kamila dulu, aku merasakan perasaan berdebar karena sangat bahagia akan menikahi calon pujaan hati. Rasa gugup itu tertutupi rasa bahagia.

Tapi kali ini berbeda, aku benar-benar gugup karena merasa … ah tidak, aku harus ikhlas menjalani ini semua.

Saat pikiranku berkecamuk ternyata acara sudah di mulai, beberapa acara di lakukan dengan baik sampai akhirnya waktu ku untuk mengucap ijab kabul. Aku menarik nafas dalam-dalam lalu menggenggam jemari penghulu dengan mantap. Mengucapkapkan apa yang penghulu ucapkan. Mendengarkan apa yang mereka berikan sebagai nasehat.

Hingga bibirku mengucap. “Saya terima nikah dan kawinnya Nayara Sasikirana dengan mas kawin tersebut, TUNAI!!”

Para tamu undangan pun berseru serempak. “SAAAHHH.”

Aku merinding mendengar itu, bahkan aku bisa melihat tangis beberapa keluarga terutama orang tua kami. Ya, begitulah semestinya mereka menangis bahagia karena kedua anaknya telah resmi menjadi sepasang suami isteri. Tapi, bagaimana dengan perasaanku saat ini?

Aku meradang menyaksikan semua orang yang dengan tulusnya berdoa untuk pernikahanku. Aku dulu menyaksikan hal yang lain, mereka yang datang menangis bukan karena aku berhasil memperistri Kamila, melainkan mereka menangis karena

kepergian Kamila. Tanpa sadar aku meneteskan air mata hingga sesegukan, seakan hari ini aku tengah merasakan kesakitan, kekecewaan yang sama seperti dulu. Orang tuaku nampak panik melihat derai air mataku hingga tubuhku menunduk menahan pedih. Ibu orang pertama yang tahu apa yang terjadi padaku.

Dengan cepat ia maju dan memeluk tubuhku. Saat itu aku tak lagi mendengar suara semua tamu undangan. Aku hanya mendengar degup jantung Ibu ku yang nampak tak teratur, tapi itu menenangkan ku.

Ibu melepas pelukkannya saat Nayara datang dengan anggunnya. Aku mengusap air mataku dan mencoba untuk menghadapi kenyataan ku yang baru. Ya, aku kini tengah berpijak pada batu yang lebih tinggi dan runcing. Aku harus membuka mataku menerima nasib dan takdirku.

Aku bangun dan membantu Nayara yang anggun dan cantik itu duduk di sebelahku. Ritual pertama adalah Nayara harus mencium punggung tangan suaminya yaitu aku. Dengan lembutnya ia mengambil tanganku dan mencium punggung tanganku dengan khidmatnya.

Aku usap kepalanya yang berhiaskan sanggul dan hiasan cantik lainnya. Lalu kami mulai menandatangani berkas-berkas yang ada di meja dan juga buku pernikahan kami berwarna merah dan hijau.

Terakhir memasangkan cincin dan juga berfoto dengan seserahan yang aku bawa untuk Nayara. Setelah semua selesai kami menerima ucapan selamat dan doa dari rekan-rekan dan saudara kami.

Pram, Rita dan yang lain nampak bangga padaku karena aku bisa menikah juga pada akhirnya. Hanya Pram yang merasa kalah saing tapi itu hanya sebagai candaan belaka. Aku tahu Pram adalah sahabat yang baik.

Setelah acara selesai para tamu undangan pun di persilahkan untuk menyicipi hidangan yang ada sementara aku dan Nayara harus berganti pakaian karena akan melaksanakan resepsi pernikahan.

Sebenarnya aku malas melakukan hal ini tapi semua sudah terjadi dan aku harus mematuhi ini. Aku melihat Nayara tengah memakai gaun yang indah, ia nampak sangat cantik dengan gaun itu.

“Jangan di lihatin terus dong, malu tahu.” Aku tersentak mendengar ucapan Nayara yang membuatku sontak memalingkan wajah dan itu membuat Nayara beserta yang lainnya tertawa. Benar-benar malu aku di buatnya.

****

Acara resepsi hanya berjalan sekitar 4 jam, dari jam 1 sampai jam 4 sore saja dan itu membuatku sangat lega. Pram, Rita dan yang lain pamit pulang karena mereka sudah lelah berada di sana dari pagi.

“Kami pulang dulu ya, Run, sekali lagi selamat atas pernikahannya,” ucap Rita.

“Terima kasih, Rit.”

“Aku juga pulang lah, capek sekali rasanya,” ujar Pram.

“Ya, sana pulang jangan balik lagi,” jawabku yang membuat Pram melotot kesal. Tentu saja itu membuat yang lain tertawa bahkan Nayara juga ikut tertawa di sampingku.

Setelah semua pulang aku dan Nayara pun di perbolehkan untuk istirahat di kamar Nayara yang memang di jadikan kamar pengantin. Jujur aku tak merasakan apa pun saat ini. Seperti yang kalian fikir, jika sudah menikah, masuk kamar adalah tujuan utama tapi bagiku tidak. Aku tidak merasakan apa pun juga sampai kami hanya di dalam kamar berdua saja.

Aku hanya duduk dengan lelah di ranjang yang sudah di hias dengan cantik dan wangi bunga. Dan itu membuatku merinding karena dulu Kamila meninggal di kamarnya yang sudah di hias dengan cantik.

Rasanya perutku mual mengingat itu dan aku langsung bertanya di mana kamar mandi milik Nayara. Dengan aneh Nayara memberitahukan letak kamar mandinya dan aku pun langsung bergegas ke sana lalu muntah.

Tak berselang lama Nayara masuk ke dalam kamar mandi dengan panik melihatku muntah-muntah. Ia sudah berganti pakaian yang manis.

“Kamu kenapa? Sakit?” tanyanya khawatir. Aku tak menjawab karena perutku masih terasa mual. Dengan sabarnya Nayara memijat tengkukku hingga aku selesai memuntahkan isi perutku. Aku merasa sangat lemas sekarang dan Nayara pun membantu membersihkan sisa muntah di bibirku.

Ia bahkan membantuku untuk kembali ke kamar dan merebahkan aku di ranjang. Ia bahkan tak segan membuang bunga-bunga hiasan yang menghalangi ku untuk tidur. Ia menyelimutiku sampai perut bahkan memijat kepalaku.

“Aku buatkan teh hangat ya?” katanya. Aku menggeleng lemah karena saat ini aku hanya butuh istirahat saja. Tanpa kalimat yang keluar dari bibirku Nayara langsung paham dan meninggalkan aku di kamar setelah mengatakan selamat beristirahat.

Sungguh aku merasa malu dan tak enak hati pada Nayara. Tapi, aku benar-benar tak enak badan rasanya. Setelah Nayara keluar dari kamar aku langsung memejamkan mata dan tidur dengan lelap.

# BAB 9

Aku terbangun dengan perasaan yang lebih baik. Aku melihat sekeliling kamar tapi tak menemukan Nayara di mana pun. Aku melihat jam di ponselku sudah jam 8 malam! Aku tersentak dan buru-buru bangun karena aku belum sholat.

Aku meng-qodho sholat magribku hingga isha. Begitu selesai sholat aku melihat Nayara masuk ke dalam kamar dengan wajah senang.

“Kamu sudah bangun?” tanyanya. Aku hanya mengangguk kecil dan lantas melimpat sajadahku.

“Kamu sudah sholat?” tanyaku.

“Aku sedang berhalangan,” jawabnya malu-malu. Aku lantas mengangguk paham dan detik berikutnya aku sadar itu artinya malam ini dan malam-malam berikutnya sampai ia bersih dari halangannya aku bebas dan tidak harus melakukan kewajibanku. Iya kan?

Haruskah aku senang?

“Kamu nggak kecewa kan?” tanyanya ragu.

“Kecewa kenapa?” tanyaku spontan yang membuat Nayara nampak mati kutu. Detik berikutnya aku sadar telah membuat pertanyaan bodoh. Aku berdehem untuk menetralkan kecanggungan ini.

“Yah, mau bagaimana lagi kan? Ini juga bukan mau mu, kita bisa melakukannya kapan pun nanti, jangan khawatir soal itu, menikah bukan hanya untuk ‘itu’ kan?” jawabku panjang lebar dan itu membuat Nayara nampak senang lalu tersenyum.

“Terima kasih ya,” ucapnya.

“Untuk apa?”

“Karena kamu sudah mau mengerti kondisi perempuan.” Aku hanya mesem mendengar jawaban itu.

“Sudahlah, aku lihat kamu lelah, istirahatlah.”

“Kamu?”

“Aku tadi sudah tidur cukup, jadi, aku akan coba keluar dan mengobrol dengan keluargamu.”

“Tidak mau menemaniku di kamar?” tanyanya yang membuatku lagi-lagi bingung harus menjawab apa. Sebelum sempat aku menjawab Nayara lebih dahulu tertawa dan mengatakan bahwa ia hanya bercanda. Benar atau tidak aku tidak tahu.

Nayara lantas naik ke atas ranjang dan bersiap untuk tidur sementara aku menaruh sajadah di atas meja dan langsung keluar dari kamar tanpa mengatakan apa pun pada Nayara karena aku tidak tahu harus berkata apa untuk itu.

Di luar kamar aku berusaha untuk bersikap biasa dan mencoba untuk berbaur dengan para saudara laki-laki dari pihak Nayara.

“Loh, malam-malam kok malah keluar, Run?” tanya sepupu Nayara.

“Tadi sempat tidak enak badan dan tidur cepat, sekarang malah tidak ngantuk sama sekali,” jawabku dengan sedikit cengiran. Mereka nampak tertawa mendengar jawaban ku itu.

“Kenapa? Grogi, hah?” candanya. Aku hanya tersenyum saja mendengar itu dan obrolan terus berlanjut tapi dasar para laki-laki, obrolan malam ini tak jauh dari hal berbau sex. Aku jadi mati kutu kalau membahas hal ini di tambah ini adalah malam pertama ku dengan Nayara yang pastinya selalu di singgung oleh mereka.

“Eh, tapi aku lihat tadi Nayara membawa roti jepangnya, apa karena itu kamu memilih untuk keluar kamar dari pada di dalam bersama Nayara?” tanya salah satu dari mereka lagi.

“Wah, kasihan Harun, harus berpuasa setelah menikah, hahahaha.” Tawa mereka benar-benar pecah. Aku yang nampak tak enak hati tetap merasa senang karena bisa berbaur dengan cepat seperti ini. Ternyata keluarga Nayara sangatlah terbuka dan tidak kaku. Walau yang jadi bahan ejekan adalah aku, yah, tak apalah bisa melihat mereka tertawa lepas seperti ini saja sudah cukup bagiku.

Lagian lumayan bisa menghabiskan waktu malam ini bersama mereka dari pada aku harus di kamar dan canggung harus apa.

****

Jam 1 malam mereka menyudahi obrolan karena takut terlalu lama mengobrol denganku. Alasan mereka sih takut di maki-maki Nayara karena ini adalah malam pertama kami. Yah, walau aku agak kecewa tapi aku tak ingin membuat mereka curiga kami pun akhirnya masuk ke dalam kamar masing-masing.

Aku membuka pintu kamar dan melihat Nayara sudah terlelap di sana dengan selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Aku menarik nafas dalam lalu mengunci pintu kamar dan membuka pakaianku, menyisakan celana pendekku lalu masuk ke dalam selimut dan tidur begitu saja.

Dalam tidurku aku merasa gelisah dan tak tenang, aku berusaha memejamkan mata namun tak juga kunjung tidur. Mata ku sampai sakit karena di paksa untuk tidur. Akhirnya aku bangun dan duduk dengan di sanggah bantal.

“Kenapa?” Aku tersentak dan langsung menoleh mendengar pertanyaan itu. Ternyata Nayara yang bertanya dan tengah menatapku dengan khawatir.

“Aku tidak apa-apa, tidurlah lagi,” jawabku. Bukannya menurut Nayara justru bangun dari rebahannya dan ikut bersandar di kepala ranjang.

“Kamu tidak enak badan lagi, ya?” Aku langsung menggeleng agar ia tak khawatir padaku.

“Jangan bohong.”

“Aku tidak bohong, aku hanya tidak merasa ngantuk karena tadi sempat tidur.” Nayara nampaknya percaya dengan itu.

“Aku juga jadi tidak mengantuk sekarang, hehehe,” ujarnya dengan senyuman lebarnya. Ia kemudian lebih mendekat dan bersandar di pundak ku.

“Harun,” panggilnya.

“Ya?”

“Boleh aku panggil kamu Mas?”

“Terserah saja.”

“Mas ….” ucapnya yang membuatku menoleh padanya. Tapi ternyata ia hanya bergumam saja.

“Kamu pernah berciuman, Mas?” Aku tersentak lantas berdehem.

“Kenapa bertanya hal itu?”

“Penasaran saja.”

“Ini jaman modern, aku bukan pria kuno.”

“Jadi, kamu pernah berciuman? Dengan siapa?” tanya Nayara dengan antusiasnya. Tapi, aku tak melihat kecemburuan di kedua matanya. Apa lebih baik jika aku jujur saja padanya tentang Kamila?

“Kamu ingin tahu?” tanyaku mencoba meyakinkan diri sebelum membuka rahasiaku. Nayara mengangguk dengan cepat.

“Namanya Kamila.” Kedua mataku langsung menerawang mengingat wajah Kamila yang cantik. Senyum yang indah dan tawa yang renyah.

“Kamu sangat mencintainya?” tanyanya pelan. Aku mengangguk dan menoleh padanya. “Kenapa tidak menikahinya?” tanyanya heran. Aku menggeleng pelan.

“Katanya cinta, kok nggak mau nikahi?”

“Bukan tidak mau.”

“Lalu?”

“Tuhan tidak berkendak akan kami.”

“Maksudnya bagaimana?”

“Kamila sudah pergi meninggalkan aku, karena Tuhan lebih menyayanginya.” Sakit … dada ku sakit mengatakan hal itu dengan wajah datar. Lama tak ada suara baik dariku mau pun dari Nayara. Aku tak tahu apa yang tengah ia pikirkan saat ini dan aku tidak peduli.

Namun, pelukkan yang di berikan Nayara padaku membuatku tersentak dan lantas menatap dirinya. Aku melihat wajah sedihnya dan bahkan ada setetes air mata di pipi. Ia sandarkan kepalanya pada dadaku sembari mengusapnya.

“Maaf, aku tidak tahu jika kamu memiliki kisah sedih seperti ini. Aku benar-benar minta maaf pada mu, Mas.” Aku menggigit bibir bawahku, tak sangka dengan jawaban yang keluar dari bibirnya. Selapang dada itukah Nayara?

“Sudahlah, itu masa lalu.”

“Tapi aku tahu, Kamila masih di hatimu, iya kan?” tebaknya. Dan itu benar sekali. Aku tak bisa menjawabnya karena entah kenapa aku tak mau Nayara terluka dengan jawabanku.

“Sudahlah, ini sudah malam, aku mulai mengantuk.”

“Mas.”

“Ya?”

“Terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Karena Mas sudah mau berbagi cerita denganku, aku sangat senang mendengar itu.” Aku hanya menatapnya tanpa mengatakan apa pun. Aku menarik selimut dan menutup tubuhku lalu memejamkan mata. Aku tak tahu apakah Nayara masih menatapku, yang jelas aku tak mendengar apa pun setelah sebuah gerakan tubuhnya lalu sebuah rasa di pipiku.

Apa Nayara baru saja mengecup pipiku?

# BAB 10

Aku bangun dari tidur dan melihat Nayara masih tidur dengan pulas di sampingku. Rambutnya sedikit acak-acakkan dengan bulu mata yang lentik itu bergerak-gerak seakan terganggu oleh sesuatu.

Aku harus sholat subuh, karena Nayara sedang berhalangan jadi tidak perlu aku bangunkan, kan?

Aku pun beranjak perlahan dari ranjang dan menuju kamar mandi, aku sekalian mandi agar tubuhku terasa segar lalu mengambil wudhu. Aku tunaikan sholat subuhku di samping tempat tidur dengan khusuk.

Selesai sholat aku merapihkan sajadahku dan keluar kamar untuk menghirup udara segar pagi hari. Aku paling suka saat seperti ini, bebas menghirup udara yang belum terkontaminasi polusi udara.

“Wah, pengantin baru sudah bangun dan bahkan sudah di luar saja,” goda salah satu keluarga Nayara. Semalam ia juga ikut mengobrol.

“Sudah menjadi kebiasaan,” jawabku pendek sembari merenggangkan otot-otot tangan dan kakiku.

“Keliatan kok.”

“Keliatan?” ulangku.

“Ya, tuh, badanmu gede otot, hehehe.” Aku hanya mesem mendengar itu.

Kami akhirnya olah raga bersama di halaman sampai Papa mertuaku datang dan ikut bergabung. Aku benar-benar merasa senang di sekitar mereka, mereka begitu baik dan mudah akrab dengan ku yang nampak kaku ini.

“Mas Harun!” seru Nayara dari dalam, sepertinya ia mencariku karena aku keluar diam-diam. Nayara keluar dan melihatku bersama saudara dan Papanya.

“Kamu di sini, Mas, aku cariin dari tadi.”

“Maaf.”

Mendengar percakapan kami sontak kami jadi bahan ledekkan ponakan dan Papa mertuaku, mau tak mau aku mengajak Nayara untuk masuk ke dalam rumah karena aku benar-benar malu.

Nayara nampak sudah cantik dengan pakaian simple nya. Ia benar-benar nampak fresh pagi ini.

“Mau ke mana?” tanyaku heran.

“Sarapan,” jawabnya singkat.

“Kenapa berdandan segala?”

“Hm? Aku terbiasa seperti ini kok.” Aku langsung mengerutkan keningku heran. Jadi perempuan itu apa harus berdandan setiap saat?

“Oh, aku kira kamu mau pergi.”

“Kenapa memang?”

“Tidak, aku heran saja.”

“Heran kenapa?”

“Aku kira perempuan itu berdandan hanya saat keluar rumah saja.”

Nayara nampak tersenyum kecil. “Apa ini nampak berlebihan buatmu?” tanyanya.

“Aku tidak tahu, tapi kalau ini sudah menjadi kebiasaanmu, ya tak apa.”

“Mas.”

“Ya?”

“Sekarang aku isterimu, kamu berhak melarang ku kalau sekiranya kamu tidak suka. Tidak apa-apa kok, katakan saja.”

Aku langsung menggeleng. “Lakukan apa yang kamu suka dan membuatmu nyaman, kamu sudah dewasa dan mengerti mana baik dan buruk, aku tidak perlu melarangmu.”

“Tapi, kenapa aku merasa jika kamu tidak begitu suka aku berdandan hari ini?”

“Bukan tidak suka, aku hanya merasa asing dengan hal itu, aku mengira jika wanita berdandan itu hanya saat kerja dan keluar rumah saja. Dan ini kali pertama aku melihat wanita yang tidak pergi ke mana-mana tapi berdandan.”

Setelah mendengar penjelasanku Nayara bangun dari kursi riasnya lalu memelukku begitu saja. Aku diam tak membalas.

“Mas.”

“Ya?”

“Kamu tidak ingin mencoba menyentuhku sama sekali?” bisiknya yang membuatku pias.

“Kau kan sedang ….”

“Setidaknya cium aku,” potongnya cepat dan itu membuatku mati kutu. Perlahan Nayara melepas pelukkannya dan menatapku. Lalu tanpa mengatakan apa pun ia memejamkan matanya seolah pasrah menerima ciuman dariku. Dan aku mau tak mau harus menciumnya kan karena ia sudah menungguku.

Aku menarik nafas ku terlebih dahulu lantas mengecup keningnya yang membuat Nayara langsung membuka mata dan nampak kecewa.

“Sudahkan, ayo sarapan,” ajakku. Tapi, Nayara menahan lenganku hingga aku harus kembali menatapnya.

“Apa?” tanyaku heran.

“Kenapa mencium keningku, bukan bibirku?” tanyanya dengan wajah cemberut.

Aku mengusap kepalanya dan mencoba meyakinkan dirinya. “Kalau aku cium bibirmu, lalu aku ingin ‘itu’ bagaimana?” bisikku tepat di telinganya yang membuatnya terdiam di tempat dan tak bisa membalas ucapanku.

Aku harap apa yang aku katakan tadi membuatnya tidak kecewa dengan ciuman di kening tadi. Aku tahu apa yang ia harapkan tapi aku belum siap untuk itu.

****

Setelah sarapan beberapa dari keluarga yang menginap mulai kembali ke rumah masing-masing. Kini rumah Nayara nampak sepi karena tersisa keluarga inti saja. Nayara nampak membantu sang Ibu sementara aku memilih untuk duduk di teras bersama sang Ayah mertua.

Kami mengobrol banyak dan lebih menjurus pada nasehat pernikahan yang langgeng. Aku senang dengan obrolan ini karena dengan begitu aku mendapat banyak ilmu untuk berumah tangga. Ayah mertua ternyata orang yang sangat terbuka dan berpikiran simple. Aku benar-benar menghormatinya.

Menjelang siang mertua ku pamit karena ada urusan dan mereka pun meninggalkan aku berdua dengan Nayara di rumah. Di saat berdua itulah aku benar-benar merasakan kecanggungan luar biasa. Aku tidak tahu harus berkata dan berbuat apa agar Nayara tidak curiga padaku.

Kami hanya saling diam dengan kesibukkan masing-masing, Nayara di dapur entah membuat apa sementara aku di kamar dengan ponselku. Tak lama Nayara masuk ke dalam kamar dengan keringat yang mengucur.

"Kamu buat apa sih di dapur?" tanyaku. Nayara menoleh setelah mengikat rambutnya.

"Buat pisang goreng untuk cemilanmu," jawabnya santai.

"Aku kan tidak …." Aku menghentikan ucapanku yang hampir membuatnya kecewa. "Kenapa tidak bilang, kan, aku bisa membantu mu?" ralatku dengan cepat.

"Masa suami bantu di dapur, janganlah, biar aku aja."

"Loh, memang seorang suami tidak boleh bantu isteri di dapur?"

"Hm, tidak tahu ya, tapi, Mama ku tidak pernah mengijinkan Ayah untuk masuk dapur dan membantunya. Mama mau melayani Ayah sepenuhnya, jadi aku kira memang begitulah tugas isteri."

Aku menggeleng dengan cepat. "Tidak begitu, suami isteri itu harus bekerja sama dalam segala hal. Bahkan untuk mengambil sebuah keputusan pun kita harus berdiskusi terlebih dahulu, jangan ada yang di sembunyikan karena itu akan menjadi bumerang nanti."

"Kok kamu paham banget?"

"Itu … Ayah mu yang memberitahu tadi, hehehe." Nayara memanyunkan bibirnya tapi langsung tersenyum senang dengan jawabanku.

"Oh ya, Mas."

"Apa?"

“Setelah ini kita akan tinggal di mana?” tanyanya yang membuatku bingung menjawabnya. Aku tidak menyediakan rumah untuknya karena aku memang tidak punya.

“Nay, sini, duduk sampingku,” pintaku. Nayara pun duduk di sampingku.

“Nay, aku minta maaf dulu sebelum mengatakan hal ini padamu.”

“Kenapa?”

“Sejujurnya aku tidak punya rumah pribadi, Nay. Aku hanya ngekos saja.”

“Lalu.”

“Lalu, aku ingin bertanya denganmu, apa kamu bersedia tinggal sementara di kos kecil? Sampai aku menemukan rumah yang pas untuk kita tinggali?”

“Apa bedanya kos dengan rumah?”

“Yah, kalau Kos kan hanya sepetak kamar saja, kalau rumah kan kamu tahulah isinya seperti apa, ada kamar, dapur, ruang tamu.”

“Maksudku, apa bedanya tinggal di kos dan rumah jika aku akan tinggal berdua denganmu?”

Aku terdiam mendengar jawaban Nayara. “Mas, aku tidak peduli di mana kita tinggal, tempat besar atau kecil, yang penting aku bersamamu, itu sudah cukup.”

“Kamu yakin?”

“Ya, kalau tidak yakin tidak mungkin aku menikah denganmu.”

Aku benar-benar terharu mendengar jawaban simple Nayara yang justru membuatku sangat beruntung mendapatkannya. Tanpa sadar aku memeluknya dengan erat.

“Terima kasih, Nay, untuk pengertiannya.” Nay mengangguk dalam pelukkanku.

# BAB 11

Aku benar-benar membawa Nayara untuk tinggal di kosan ku yang kecil. Hanya ada satu kasur kecil, meja kecil, satu lemari dua pintu dan beberapa peralatan makan yang tak seberapa. Untunglah di kamar kos ku tersedia kamar mandi di dalamnya sehingga Nayara tak perlu keluar kamar untuk sekedar mandi.

Aku melirik Nayara yang nampak senang-senang saja di sini. Ia bahkan menjelajahi kamar kecil ini dan melihat-lihat barangku. Sesekali ia usap dan tersenyum lalu menatapku dan kembali meraba yang lainnya. Aku sendiri memilih untuk membuka koper kami dan bersiap untuk memindahkan isinya ke dalam lemari.

Nayara yang melihat itu pun lantas ikut duduk di lantai karena aku memang tidak memililki kursi atau sofa. Tempat tidurku pun hanya beralaskan karpet saja dengan busa ukuran satu orang di atasnya. Bantal satu dan bantal guling. Sesimple itu aku tinggal di kos dan sekarang aku harus membagi itu semua dengan Nayara. Wanita sukses yang bisa memiliki apartement atau rumah mewahnya sendiri. Kini ia terjebak denganku di kosan sempit.

“Aku buka lemari mu, ya?” ijinnya. Aku mengangguk dan melihat Nayara membuka lemariku yang berisi hanya beberapa pakaian saja.

“Sedikit sekali pakaianmu?” tanyanya heran.

“Untuk apa banyak-banyak, segitu saja sudah cukup bagiku.”

“Ini kemeja semua, kaos hanya ada dua potong?” ujarnya lagi.

“Ya, sebenarnya kaos ada tiga, yang aku pakai salah satunya.”

“Ya ampun, sesimple itu kamu, Mas?” Aku hanya mesem saja. Lagian untuk apa juga punya banyak baju.

“Aku tata ulang ya, punya mu aku taruh semua di sebelah kanan, punyaku di sebelah kiri.” Aku setuju saja dan kemudian Nayara mengambil alih pekerjaanku, ia bilang agar ia saja yang menatanya. Karena ia menginginkan itu aku memilih untuk keluar kos dan mencari makanan untuk kami. Karena di kamar kos ku tidak ada apa-apa bahkan sekedar air minum pun tak ada.

Mulai sekarang aku harus mengisi kulkas kecilku dengan cemilan dan minuman dingin. Aku pamit pada Nayara untuk membeli makanan dan Nayara pun mengiyakan lalu aku pergi dengan cepat karena aku janji tidak akan lama di luar sana..

Seperti biasa aku membeli makanan di tempat biasa aku membeli nasi bungkus. Hari ini aku tidak melihat Ratna, mungkin ia tengah berbelanja, setelah mendapatkan nasi bungkusku, aku pun ke minimarket terdekat untuk membeli cemilan dan air minum dingin.

Dua kantung kresek aku tenteng lalu buru-buru menaiki motorku yang terparkir dan menuju ke arah kosanku. Aku yang begitu tiba di depan pintu kamar kos merogoh kantung celana untuk mengambil kunci kamar, namun detik berikutnya aku ingat jika kamar tidak aku kunci dan di dalam ada Nayara. Kenapa aku bisa lupa akan hal itu?

Aku pun mengetuk pintu dan mengucap salam lalu masuk dan melihat Nayara tengah tertidur di atas kasurku yang sudah ganti sprai itu. Bahkan aku bisa melihat sedikit perubahan di kamarku, hingga aku merasa *kamarku* sedikit terlihat lebih lega. Memang ya kamar laki-laki itu akan berubah jika ada sentuhan wanitanya.

Aku menaruh belanjaan perlahan dan mendekati tubuh Nayara. Aku benar-benar suka melihat wajah Nayara yang tengah tertidur karena menurutku sangat polos dan apa adanya.

Aku menelan salivaku saat melihat lehernya yang putih mulus, belahan dada yang terlihat jelas karena terhimpit tangan kanan. Beginikah insting laki-laki jika melihat lawan jenisnya tak berdaya, ia langsung berinsting untuk memangsanya hidup-hidup. Tapi, tak apa kan, toh aku suami sahnya.

Pikiran kotor yang tak pernah terlintas di benakku mendadak mengusik dan menguasai seluruh isi otakku. Hatiku mulai delima dengan suguhan di depan mataku. Bahkan tanganku dengan seenaknya terulur dan mengusap wajahnya yang halus itu.

Lagi-lagi aku menelan saliva dan entah kenapa nafasku memburu. Inilah bahayanya lawan jenis berada di satu tempat yang tettutup, untung saja sudah sah jika tidak kan berabe.

Aku berusaha memalingkan wajahku tapi seperti ada magnet kuat yang membuatku tak bisa berkutik dan terus menatapnya bahkan menginginkan lebih. Benar-benar setan dalam diriku tengah menguasai tubuh dan otakku. Aku masih sadar betul tentang apa yang tubuhku lakukan tapi aku tidak bisa mengendalikan tubuhku sendiri.

Seakan-akan aku melihat tubuhku bergerak sendiri tanpa persetujuan dari hatiku.

Jemariku kini tengah mengusap bibir merah Nayara dan perlahan aku menunduk lalu mengecup bibir itu. Bibir yang kemarin tak begitu menggoda kini mendadak berubah menjadi sangat menggodaku.

Aku bahkan tak cukup hanya menempelkannya saja dan saat aku hendak melumat daging kenyalnya Nayara terbangun dan aku jelas tersentak. Aku mundur namun Nayara menahan lenganku hingga kami saling bertatapan dengan sangat intens.

"Nay …."

"Jangan menjauh, aku ingin merasakannya juga," bisiknya yang terdengar di telingaku seperti sebuah godaan dasyat. Sungguh suaranya begitu mengusik telinga dan jiwaku. Apakah seperti ini suara wanita yang tengah di mabuk asmara? Atau aku saja yang mendadak kotor dalam berpikir.

Aku tak sanggup lagi menahan gairah tubuhku untuk melumat bibirnya yang sangat menggoda dan bahkan kini sudah merekah siap untuk di jamah. Aku mencengkram pundaknya dan langsung melumat bibirnya.

Awalnya kami agak kaku tapi lama kelamaan kami mulai memahami dan mulai terbiasa dengan ciuman dan lumatan itu. Nayara bahkan menjambak rambutku agar ciuman kami semakin dalam dan aku juga tak diam, aku mengusap punggungnya dan lehernya yang membuatnya makin terlena dan desahan bahkan kecapan ciuman kami pun jelas terdengar di telinga kami berdua.

Kami merasakan bahwa bibir kami sudah sangat basah tapi kami tak berniat menyudahi ciuman kami. Hingga lidahku mendadak gatal ingin masuk dan menjelajahi rongga mulut Nayara. Nayara sedikit tersentak namun berusaha membuka mulutnya dan membuat lidahku leluasa mengeksplor isi di dalamnya.

Mencari lidahnya dan membelitnya bahkan menghisapnya. Rasanya sungguh luar biasa gila.

Perlahan kami sudah saling tindih di atas kasur dengan posisi aku di atas ciuman kami sudah benar-benar bringas dan panas. Sesekali kami bahkan harus menarik nafas agar bisa melanjutkan ciuman panas kami.

Entah berapa lama kami berciuman dan rasanya tak pernah puas. Yang ada hanya ingin lagi dan lagi, begitu terus sampai jemariku tak puas hanya mengusap punggung dan leher, ia beralih mengusap perut dan merayap lebih ke atas hingga aku bisa merasakan sebuah gundukkan padat yang tertutup pakaian Nayara.

Jemariku sedikit ragu untuk meremasnya walau sebenarnya sudah sangat gemas dan tidak tahan. Tapi, mendengar setiap desahan Nayara membuat ku benar-benar sudah tak peduli lagi tentang menahan diri. Aku meremas dada Nayara yang ternyata cukup besar juga.

Tapi, aku tidak tahu jika dada itu tidak di bungkus bra apa masih sebesar itu atau tidak yang jelas di telapak tanganku tidak cukup saat ini. Kalian tahu aku sudah benar-benar hilang akal hari ini. Tubuhku di kuasai api gairah dan bahkan aku tak sadar kapan aku membuka kancing baju Nayara hingga mataku bisa dengan jelas melihat dua gundukan yang tersembunyi di balik bra warna hitamnya yang nampak sangat kontras dengan kulit putihnya.

Daging yang nampak kenyal itu seakan memanggilku untuk mengecup dan membuka isinya keseluruhan. Tapi, bibirku dan bibir Nayara tak bisa berjauhan terlalu lama karena kami akhirnya kembali berciuman sementara tanganku yang bekerja di gundukan indah itu.

Aku meremasnya perlahan karena tak mau menyakiti payudara indah itu.

Tanganku tak merasa puas hanya meremas dada yang tertutup bra. Ia pun dengan nakalnya menyusup masuk ke dalamnya dan berhasil menemukan apa yang di cari yaitu puncak kenikmatan dari gunung kembar.

Mataku mendadak penasaran seperti apa puncaknya, dan aku melepas ciumanku dari bibir Nayara lalu menatap lekat-lekat kedua buah dada Nayara yang begitu indah dan menantang. Dua buah itu seakan menantang bibirku untuk menghisapnya.

Aku tak lagi menginginkan bibir Nayara melainkan tujuan utamaku sekarang adalah payudara Nayara yang sangat menggoda. Aku usap puncaknya dengan jempolku dan Nayara seketika mendesah lebih keras dan itu terasa menyakitkan untuk juniorku, benar-benar sialan!

Aku tak lagi peduli dengan ekspresi Nayara dan langsung menyedot puncaknya yang membuat Nayara sedikit teriak lalu membekap mulutnya sendiri. Ia menekan kepalaku tapi juga berusaha melepas hisapanku pada puncaknya. Aku tahu ia sedang dilema sekarang.

“Mas ….” gumamnya yang kadang terdengar tak jelas di telingaku. Sementara aku terlalu asik menikmati hidangan baru yang enak dan kenyal di mulutku. Entah berapa lama aku bermain-main di dua tempat yang kembar itu. Hingga jemariku kini lebih berani dan lebih nakal lagi karena mengincar tempat tersembunyi.

Aku membuka resleting celananya tapi saat aku merabanya aku merasakan sebuah penghalang yang membuatku dan Nayara langsung ingat jika ia tak siap untuk ini. Seketika aku kecewa dan juniorku lemas mengetahui fakta itu.

Nayara yang melihatku mendadak lemas langsung bangun dan memelukku.

“Maaf, Mas, maaf,” ucapnya dengan penuh penyesalan dan rasa bersalah. Aku langsung tersadar setelah mendengar itu dari mulutnya. Apa yang aku lakukan?

Aku melepas pelukkannya dan berusaha untuk tersenyum lalu menenangkan dirinya yang terlihat kacau karena tak bisa memenuhi hasratku.

“Kenapa minta maaf?” tanyaku lembut.

“Kamu pasti kecewakan karena aku masih berhalangan.”

“Nay, aku yang harusnya minta maaf karena sudah seenaknya mencumbumu, giliran ingat kamu masih berhalangan aku sedikit kesal, hahaha. Bodohnya aku.”

“Enggak, ini hak mu, Mas, justru aku yang ….”

“Jangan menyalahkan dirimu, ini juga bukan kemauanmu, apa yang terjadi pada dirimu adalah karunia dari Allah karena dengan kamu berhalangan kamu telah mempersiapkan diri untuk menjadi seorang Ibu suatu saat nanti, dan juga menjaga kesehatan tubuhmu dari penyakit. Jadi, jangan menyalahkan dirimu atas ini, ya?”

“Tapi, bagaimana denganmu?” tanyanya khawatir.

“Aku tidak apa-apa, sungguh, aku sudah senang bisa mencumbumu, aku sendiri bahkan sampai tak sadar bisa melakukan itu denganmu hari ini.” Nayara nampak tersenyum malu dan menundukkan kepalanya.

“Terima kasih ya,” ucapku.

“Untuk apa?”

“Sudah mau memasrahkan tubuhmu untuk aku cumbu tadi.”

“Ih, Mas Harun, jangan bilang gitu dong, itu kan udah tugasku dan itu hak mu, kamu bilang gitu aku jadi malu tahu." Aku tertawa dan memeluknya.

Apa yang aku lakukan mungkin awal dari hubungan pernikahanku dengan Nayara.aku sendiri kaget bisa sangat terbawa suasana tadi. Mungkin tubuhku sendiri sebenarnya menginginkan hal ini dari lama, tapi aku yang egois menahannya. Aku mengecup kening Nayara dan mengajaknya untuk makan siang bersama-sama.

# BAB 12

Waktu terus berjalan seperti biasa, dan waktu hanya kami habiskan di dalam kamar kos yang sempit tanpa berniat pergi jalan-jalan keluar. Padahal aku sudah mengajak Nayara untuk keluar rumah, tapi, ia menolak dengan alasan tak minat untuk keluar. Ia lebih senang menghabiskan waktu berdua denganku di dalam kamar yang sempit.

Aku sih senang-senang saja, laki-laki mana yang tidak senang jika ia tak harus keluar rumah untuk menyenangkan hati isterinya. Ini bisa di sebut surga.

Hari ini Nayara sudah selesai datang bulan dan ia memberikan kode padaku untuk nanti malam. Aku hanya pura-pura cuek dan seakan malam nanti bukanlah hal yang istimewa. Kalian tahu kenapa aku begitu? Karena aku suka melihat wajah cemberutnya. Selain itu aku juga ingin menutupi perasaanku yang memang belum siap untuk itu.

Belum siap di sini bukan berarti aku tidak memiliki hasrat seksual, tentu saja ada. Tapi, aku merasa apakah boleh suami yang belum mencintai isterinya menyentuhnya hingga ia merasa hasratnya puas?

Aku hanya tidak ingin menjadi laki-laki yang memuaskan diri di ranjang tanpa mengerti perasaan wanitanya. Rasanya ingin melakukan hal itu dengan perasaan cinta seperti cintaku pada Kamila dulu. Tentulah malam itu akan menjadi malam yang sangat indah untukku dan juga wanitaku.

Aku ragu untuk nanti malam, apa aku sanggup menyenangkan dan memuaskan Nayara dengan hatiku yang hampa ini?

“Mas, Mas!!” Aku tersentak dan langsung menoleh ke arah Nayara.

“Ada apa?” tanyaku.

“Kok ngelamun sih? Di panggil dari tadi tahu.”

“Oh ya? Maaf.”

“Ada apa sih?”

“Nggak ada apa-apa.”

“Selalu begitu jawabannya.”

“Memang tidak ada apa-apa, makanya jawabannya selalu sama.” Nayara mengerucutkan bibirnya. Aku yang gemas langsung menarik bibir itu sampai ia menjerit kesakitan. Aku terkekeh dan berlari ke kamar mandi untuk menghindarinya sekaligus untuk mandi sore.

Saat aku tengah buka baju pintu kamar mandi di ketuk.

“Mas.”

“Ya?”

“Mandi bareng yuk,” ajaknya yang membuatku seketika terdiam. Aku melihat tubuh telanjangku lalu menoleh ke arah pintu.

“Aku mau buang air besar,” seru ku agar ia terdengar jelas.

“Yah ….” Aku bisa mendengar nada kecewanya. Aku menghela nafas untuk menenangkan diriku.

Kenapa juga Nayara ingin mandi bersama sih? Kan acaranya nanti malam. Kalau sekarang mandi bersama kan bisa gawat. Kalau ia melihat milikku mengeras terus aku tidak menyentuhnya pasti akan aneh. Aku harus menyiapkan diri dulu sebelum benar-benar menjamahnya

Oh ya untuk masalah buang air besar aku tidak bohong, aku benar-benar ingin buang air besar jadi aku bukan pembohong ya.

Selesai mandi aku keluar dengan celana pendek dan mengeringkan rambut basahku. Aku melihat Nayara tengah memegang ponselnya dan nampak serius.

“Katanya mau mandi?” tanyaku. Nayara melirikku lalu mengangguk tapi tak langsung beranjak dari duduknya.

“Mandi dulu, habis itu sholat bareng,” ujarku agar ia cepat bangun dan mandi. Nayara kembali melirikku dan mengangguk tapi tetap fokus pada ponselnya.

“Nay ….”

“Iya, sebentar lagi.”

“Sedang apa sih?”

“Masalah kerjaan.”

“Kamu kan lagi cuti.”

“Mendesak ini.”

“Tidak bisa di tunda dulu?”

“Sebentar lagi selesai.” Aku tidak mengatakan apa pun lagi dan memilih untuk memakai pakaianku dan sarungku. Lalu menggelar sajadahku. Nayara yang melihat hal itu panik karena mengira aku akan meninggalkan dirinya untuk sholat berjamaah.

“Sayang, tunggu aku, jangan sholat duluan.”

Aku yang tak menjawab membuat Nayara buru-buru lari ke kamar mandi dan itu membuatku tersenyum karena melihat tingkah Nayara yang panik. Akhirnya kami pun sholat berjamaah lalu makan bersama setelah kami memesan makanan dari aplikasi pemesanan makanan.

Selesai makan aku bertanya pada Nayara. “Nay, kenapa tidak mau aku ajak keluar?”

“Aku lebih suka di sini bersamamu,” jawabnya sembari memeluk lenganku.

“Biasanya perempuan suka keluar rumah.”

“Sebenarnya aku tidak begitu suka, dulu, aku suka keluar karena pekerjaan dan karena sekarang tidak ada kerjaan dan kita pengantin baru, maka wajib bagikut untuk tetap di dalam rumah bersama suamiku.”

“Tidak bosan?”

“Selama ada kamu, aku tidak akan bosan.”

“Begitu nyamannya kamu sama aku yang baru di kenal?”

“Mau baru di kenal atau lama, kamu sudah jadi suamiku jadi aku pasti akan nyaman. Karena bagiku laki-laki yang kelak menjadi suamiku adalah laki-laki yang mampu membuatku nyaman.” Aku tersenyum mendengar jawabannya yang sangat masuk akal dan sulit di sanggah itu.

“Terima kasih,” ucapku tulus. Nayara tersenyum dan mendekatkan bibirnya pada bibirku. Aku menerima ciumannya.

****

Malam akhirnya datang setelah selesai sholat isha Nayara nampak mencari sesuatu di dalam lemari. Aku tak bertanya ia mencari apa karena aku lebih memilih

untuk berfikir bagaimana cara memuaskannya nanti. Aku sudah menelan ludah berkali-kali.

Aku kembali melihat Nayara yang nampak sudah menemukan apa yang ia cari lalu ia masuk ke dalam kamar mandi dengan barang yang di bawanya. Aku merapihkan tempat tidur sembari menunggu Nayara keluar dari kamar mandi.

Begitu selesai merapihkan tempat tidur aku mendengar pintu kamar mandi terbuka dan aku menoleh melihat Nayara dengan mulut terbuka ingin bertanya tetapi terhenti karena melihat penampilan Nayara yang sangat mencolok mataku.

Aku tak berkedip bahkan sepertinya detak jantungku hampir berhenti. Naraya berdiri dengan canggung di sana. Dengan pakaian yang sangat minim dan menerawang, memperlihatkan keindahan tubuhnya yang tidak bisa di bilang main-main.

Nayara itu cantik, tinggi, putih, dan … seksi.

Nayara nampak membenarkan rambut panjangnya yang menutupi bagian dada dan saat di sibak itulah aku dapat melihat keindahan luar biasa yang membuatku menelan ludah terus menerus.

Inilah cobaan terberat laki-laki.

“Bagaimana penampilanku?” tanyanya dengan suara agak pelan karena aku tahu ia sendiri malu.

“Cantik,” jawabku spontan. Nayara nampak tersipu dan berjalan mendekat ke arahku. Aku yang melihat tubuhnya semakin mendekat membuat jantungku makin tak karuan dan nafasku mulai tersengal.

Kini Nayara ada tepat di hadapanku. Wangi semerbak tercium dan itu menambah gairahku yang sedari tadi sudah bangkit. Aku bahkan bisa melihat dengan jelas seluruh bentuk tubuhnya karena pakaiannya yang sangat menerawang itu.

“Nay ….” Tenggorokkan ku nampak kering hingga kesulitan menyebut namanya. Nayara perlahan menundukkan tubuhnya dan duduk di hadapanku.

“Aku siap malam ini,” ucapnya yang membuat jiwa kelaki-lakianku berontak. Aku mencengkram lengan kirinya dan sedikit menariknya agar mendekat ke arahku. Begitu dekat dan wangi semakin tercium dengan jelas membuatku hampir khilaf.

Aku memejamkan mata sejenak untuk mengingat doa sebelum berhubungan badan dengan isteri. Aku menaruh telapak tanganku di kepalanya dan berdoa lalu menarik tubuhnya agar berbaring di kasur dan aku di atasnya.

Perlahan aku nikmati tubuh Nayara dan mendengar setiap desahannya. Seiring berjalannya waktu kami pun telah telanjang bulat dan berusaha menyatukan diri untuk pertama kali.

Erangan Nayara terdengar di telingaku bahkan punggungku terasa sakit karena sebuah cengkraman yang kuat. Aku tahu ia menahan sakitnya dan kami tidak bisa berhenti di sini.

Keringat kami pun menyatu dengan desahan pelan dan nafas yang mulai tersengal. Kami berdua merasa melayang karena rasa nikmat yang kami rasakan. Aku tahu mulai malam ini aku harus berusaha untuk menyerahkan hatiku pada isteriku.

Karena bagaimana pun ia sudah menyerahkan mahkota kesuciannya padaku.

Aku mengecup keningnya dan melihat wajah Nayara yang tersenyum dengan wajah penuh keringat. Wajah yang begitu pasrah menyerahkan segalanya kepada sang suami. Menahan rasa sakit demi menyatukan kami berdua.

“Nayara ….” bisikku yang kembali tenggelam dalam gairah seksual.

# BAB 13

Pagi ini aku bangun lebih dulu dan menoleh pada Nayara yang masih terlelap. Aku usap wajahnya, wajah yang begitu menggairahkan semalam. Sekarang nampak sangat imut dan menggemaskan.

Ah, aku tidak punya banyak waktu karena kami harus mandi dan memunaikan kewajiban. Aku bangunkan Nayara lalu mengajaknya untuk mandi, dengan malas Nayara bangun dan mengikutiku ke kamar mandi.

Nayara nampak tak ada tenaga entah karena lelah atau karena masih mengantuk. Tapi, aku tidak tanyakan itu dan membantunya untuk mandi junub. Setelah selesai kami pun langsung menunaikan ibadah kami.

Setelah selesai Nayara mengecup punggung tanganku dan aku mengecup keningnya. Mata Nayara masih nampak sayu.

“Kamu masih ngantuk?” tanyaku. Nayara mengangguk lemas.

“Ya sudah, tidur lagi saja, aku mau olah raga di luar, ya?” Nayara tak menjawab karena ia sudah merebahkan diri di kasur dengan mukenahnya. Aku menarik nafas lalu membantu Nayara melepas mukenahnya barulah aku biarkan ia tidur. Kasihan, ia pasti lelah sekali. Aku usap wajahnya sebentar sebelum merapihkan sajadah dan mengganti bajuku.

Aku keluar kamar dan mulai berlari setelah menyapa beberapa tetangga yang aku kenal. Aku mengusap keringat di keningku yang mulai keluar karena memang sudah cukup jauh aku berlari.

Aku berbelok ke arah taman di mana banyak orang sudah datang untuk sekedar jalan santai atau olah raga seperti ku. Aku mencari rumput yang hijau lalu mulai push up dan sit up. Seperti biasa jika ada teman yang aku kenal kami akan mengobrol sedikit sembari terus membakar lemak tubuh.

“Ku dengar kamu sudah menikah?” tanyanya. Aku hanya tersenyum saja karena kami memang hanya sekedar teman di kala olah raga seperti ini.

“Selamat ya.”

“Terima kasih.”

“Bagaimana rasanya menjadi seorang suami?”

“Ya begitu, memang kamu belum menikah?”

“Sudah.”

“Lalu kenapa bertanya lagi? Bukankah menjadi suami itu selalu sama saja?”

“Tentu berbeda, aku di jodohkan, dan jujur saja aku tidak suka dengan istriku, ia bukan tipeku.” Aku diam sejenak.

“Kenapa masih kau nikahi jika tidak suka?” tanyaku penasaran.

“Desakan orang tua, sudah berkali-kali menolak tapi tetap saja mereka tak menyerah dan aku yang kalah di sini karena harus pasrah menikahi wanita yang tidak aku cintai.”

“Belajarlah untuk mencintainya, karena aku yakin istrimu pun berusaha untuk mencintaimu, bagaimana pun ia juga di jodohkan olehmu bukan karena di dasari cinta, ya kan?” jawabku yang membuatnya terdiam. Aku menepuk punggungnya.

“Wanita itu makhluk yang sangat indah, ia penurut, jika kita sebagai suami mampu menjaga dan menyayanginya sepenuh hati. Walau perjodohan bukankah ia tetap rela memberikan mahkota sucinya untuk mu?”

Temanku menunduk lalu perlahan menatapku dengan wajah nampak bersalah.

“Kenapa?” tanyaku heran.

“Aku belum menyentuhnya sampai sekarang.” Aku tersentak mendengar itu.

“Apa? Tapi, kenapa?”

“Karena aku tidak mencintainya, rasanya aneh saja jika aku menyentuhnya hanya karena nafsu belaka. Aku tidak mau, dan lagi pula aku tidak tertarik dengannya sama sekali, aku sendiri tidak tahu kenapa sampai seperti itu.”

“Berapa lama kau menikah?”

“Sudah tiga bulan.” Aku menganga mendengar itu. Sekarang aku tidak tahu apa yang harus aku katakan untuk temanku ini.

Kami terdiam lumayan lama karena jujur aku tidak tahu apa yang harus aku katakan, aku tidak bisa menasehatinya karena aku tahu perasaannya seperti apa, mungkin aku lebih beruntung karena Nayara masih mampu membuatku bergairah walau jujur aku sama saja dengan temanku ini. Tidak memiliki cinta untuk istri tapi aku

akan berusaha untuk mencintainya walau entah kapan itu akan terjadi. Setidaknya aku akan tetap perlakukan istriku dengan sebaiknya.

****

Aku pulang membawa sarapan yang aku beli di warteg langgananku. Aku melihat Nayara sudah cantik dan kamar sudah rapih. Wangi semerbak pun tercium dan aku senang melihat itu.

“Aku bawakan sarapan.” Nayara tersenyum dan lekas mengambil tempat untuk sarapan kami. Kami pun sarapan bersama dalam diam. Sesekali aku melirik Nayara yang nampak bahagia saja walau hanya sarapan nasi uduk sederhana ini. Apa aku ini keterlaluan karena tak memberikan fasilitas yang bagus untuk istriku yang jelas-jelas lebih sukses dariku?

“Nay.”

“Ya?”

“Apa kamu mau pindah rumah?”

“Pindah? Ke mana?” tanyanya.

“Ke tempat yang lebih bagus dan besar dari ini.”

“Kamu sudah ada uangnya?” tanyanya padaku yang selalu membuat aku menyukai Nayara adalah ia tak pernah memaksa dan lebih mementingkan kesiapan ku.

“Ada.”

“Kamu  nyaman pindah dari kamar ini?”

“Nay, jangan tanya itu padaku, tanyakan itu padamu, kamu istriku, tentu kamu ingin menjadi istri seutuhnya kan, seperti memasak atau memiliki ruang-ruang lain agar gerakan mu makin bebas. Di sini hanya sekotak kamar saja, keluar pintu sudah bukan kawasan kita lagi. Apa kamu tidak mau memiliki rumah yang ada dapur, kamar, dan ruang tamu?”

Nayara tersenyum mendengar penjelasanku. “Tentu aku mau, tapi, aku tidak mau memaksakan kehendak jika suamiku tidak siap untuk itu. Toh, aku tak masalah tinggal di mana pun asal aku bersamamu.”

Aku cubit pipinya karena gemas. “Kamu ini.”

“Ih, sakit.”

“Maaf, kalau begitu aku akan mulai mencari kontrakan yang layak untuk kita, ya?”

Nayara mengangguk setuju. Tapi, ada sedikit keanehan pada wajahnya seperti ingin mengatakan sesuatu tetapi di tahan.

“Ada apa, Nay?” tanyaku. Nayara melihatku lalu menggeleng.

“Katakan saja jika ada yang ingin di katakan, jangan sungkan.”

“Aku ingin mengatakan ini tapi aku takut membuatmu salah paham.”

“Apa?”

“Sebenarnya aku punya apartement, kalau kamu mau ….”

“Tidak, Nay, aku tidak mau.” Nayara langsung menunduk takut mendengar jawabanku yang tegas itu. Melihat Nayara seperti itu aku jadi tidak enak.

“Nay, maaf ya.” Nayara mengangguk tanpa melihatku. Aku sentuh pundaknya hingga ia menatapku. “Bukan aku tidak mau, tapi, menurutku itu tidak baik, sebagai kepala rumah tangga aku tidak mau jika menikmati fasilitas dari istri, aku mau membahagiakanmu dengan caraku, dengan uangku, walau sederhana kita harus tetap syukuri itu. Tolong, jangan berfikir aku otoriter atau egois, tolong jangan berfikir begitu, ya?”

Nayara mengangguk dan aku bergegas memeluknya.

****

Aku melihat Nayara sudah terlelap dengan selimut menutup tubuhnya. Aku bersandar di dinding sembari melamun. Sebenarnya apa yang ada di benakku, benarkah aku tidak mau memakai fasilitas dari istriku karena aku gengsi atau karena aku takut jika aku memakai fasilitas itu maka suatu saat Nayara akan bertindak sewenang-wenang padaku?

Aku menarik nafas dan menghembuskannya berkali-kali sampai hatiku lebih lega. Aku tahu Nayara bukanlah wanita seperti itu, andai ia seperti itu sudah pasti ia tak mau

tinggal di kos sempit seperti ini dan ia pasti akan memaksaku untuk tinggal di tempatnya yang lebih bagus.

Bolehkah aku terus berfikir buruk tentang istriku sendiri?

Kenapa sulit sekali mempercayainya seperti ia mempercayai ku. Kenapa aku masih saja egois seperti ini?

Aku menatap langit-langit kamar lalu membayangkan wajah Kamila. Andai kamu yang jadi istriku, apa kamu rela tinggal di kosan sempit ini bersamaku, sayang? Apa kamu juga ingin membantuku dengan uangmu seperti Nayara?

Bolehkah seorang laki-laki memakai uang istrinya untuk fasilitas yang di pakai bersama? Bukankah itu nampak memalukan bagi laki-laki?

Di tambah lagi rumor bahwa aku menikahi Nayara karena harta. Aku benci sekali rumor itu karena aku tidak pernah sedikit pun berfikir demikian. Lebih baik aku tinggal di kosan sempit ini dari pada aku harus menikmati kemewahan dari istri.

Aku benar-benar berharap kamu tidak seperti itu, Nayara. Aku sedikit menggeser dudukku dan mengusap kening Nayara yang langsung menggeliat dan buru-buru aku mengusapnya agar ia kembali tenang dalam tidurnya.

*Maafkan aku telah berfikir yang tidak-tidak tentang dirimu.*

# BAB 14

Apa yang aku katakan pada Nayara kemarin benar-benar aku lakukan hari ini. Mumpung aku masih cuti kerja jadi sekalian saja mencari kontrakan yang lebih layak dengan harga yang terjangkau dompetku.

Mama yang mendengar itu tentu saja senang karena aku mau berusaha menyenangkan hati istriku. Walau sebenarnya Mama ingin kami tinggal satu rumah dengannya tapi aku menolak dengan halus karena bagiku seorang anak yang sudah menikah harus bisa tinggal terpisah untuk bisa bertanggung jawab sepenuhnya pada keluarga barunya.

Aku tidak mau menjadi anak manja yang selalu ikut orang tua. Walau begitu untuk masalah tanggung jawab seorang anak pada orang tua tetaplah aku jalani. Itu sebabnya aku tak mau terlalu jauh mencari rumah dari rumah orang tuaku karena aku tak mau jika ada hal buruk terjadi aku terlalu lama datang.

Setelah bertanya-tanya akhirnya Mama mendapatkan satu rumah yang di kontrakan tak jauh dari komplek rumah Mama. Kami pun ke sana untuk melihat dan bertanya mengenai harga, aku harap harga sesuai dengan budget ku.

Setelah sampai aku melihat rumah yang tak terlalu besar, tapi memiliki halaman sendiri dan bahkan gerbang yang nampak kokoh. Di dalamnya ada dua kamar, satu kamar mandi, dapur dan ruang tamu. Di belakang masih ada lahan kecil bisa untuk menanam sayur atau berjemur jika tak mau tak nampak pakaian di halaman depan.

Aku melirik Nayara yang nampak tertarik dengan rumah itu. Rumah ini minimalis dan benar-benar mengolah lahan kecil untuk menjadi rumah yang nyaman dengan fasilitas lengkap.

“Bulanan atau tahunan, Bu?” tanya Mama pada pemilik rumah yang tak lain adalah teman arisan Mama.

“Standar aja, Bu, murah kok. Apalagi buat anak Ibu.”

“Jadi, berapa? Sepertinya anak dan menantu saya tertarik,” kejar Mama.

“24 juta saja setahun.” Aku langsung menghitung budget ku. Untuk sekarang mungkin bisa tapi bagaimana ke depannya? gajiku hanya 10 juta, jika terlalu banyak di sisihkan, apa yang bisa aku berikan pada Nayara di tiap bulannya?

“Tidak bisa turun lagi ya, Bu?” tawarku yang membuat Nayara dan Mama tersentak.

“24 itu sudah sangat murah untuk ukuran rumah dengan dua kamar loh, bahkan ada halamannya juga. Apalagi ini bangunan permanen, pakai batu bata dengan kualitas terbaik. Semua masih bagus dan kokoh tidak ada yang rusak, retak atau bocor.”

“Ya, tapi ….”

“Kenapa kamu khawatir, Run, bukannya istrimu ini desainer terkenal, masa harga segitu aja dia enggak sanggup?” Aku yang mendengar itu langsung tersentak dan tak suka. Aku berdehem dan mencoba untuk tersenyum.

“Maaf, Bu, sepertinya saya kurang cocok dengan rumah ini, terima kasih.” Aku menarik Nayara dan Mama bersamaan untuk keluar dari rumah itu. Aku benar-benar tersinggung dengan ucapannya terlebih ia ucapkan di depan Nayara. Mau di taruh di mana muka ku?

“Run, ada apa?” tanya Mama.

“Maaf, Ma, Harun tidak jadi ambil rumahnya, Harun cari yang lain saja.”

“Tapi, kenapa?”

“Harun tidak cocok saja dengan harganya.”

“Tapi kan, Run ….”

“Ini keputusan Harun, Mah.”

Mama dan Nayara nampak diam tak membalas perkataan ku lagi, mungkin mereka tahu aku sedang tak enak hati sekarang.

****

Nayara mendekatiku setelah membiarkan aku sendiri di teras depan rumah Mama. Ia duduk dengan tenang lalu menungguku merespon kehadirannya. Sampai akhirnya sudah cukup bagiku untuk diam.

“Maaf untuk masalah tadi siang.”

“Tidak apa-apa.”

“Kamu tidak kecewakan kita tidak jadi ambil rumah itu?” Nayara menggeleng lalu menyenderkan kepalanya pada pundakku.

“Kamu sungguh tidak mau aku bantu walau sedikit?” tanyanya. Aku mengangguk dengan yakin.

“Kenapa?”

“Karena aku tidak mau membebanimu, kamu istriku, kewajibanku untuk membahagiakanmu, bukan malah membebanimu.”

“Kalau aku yang mau bagaimana?”

“Aku masih sanggup untuk menghidupimu walau dengan cara sederhana, aku harap kamu tidak keberatan dengan itu, begitulah jika kamu ingin hidup di sampingku.”

Nayara kini memeluk lenganku. “Aku percaya padamu, Run, tapi, bagaimana pun juga setelah kita menjadi suami istri, beban itu bukan hanya ada di pundakmu, tapi juga ada di pundakku, suami istri itu harus saling melengkapi satu sama lain, bukan saling membebani.”

“Iya, kamu melengkapiku, kok. Aku laki-laki dan kamu perempuan, aku bertugas mencari nafkah dan kamu bertugas menjaga rumah dan anak-anak kita nanti, ya kan?” Nayara tersenyum akhirnya.

“Kamu benar-benar tidak mau aku bekerja ya?”

“Tidak, aku tidak pernah melarangmu untuk itu, hanya saja aku mau bertanggung jawab penuh atas dirimu dengan jerih payahku, simpan uangmu untuk keperluan pribadimu atau mungkin suatu saat keluargamu membutuhkannya. Aku tidak akan melarang untuk itu.”

“Keras kepala sekali sih kamu, Mas.”

“Itu memang julukkanku.” Nayara terkekeh lalu mengecup pipiku. Kami pun saling pandang sejenak lalu aku memberikan senyumku.

“Aku boleh tahu rincian targetmu?”

“Boleh.”

“Apa?”

“Aku ingin mencari rumah yang layak untukmu dengan budget 18 juta pertahun. Dengan gaji ku yang hanya 10 juta perbulan, aku bisa menabung maksimal 2,5 juta perbulan. 1 juta menjadi uang harianku, dan sisanya 5 juta aku serahkan untukkmu,

untuk mengelola rumah kita, baik itu listrik, air, dan keperluan dapur serta keperluanmu jika memang masih ada sisanya. Soalnya hanya segitu yang bisa aku berikan untukmu." Nayara yang mendengar itu nampak tersenyum senang sekaligus gemas. Jelas terlihat di wajahnya yang cantik itu.

"Kamu ini benar-benar matang dalam menghitung semuanya ya?"

"Tapi, kalau menurutmu 5 juta itu kurang, aku bisa mengurangi tabungan menjadi 1,5 saja."

"Tidak perlu, 5 juta sudah cukup bahkan lebih dari cukup kok untuk kita selama sebulan kan?"

"Maaf ya, mungkin 5 juta itu tak sebanding dengan penghasilanmu tiap bulan."

"Mas, aku tidak mau kamu membandingkan hal itu, aku kini tanggunganmu kan? Jadi, lupakan jika aku memiliki penghasilan besar, oke?" Aku terdiam sejenak lalu berusaha untuk mengangguk.

"Aku mencintaimu, Mas," bisiknya dengan malu-malu. Aku menoleh dan dengan canggung menatapnya. Aku kecup keningnya yang membuat wajahnya makin merona.

****

Malam ini kami kembali berhubungan badan karena Nayara yang memulai aksinya lebih dulu dengan bilang ia sudah tak tahan. Yah, laki-laki mana yang tahan mendengar ucapan seperti itu dari suara istrinya yang mendesah merdu.

Aku mengusap keringatnya yang mengalir di pelipisnya saat ia tengah ada di atasku. Ia suka sekali berada di atas tubuhku saat bercinta seperti ini dan aku membiarkan dirinya mengeksplorasi diri.

Ia dan aku mendapatkan kenikmatan dan kepuasan itu hingga ia turun perlahan dan memeluk tubuhku yang berkeringat.

"Capek?" tanyaku iseng. Nayara tersenyum malu-malu.

"Mas sendiri capek enggak?" tanyanya balik.

"Enggak," jawabku cepat.

"Kok bisa?"

“Bisa dong, kan, kamu yang bergerak aku mah pasrah di bawah, hahaha.” Nayara langsung memukul dadaku yang membuatku makin tertawa.

“Mas, suka nggak posisi kaya gitu?” tanyanya sembari menggigit bibir bawahnya.

“Suka.”

“Karena kamu jadi nggak capek?” ledeknya. Aku kembali tertawa mendengar ucapannya. “Ih, serius, Mas,” rengeknya.

“Aku suka, Nay, apa pun yang kamu lakukan dan kamu bisa mencari kepuasanmu dengan tubuhku, aku suka. Jadi, jangan ragu dengan apa yang kamu mau, ya?” jawabku sembari menyelipkan rambutnya di telinga Nayara. Ia mengecup telapak tanganku lalu tersenyum dan mengucap terima kasih.

“Sudah malam, tidur yuk,” ajakku. Nayara mengangguk tapi terlebih dulu kita membersihkan diri agar tidak bau dan lengket barulah setelah itu kami tidur dengan nyenyak.

# BAB 15

Satu hari sebelum aku kembali bekerja, aku akhirnya mendapatkan kabar baik, Mama mendapatkan rumah dengan harga yang sesuai badgetku, dan aku langsung klop dengan rumah mungil itu. Walau hanya ada satu kamar saja, tapi cukup untukku dan Nayara.

Rumah mungil itu memiliki halaman tanpa pagar tapi, tak apa mungkin nanti saat aku memiliki uang lebih aku bisa berbicara dengan pemilik rumah agar aku di ijinkan memagar rumah itu.

Satu hari itu langsung kami pakai untuk membersihkan rumah dan mengecat ulang dengan warna yang Nayara suka. Aku mau rumah itu menjadi rumah yang nyaman bagi Nayara.

Aku memeluk pinggangnya dari belakang saat Nayara tengah menyapu lantai dapur. Ia agak tersentak tapi detik berikutnya tersenyum menyambut pelukkanku.

“Kamu suka kan di rumah baru ini?” tanyaku padanya.

“Suka dong.”

“Tidak masalah kan jika kamar hanya ada satu.”

“Tidak apa-apa, toh kita belum punya anak.”

“Tapi, aku tidak menunda anak loh,” ucapku yang membuat Nayara tersenyum paham.

“Iya tahu kok, setidaknya satu kamar masih bisa kita tempati bertiga nanti, terus kita menabung lagi untuk mendapatkan rumah yang lebih dari ini, hehehe.” Aku memeluknya lebih erat lagi.

“Terima kasih ya, sudah mau menjadi istriku, dan hidup sederhana seperti ini.” Nayara mengangguk dan karena ia menoleh ke arahku di tambah bibirnya dekat dengan sengaja aku kecup bibirnya lalu pergi dari sana.

“Mas, tanggung jawab aku mau lagi!!” serunya yang tak ku hiraukan dan pura-pura tak dengar. Aku suka sekali menggodanya seperti itu. Responnya sangat lucu.

****

Tidak sesuai perkiraan, rumah belum selesai karena masih bau cat dan Nayara tidak mau jika tinggal di rumah yang masih bau cat. Hingga akhirnya kami masih tinggal di kosan sampai aku kerja hari ini.

“Kamu tidak apa-apa kan aku tinggal di rumah sendiri?”

“Aku udah besar.”

“Kali aja kangen kalau jauh dari aku,” godaku.

“Pasti kangenlah, tapi harus di tahan karena kamu cari uang untuk aku.”

“Hehehe, istri pintar, aku berangkat ya.” Nayara mengangguk dan mengecup punggung tanganku. Aku pun pamit lalu pergi kerja.

Seperti biasa aku akan mampir ke warteg untuk membeli dua bungkus nasi yang akan aku makan di pantry.

“Mas Harun, baru keliatan, ke mana saja?” Aku menoleh dan melihat Ratna nampak membawa belanjaan.

“Hey, Rat, apa kabar?” tanyaku basa-basi.

Ia tersenyum canggung. “Baik, Mas, kok nggak di jawab pertanyaan Ratna tadi?”

“Oh itu, aku cuti, Rat.”

“Eh, tumben, kenapa? Bapak Ibu sakit?” tanyanya mulai khawatir.

“Enggak kok, Rat.”

“Ratna, Mas Harun ini buru-buru mau berangkat kerja kok malah di ajak ngobrol, sana masuk bawa belanjaannya.” Sentak sang Ibu Ratna pemilik warteg. Ratna pun nampak cemberut dan masuk ke dalam.

“Ini pesanannya, Mas Harun, maafin anak saya ya.”

“Tidak apa-apa, Bu, terima kasih ya.” Setelah membayar aku pun pergi dari sana dan bergegas ke kantor.

Saat tiba di kantor suasana langsung ramai karena melihatku yang sudah tidak lajang lagi. Hampir semua orang memberikan selamat padaku dan bahkan ada yang memberikan kado dengan alasan tak sempat datang.

Aku sampai tak enak hati dengan semua kado-kado itu dan ada beberapa karyawan wanita yang tidak begitu aku kenal mendadak memalingkan muka saat melihatku, apakah menjadi suami orang mendapatkan respon yang begitu ya?

“Harun!!” Aku langsung tahu siapa yang teriak memanggil namaku.

“Telinga ku sangat sehat,” jawabku acuh.

“Sombong yang sudah punya istri.”

“Apa lagi sih?”

“Run, Run, aku jadi iri nih.”

“Ya nikahlah.”

“Makin sombong ya, seenaknya aja bilang main nikah, memangnya gampang nyari pasangan?”

“Gampang kok.”

“Gimana caranya?”

“Datangi kiyai, minta ta’aruf, kasih biodata diri, cocok lamar, nikah.”

“Eh, kau kira aku ini anak pesantren? Mana cocok aku dengan program ta’aruf.”

“Berarti kamu yang menyusahkan diri mencari jodoh.”

“Ck, kalau sudah menikah apa jadi menyebalkan begini?”

“Mungkin.”

“Eh, kampret betul.” Pram bergegas mengejarku yang memang buru-buru masuk ke dalam ruanganku. Pram duduk di depan mejaku memperhatikan aku yang sibuk menata hadiah pernikahan.

“Run, gimana rasanya?”

“Enak dan nikmat, sangat memuaskan.”

“Kampret!!! Bukan malam pertamanya!!!”

“Oh, biasanya kan itu yang di tanya pertama kali sama orang yang baru menikah.”

“Huh, kau ini. Bagaimana rasanya menjadi seorang suami?”

“Aku hanya bisa menjelaskan bagian enaknya saja, biar kamu makin iri, hahaha.” Pram makin menggerutu sampai Rita datang dan sama-sama menggodaku. Tapi, karena melihat Pram yang terus menggerutu membuat Rita lebih memilih untuk menggoda Pram. Aku dan Rita pun di buat tertawa dengan ekspresi kesal Pram.

Setelah itu mereka pun keluar dari ruanganku karena memang sudah waktunya untuk bekerja. Tak ada waktu bermain-main lagi apalagi aku yang pasti memiliki setumpuk pekerjaan yang sempat tertunda.

Tapi, ternyata tak sebanyak yang aku kira karena yang lain telah membantu pekerjaanku. Mereka benar-benar tim yang luar biasa.

****

Saat istirahat aku mendapat sebuah pesan chat dari Nayara. Seketika aku tersenyum karena tak pernah kami seperti ini sebelumnya.

“Sudah makan?” tanyanya.

“Ini sedang makan, kamu?”

“Sedang menunggu pesananku datang.” Aku mengerutkan keningku saat membaca jawaban Nayara.

“Sedang di mana kamu?”

“Di kosan.”

“Oh, kamu pesan online food?”

“Ya.” Aku langsung lega entah kenapa. Aku pun lanjut chat Nayara sembari memakan makan siangku sampai Pram dan Rita menggodaku karena mereka bilang aku tak pernah seperti itu sebelumnya. Ya ku akui memang betul betul apa yang mereka bilang tapi aku tak peduli dengan itu.

“Aku sudah selesai makan, aku harus sholat sekarang, kamu jangan lupa sholat,” balasku pada pesan chat sebelumnya yang belum sempat aku balas. Tak lama ada balasan lagi.

“Ya, *I love you*, suamiku.” Aku tertegun membaca kalimat itu. Lalu aku membalasnya sebelum aku masuk mushola.

"*You too.*" Entah akan di artikan apa oleh Nayara setidaknya aku berusaha membalas chatnya. Lalu aku dan Pram pun sudah khusuk mengikuti sholat berjamaah di mushola.

Selesai sholat aku mampir ke ruang HRD untuk bertemu temanku dan sedikit mengobrol dengannya lalu kembali lagi ke tempatku sendiri. Kali ini aku memeriksa hasil iklan yang sempat aku tinggalkan dan serahkan pada Rita karena harus cuti menikah dan aku puas dengan hasilnya.

Setelah menyelesaikan semua pekerjaanku hari ini aku bersiap untuk pulang karena memang sudah waktunya pulang. Tapi, melihat banyak hadiah yang aku terima aku jadi bingung bagaimana bawanya dengan motor?

Aku pun meminta tolong pada Pram yang memiliki mobil dan meminta Pram membantuku membawa hadiah itu dan untunglah Pram mau-mau saja.

Sesampainya di depan kosan, Pram nampak menatapku heran.

"Apa?" tanyaku.

"Kamu masih tinggal di kosan?"

"Ya."

"Istrimu?"

"Ya di sini juga."

"Gila kamu, Run."

"Gila kenapa?"

"Nayara itu wanita sukses, orang kaya, kok malah kamu bawa dia ke dalam kemiskinan sih?"

Aku tersenyum andai ini dulu, saat aku belum menikah dan belum tahu watak Nayara aku pasti akan kembali merenungi ucapan Pram. Tapi, kali ini tidak karena aku sudah sangat yakin dengan Nayara yang menerimaku apa adanya.

"Tidak melulu kita harus membawa istri kita bahagia dalam kemewahan, ada kalanya kita juga harus membawa istri kita dalam kebahagiaan yang sederhana."

"Alasan aja kamu tuh, kasihan sekali Nayara, udah cantik, sukses harus dapat suami kere macam kau, Run."

"Yah, kere begini juga laku duluan," ejekku.

“Ah, kau ini selalu membuatku mati kutu sekarang ya!” Aku hanya tertawa dan menyuruhnya untuk membantuku membawa hadiah itu masuk ke dalam kosan. Aku melihat ekspresi Pram yang tak percaya karena Nayara benar-benar bahagia tinggal di kosan bersamaku. Tak ada raut sedih, kecewa dan sebagainya yang di khawatirkan seorang Pram. Saat Nayara membawa masuk hadiah itu ke dalam aku langsung menyingkut perut Pram yang langsung mengakui bahwa ia salah dan aku benar. Senang sekali rasanya melihat Pram begitu, hahaha.

Pram aku paksa untuk bertamu terlebih dahulu, setidaknya merasakan enaknya duduk di lantai kosan yang sempit karena aku tahu Pram adalah anak orang kaya sejak lahir hingga ia tak pernah merasakan kesusahan seperti ini. Duduk di lantai mungkin asing bagi Pram. Tapi, aku tahu Pram malu jika ia tak mau duduk di lantai sementara istriku yang cantik saja mau duduk di lantai dengan santainya.

Kami suguhkan beberapa cemilan kering yang kami punya dan juga minuman dingin di kulkas mini kami. Kami pun mengobrol santai saat Pram ijin pulang karena sudah hampir magrib. Aku pun mengantar Pram sampai parkiran.

“Ah, gila sekali, aku tak sangka Nayara mau tinggal di tempat seperti ini, Run.”

“Percaya kan sekarang tidak semua wanita itu mau kemewahan saja, laki-lakilah yang harus membawa wanita dan membimbingnya, jangan hanya kamu kasih kemewahan saja, karena kita tidak tahu sampai kapan kita mampu membahagiakan mereka dengan harta kita, ingat, roda itu terus berputar, Pram.” Pram mengangguk dan mengakui banyak belajar dariku.

“Terima kasih untuk hari ini, Run, kamu membuka mata ku tentang cara memperlakukan wanita.” Aku hanya tersenyum saja mendengar itu dan melihat Pram masuk ke dalam mobilnya lalu pergi dari sana.

# BAB 16

Malam ini kami mulai mengemas barang-barang yang ada di kosan karena besok kami akan pindah ke kontrakan baru yang sudah rapih. Aku melihat Nayara nampak sangat senang memasukkan pakaiannya ke dalam koper dan juga barang-barang kami yang tak seberapa itu ke dalam kardus.

Aku yang penasaran kenapa Nayara bisa sesenang itu pun mendekat ke arahnya dan dengan iseng mencubit pipinya.

“Ih, Mas, iseng banget sih.” Aku nyengir melihatnya kesal.

“Lagian senyum-senyum terus, seneng banget kayaknya?”

“Senenglah.”

“Kenapa?”

“Kan, mau pindah ke kontrakan baru, tentu aja seneng.”

“Jadi ceritanya udah nggak betah nih tinggal di kosan sempit?”

“Tuh, kan, mikirnya kesitu, aku tuh Cuma ….”

“Ya-ya, Nay, aku Cuma bercanda kok, jangan serius-serius ah, nanti jadi nggak lucu.”

“Dih, emang nggak ada yang lucu dari tadi juga.”

“Tadi kan aku ngelawak loh, krik banget kamu bilang gitu?”

“Ngelawak apaan begitu, belajar lagi sana.”

“Belajar sama siapa?”

“Sama kang cilok.”

“Hahaha idih, Nayara mainnya sama kang cilok, pasti suka dapat gratisan ya?” Nayara melihatku dengan sangat heran. Aku justru makin tertawa melihat ekspresinya sampai Nayara menaruh telapak tangannya di keningku dan aku langsung diam.

“Kamu sehat kan ya, Mas?” tanyanya yang membuatku kini sewot tak lagi tertawa. Dan kali ini justru Nayara  yang tertawa keras karena berhasil membuatku bungkam. Karena kesal dan gemas aku pun langsung menerjang tubuh Nayara dan menggelitik tubuhnya yang tentu saja langsung kegelian dan berusaha melepaskan diri.

Aku seret tubuhnya ke kasur agar tak sakit jika jatuh di lantai. Aku terus menggelitik bahkan sesekali menggigit gemas pundak dan lengan atasnya.

“Masssss, ampun … udah ….” rengeknya yang tak sanggup lagi menerima seranganku.

“Aku nggak bisa berhenti, kamu tahu caranya menghentikan ini?” tanya ku balik yang membuat Nayara sedikit ngambek karena tak aku gubris ucapannya tapi justru ia mendapatkan ide untuk melepaskan diri dari dekapanku.

Kaki nakalnya mendadak mengusap juniorku yang seketika tegang karena mendapatkan usapan dari luar celana. Sial, Nayara tahu titik lemahku. Aku yang ke enakan itu pun lengah dan itu dijadikan kesempatan Nayara untuk kabur dari dekapanku.

“Nay, nanggung.”

“Bodo, wek!” jawabnya sembari menjulurkan lidahnya dan saat aku hendak mengejarnya ia buru-buru masuk ke dalam kamar mandi. Dasar curang.

****

Malam ini kami tidak bercinta seperti biasa karena entah kenapa Nayara tidak menggodaku seperti biasa. Mungkin ia butuh waktu untuk jeda dan aku pun tak ambil pusing. Aku memeluk tubuhnya lalu mencoba memejamkan mata.

“Mas.” Aku tersentak saat mendengar suara Nayara. Aku melongok melihat Nayara yang ternyata belum tidur.

“Kirain udah tidur, Nay?”

“Belum.”

“Terus kenapa pura-pura tutup mata sampai aku kira udah tidur beneran?” Nayara berbalik arah menghadapku. Kami pun kini bertatap muka.

“Kenapa?” tanyaku lembut. Aku takut ia ada masalah.

“Mas nggak pengen malam ini?” tanyanya yang membuatku bingung.

“Maksudnya?”

“Maksudku, Mas, nggak pengen bercinta sama aku malam ini?”

“Oh, kan, kamu tidur tadi, aku kira kamu yang nggak mau.”

“Aku pura-pura tidur, karena aku mau ngetes Mas, kalau aku nggak minta apa Mas akan minta duluan, tapi ternyata enggak,” jelasnya dengan wajah kecewa. Mendengar alasannya membuatku bagai tersengat listrik. Aku benar-benar terkejut mengetahui fakta itu. Apakah benar selama ini aku tidak pernah meminta lebih dulu? Aku bahkan tak ingat hal itu.

“Nay, aku ….”

“Kadang Nay, berfikir, sebenarnya Mas bergairah tidak sih sama Nay?”

“Ya bergairah lah, Nay, kalau enggak mana mungkin punyaku tegang.”

“Ya itu tegang karena Nay yang goda duluan kan, kalau enggak juga tidur aja.” Kini intonasi Nayara sedikit lebih tinggi dan ketus. Sebenarnya Nayara kenapa, tiba-tiba seperti ini. Bukankah tadi baik-baik saja?

“Nay, dengar, aku tidak tahu kamu sedang ada masalah apa tiba-tiba kamu membahas hal ini. Tapi, aku akan kasih alasannya agar kamu tidak salah paham padaku, ya?” Nayara tak menjawab tapi aku tahu ia menunggu alasanku. Alasan yang tepat dan di terima di logikanya.

“Setiap aku ingin, kamu terlebih dulu mengambil tindakan hingga aku tak perlu meminta karena kamu sudah tahu aku ingin itu, terkadang aku heran bagaimana mungkin kamu bisa tahu aku menginginkan hal itu sementara aku belum mengatakannya atau belum bertindak, tapi, karena hal itu pula, aku terbiasa dengan aksimu lebih dulu. Aku sudah terbiasa dengan caramu yang membuatku bergairah setiap kali kamu menginginkannya.”

“Andai, andai aku tidak mau, apakah mungkin aku akan melakukannya sampai kita sama-sama terpuaskan? Tidak mungkin kan, aku pasti akan beralasan untuk menghindari kontak fisik denganmu karena aku tidak mau melakukan itu denganmu, sampai di sini kamu paham maksudku kan?” Nayara menunduk lalu meneteskan air mata.

“Nay, sebenarnya ada apa?” Nayara menggeleng lalu berbalik arah lagi. Aku memaksanya untuk melihatku dan ia pasrah dengan wajah sembab menahan air mata.

“Kamu sedang ada masalah ya?” tebakku. Lagi-lagi Nayara hanya menggeleng.

“Nay, kalau ada masalah cerita, jangan di pendam seperti ini. Lalu tiba-tiba kamu bersikap aneh dan hampir saja kita salah paham. Kita baru menikah masa bertengkar hanya karena kesalahpahaman saja?”

“Maaf.”

“Maaf untuk apa?”

“Aku insecure, aku ketakutan pada diriku sendiri, aku takut, takut jika tidak layak menjadi istrimu, takut jika kamu kecewa dan tidak puas dengan tubuhku. Aku selalu takut hal itu.”

“Astaga, Nay. Bagaimana mungkin seorang Nayara bisa berfikir seperti itu?”

“Karena aku tahu, tidak mudah bagimu membuka hati untukku yang jelas-jelas orang baru. Aku tahu hal itu, Mas.”

“Kamu nyaman sama aku kan?”

“Sangat.”

“Jadi, percayalah jika kamu nyaman sama aku, maka, aku pun akan nyaman sama kamu.”

“Aku ingin percaya itu.”

“Ingin? Berarti kamu belum percaya 100 persen?” Nayara menggeleng. Ya Allah ada sebenarnya ini.

“Nay, tolong jujur padaku, apakah aku pernah membuat kesalahan fatal sampai kamu jadi seperti ini?” Nayara diam. “Nay, aku mohon katakan, katakan sejujurnya agar aku bisa memperbaiki kesalahanku itu, kamu tahu kan, tidak ada yang sempurna semua bisa di rubah jika ia tahu apa kesalahannya.”

“Kamu yakin?”

“Ya.”

“Aku sering kali mendengar nama Kamila terucap di bibirmu saat kamu terlelap tidur.”

Skak mat!

Aku diam.

Aku melirik Nayara tapi tak berani berucap apa pun. Tapi, andai benar aku sering mengucap nama Kamila, kenapa baru sekarang Nayara mengatakannya?

“Kamu diam?”

“Nay ….”

“Kamu masih sangat mencintainya sampai detik ini?” tanyanya dengan sorot mata tegas. Aku menunduk tak bisa berbohong soal itu.

“Itukah kenapa kamu tidak mau menyentuhku sebelum aku memulainya?”

“Nay, itu tidak seperti ….”

“Itu kenyataannya. Yang aku tahu, dalam sebuah pernikahan baru seperti ini justru pihak laki-lakilah yang paling dominan, bukan pihak wanita. Aku tersanjung karena kamu membiarkan aku mengeksplor tubuhmu, tapi, ada saatnya aku juga ingin kamu yang membutuhkan ku, bukan hanya aku.”

“Nay, tolong jangan di perbesar masalah ini, ini hanya ….” Aku menghentikan ucapanku saat melihat Nayara menarik napas lalu menghembuskannya perlahan.

“Maaf aku terbawa suasana,” ucapnya yang langsung mengusap air matanya dengan cepat dan berusaha untuk tersenyum ke arahku. Aku melongo melihat hal itu bagaimana bisa ia bilang hanya terbawa suasana padahal kita sedang benar-benar tegang sekarang.

Apakah semua wanita seperti ini? ia yang memulai tapi ia juga yang seenaknya mengakhiri?

“Nay, kita harus selesaikan ini malam ini juga.”

“Sudahlah, aku sudah tahu apa yang harus aku lakukan, ini bukan salahmu, kita menikah di jodohkan, bukan atas dasar cinta. Melupakan seseorang yang kita cintai itu memang tidak mudah dan aku tidak bermaksud untuk mengatakan kamu harus melupakan Kamila, tapi, aku hanya berharap kamu tidak memikirkannya saat kamu sedang bersamaku, itu saja permintaanku.”

“Nay ….”

“Aku berjanji tidak akan membahas Kamila lagi, walau mungkin aku akan terus mendengar nama Kamila keluar dari bibirmu saat kamu terlelap tidur. Aku akan berdoa suatu saat namakulah yang keluar dari bibirmu bukan lagi Kamila. Oh, atau setidaknya nama anak kita nantinya. Jadi, tidak sabar untuk segera hamil.”

Aku tecekat mendengar setiap ucapannya yang nampak melantur itu dan aku hanya bisa diam tanpa tahu harus mengeluarkan kata-kata apa untuk menyanggah atau menenangkan Nayara karena jujur aku mati kutu di sini.

Aku kira selama ini kita baik-baik saja, tertawa dan bercanda bersama. Tapi, ternyata ia menyimpan hal ini dan mungkin ia menyimpannya sedari awal kita menikah? Aku butuh waktu untuk mencerna ini semua. Aku butuh waktu untuk memahami Nayara

lebih dalam lagi dan aku tidak mau salah langkah dalam hal itu. Aku lebih baik diam untuk saat ini dan membiarkan Nayara dengan pikirannya.

“Aku tidur ya, karena besok pagi harus pindah rumah kan, sementara kamu bekerja. Tidurlah, lupakan apa yang aku katakan tadi, anggap saja aku sedang mengigau.” Nayara bahkan melemparkan tawanya padaku dan aku tahu itu bukan tawa bahagia.

Nayara memejamkan mata sembari memeluk lenganku dengan erat seakan tak terjadi apa pun tadi.

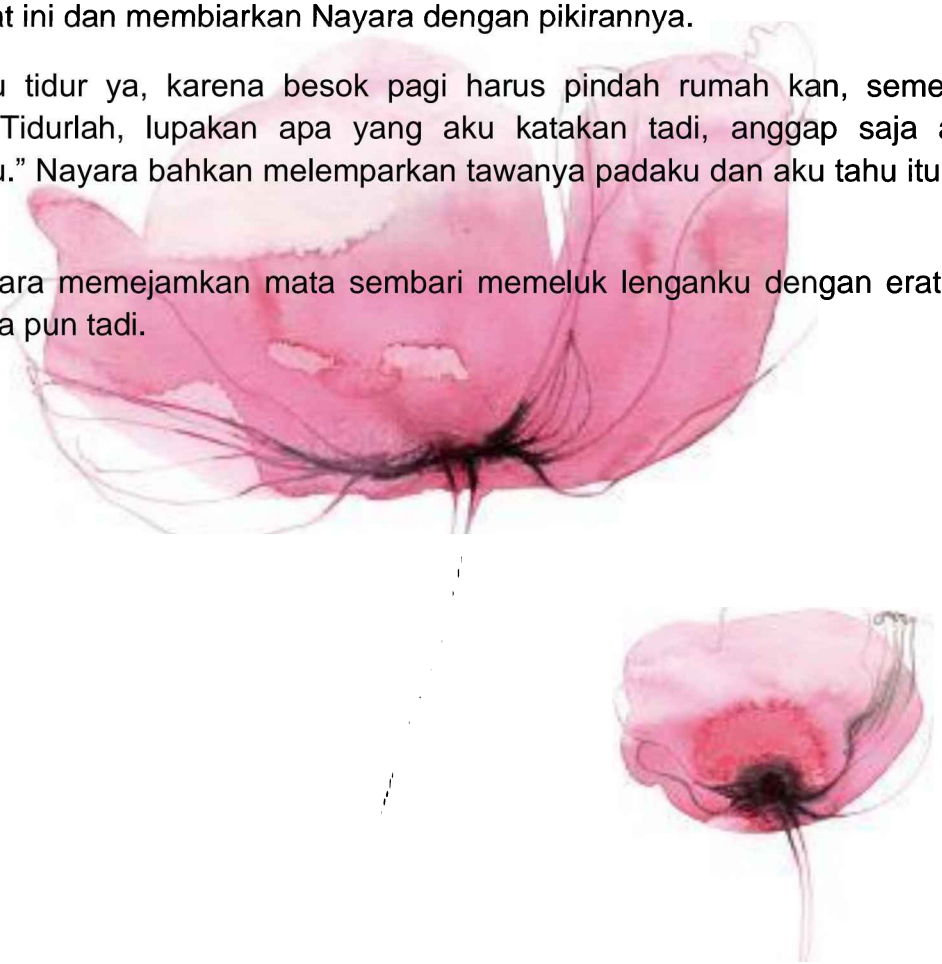

# BAB 17

Hari ini aku merasa tak tenang sama sekali karena terus-terusan memikirkan ucapan Nayara semalam. Sementara Nayara terlihat biasa saja, bahkan terkesan seperti biasanya. Semalam benar kejadian atau hanya mimpi sih?

Sampai di jam makan siang aku mendapat chat dari Nayara seperti biasa.

“Sudah makan? lihat aku sudah merapihkan beberapa barang yang aku bisa.” Ia mengirim sebuah foto di mana terlihat sebuah ruangan yang sudah ada kasur lantainya. Lalu ada juga foto dapur di mana sudah ada rak piring kering milikku saat di kosan dulu. Aku tersenyum tanpa sadar karena melihat kontrakan yang sekarang dengan kosan yang kecil sangat terlihat aku tak memiliki barang yang cukup.

“Terima kasih sudah berusaha menata barang tanpa aku, kamu hebat, nanti kita beli perabotan ya?” balasku.

“Nanti-nanti saja, masih banyak waktu, kamu fokus menabung saja dulu, ya?”

“Kamu yakin?”

“Ya.”

“Baiklah.”

Lama tak ada balasan lagi dari Nayara dan itu membuatku tak nyaman.

“Nay, jangan lupa makan,” ketikku.

“Sudah kok sama Mama.”

“Mama juga di sana?”

“Ya, bantu aku.”

“Salam buat, Mama.”

“Aku sampaikan, ya sudah aku lanjut beres-beres lagi ya, jadi saat kamu pulang nanti kamu tinggal istirahat aja.”

“Terima kasih, sayang.” Aku tersentak saat tanpa sadar aku mengetik kata sayang dan sudah mengirimnya. Ya sudahlah, semoga Nayara tak merasa aneh dengan kata sayang terakhir itu.

Aku pun bersiap untuk menaruh piring kotor dan menuju mushola untuk sholat seperti biasa.

****

Setelah mendapat chat Nayara tadi siang perasaanku jauh lebih baik sekarang, tapi, aku juga sadar jika aku harus berusaha untuk benar-benar membuka hati pada Nayara agar aku tidak begitu fokus pada Kamila lagi.

Aku bersandar di kursi kerjaku lalu melipat kedua tanganku di dada. Mengingat Kamila, sebenarnya setelah aku berhasil mencumbu Nayara, aku tidak pernah memikirkan Kamila lagi, tapi, kenapa Nayara bisa bilang kalau aku masih mengigau menyebut nama Kamila dalam setiap tidurku?

Apakah Kamila marah karena aku sudah tak pernah memikirkannya lagi hingga ia tanpa sadar masuk ke dalam mimpiku. Eh, mikir apa sih aku memangnya ini cerita horor?

Yah, bagaimana pun melupakan seseorang yang sangat kita cintai itu sangat sulit walau ada Nayara yang selalu menemani hari-hariku, mewarnai tiap malamku tapi tetap saja tak semudah itu melupakan Kamila. Mungkin, otakku sedang tak memikirkannya karena ada Nayara tapi bagaimana dengan hati kecilku sendiri?

Mungkin tanpa aku sadari hati kecilku itulah yang masih mengingat Kamila di tiap malamnya hingga tanpa sadar terbawa dalam alam bawah sadarku. Sekarang aku harus berusaha meyakinkan Nayara jika aku tak mengingat Kamila apabila bersama dengan Nayara.

Aku juga tidak bisa membohongi Nayara bilang bahwa aku sudah lupa pada Kamila, tentu saja itu tidak bisa karena itu sulit bagiku dan aku tidak mau Nayara semakin tak percaya padaku.

Aku menarik nafas dalam, Kamila ku sudah tak ada saja masih bisa membuat Nayara cemburu, bagaimana jika masih ada dan aku bisa bertemu dengannya? Aku tertawa lebar jika menghayal seperti itu. Tertawa karena jika Kamila masih ada tentu saja tidak akan ada Nayara, bagaimana sih, Run.

Aku melirik jam tanganku dan kini waktunya untuk pulang, tapi, saat aku hendak bangun dari dudukku Rita datang.

“Rit, belum pulang?” tanyaku.

“Run, maaf sekali ya, aku masih banyak pekerjaan yang tak bisa aku tinggal tapi anakku sakit dan aku harus buru-buru pulang sekarang, apakah kamu tidak keberatan untuk membantu pekerjaanku, karena hari ini klien meminta emailnya, aku mohon Run, tadinya aku mau minta Pram, tapi kau kan tahu Pram bukan bagian dari kerjaan kita. Pram pasti akan butuh waktu lama untuk menyelesaikannya.”

Tanpa menunggu lebih lama lagi aku langsung mengangguk yang membuat Rita senang bukan main bahkan sampai meneteskan air mata karena tak tahu harus berkata apa padaku. Ia langsung memberikan flashdisknya dan memberikan rinciannya lalu menjelaskan sedikit sampai aku paham tentang apa dan harus apa barulah Rita meninggalkanku.

“Aku akan kabari jika sudah selesai, ya?” Rita mengangguk berkali-kali dan berterima kasih lalu berlari keluar karena ia harus ke rumah sakit menemui anaknya. Begitu Rita pergi aku tak membuang waktu untuk mengerjakan pekerjaan Rita yang tak sulit itu.

Kurang lebih satu jam aku sudah menyelesaikan pekerjaan Rita dan memeriksanya takut jika ada kesalahan dalam pengetikkan dan lainnya tapi untunglah tidak ada masalah. Aku langsung mengirim pada email yang di Rita padaku. Begitu selesai aku langsung pergi dari ruanganku karena harus pulang. Aku sudah telat satu jam sekarang.

Sebelum menaiki motorku aku sempatkan diri menelpon Rita dan bertanya mengenai keadaan anaknya lalu bilang jika pekerjaannya sudah selesai dan Rita sangat berterima kasih tentu saja. Aku pun bergegas pulang ke rumah baru ku dengan Nayara.

Di jalan aku melihat penjual buah segar dan juga sop buah, kalau aku beli untuk Nayara pasti ia suka. Aku pun mampir untuk beli sop dan beberapa kilo buah apel dan buah naga. Suka sekali aku buah naga.

Selesai membeli aku pun kembali melanjutkan perjalananku dan sampailah aku di rumah baru kami. Aku tersenyum senang saat melihat sekilas sosok Nayara yang tengah berjalan ke arah belakang rumah, terlihat dari kaca jendela yang memang belum di tutup gorden.

Aku memasukkan motorku ke halaman rumah dan tak lama pintu terbuka dengan Nayara berdiri di sana sembari tersenyum lebar. Lihat, wanita itu memang aneh sekali, semalam membuatku pusing dan bersalah sekarang membuatku gemas. Hufh.

Aku turun dari motor dan tasku langsung di ambil alih oleh Nayara sembari mengecup punggung tanganku. Oh, terlihat sangat indah sekali.

“Aku bawakan buah dan sop buah untuk kita.”

“Wah, enak banget pasti seger.”

“Pasti dong, sana siapkan, aku mandi dulu.” Nayara mengangguk dan langsung mengambil tempat untuk sop buah kami sementara aku pergi mandi.

****

Kami asik menikmati sop buah dengan nikmat, tak terlalu banyak obrolan kali ini dan itu sedikit mengangguku karena Nayara biasanya cerewet karena akan bertanya banyak hal tapi kali ini hanya diam dan tersenyum saja saat aku melihat ke arahnya. Apakah ia masih memikirkan ucapannya itu?

“Nay,” panggilku.

“Ya, Mas?”

“Nay, masih mikirin soal ….”

“Jangan bahas itu ya,” potongnya yang membuatku diam seketika lalu mengangguk.

“Maaf,” ucapku pelan, Nayara tak menjawab ia hanya diam dan menghabiskan sop buahnya lalu pergi ke belakang untuk menaruh mangkuk bekas sop buah tadi. Perasaanku jadi tak enak lagi sekarang. Kenapa juga aku harus bertanya hal itu.

Saat menjelang magrib aku ijin pada Nayara untuk sholat berjamaah di masjid karena memang rumah dekat dengan masjid beda dengan di kosan dulu. Nayara pun mengijinkan. Sesaat sebelum aku melangkah keluar pintu aku menatap Nayara.

“Kemungkinan aku sampai sholat isha di masjid, jadi jangan bingung kalau aku belum datang setelah magrib.” Aku pun berlalu dari sana meninggalkan Nayara di rumah sendiri.

Di dalam masjid aku bertemu dengan kawan lama, kami pun mengobrol dan yah bercerita mengenai kisah masing-masing. Mereka juga sudah tahu aku menikah karena kebetulan mendapatkan undangannya hanya saja tak bisa datang karena waktu itu sedang di luar kota dan ada beberapa yang datang.

Melihat mereka jadi ingat masa-masa muda dulu saat kami menjadi remaja masjid, tak salah memang pindah dekat rumah orang tua karena aku bisa lebih dekat pada rekan-rekan ku dulu.

“Eh, Run, istrimu sudah isi belum?” tanya salah satu temanku.

“Belumlah, belum ada sebulan juga menikah.”

“Eh, tapi teman kita ada loh yang baru nikah seminggu kemudian istrinya hamil.”

“Hamil duluan kali,” timpal yang lain dan mereka pun tertawa mendengar itu.

“Hush, jangan begitu tidak baik,” ingatku.

“Harun, masih saja jadi ustad hahaha.” Aku geleng-geleng kepala melihat tingkah mereka yang ternyata tak berubah juga. Walau begitu mereka tetap saja teman yang seru dan menyenangkan.

Selesai sholat isha aku hendak pulang tapi aku tak di ijinkan oleh mereka karena menurut mereka mumpung bertemu dan berkumpul yang mungkin akan sangat jarang sekali hingga mereka memutuskan untuk nongkrong terlebih dahulu.

Aku yang tak membawa ponsel pun tak bisa mengabari Nayara, ijin pulang dulu untuk memberitahu Nayara pun tak di perbolehkan. Mereka justru menganggap aku suami takut istri, aku pun bertanya pada mereka apa istri mereka tak masalah mereka nongkrong seperti ini tanpa mengabari istri?

“Run, jadi suami itu harus santai, jangan kaku-kaku lah, apalagi sampai takut sama istri.”

“Apa lagi takutnya Cuma nggak dapat jatah, hahaha.”

“Bukan kita yang rugi, justru istri kita di tambah lagi kalau sampai nolak permintaan suami, mereka yang dapat dosanya, ya nggak?” Mereka kembali tertawa. Aku benar-benar tak mengerti cara berfikir mereka, seakan wanita itu bisa di perlakukan seenaknya saja.

“Aku tidak bisa lama-lama ya, kasihan istriku di rumah sendiri.”

“Halah, alasan aja kau Run, bilang saja kau kan yang tidak kuat lama-lama pisah sama istri, gatel juga Harun ini, hahahaha.”

“Terserah kalian lah, aku Cuma tidak enak karena aku kan baru pindah di sini jadi istriku masih asing di tempat ini, aku tidak mau membuatnya tak nyaman. Lain kali lah kita kumpul lagi, ya?” Aku pun bergegas pulang dari tongkrongan dan mengetuk pintu rumah yang tak di bukakan, apa mungkin Nayara sudah tidur? Masa sih, ini kan baru

jam 9 malam. Apa ia sedang di kamar mandi? Kalau itu mungkin saja. Aku mencoba membuka pintu dan ternyata tak di kunci, aku langsung masuk dan melihat sekeliling yang sepi dan nampak kosong. Benar-benar terasa kosong rumah ku tanpa perabotan.

Aku harus memikirkan untuk membeli perabotan nih.

Aku mengetuk pintu kamar dan masuk ke dalamnya di mana Nayara ternyata baru selesai sholat.

“Maaf tadi tidak bisa bukakan pintu, Mas,” ucapnya.

“Tidak apa, kok baru sholat?”

“Ketiduran tadi, habis kekenyangan makan buah, hahaha.” Aku tersenyum melihat tawanya. Aku menaruh sajadahku dan Nayara nampak merapihkan peralatan sholatnya. Aku melihatnya tengah berdiri di dekat lemari sembari menguncir rambut panjangnya dan saat itu aku langsung memeluknya dari belakang.

“Mas ….” Aku tak menjawab ucapannya dan memilih untuk menciumi leher jenjangnya yang mulus itu. Perlahan aku mendengar suara desahan Nayara yang membuatku semakin bergirah.

Aku remas dadanya sembari terus mengecup dan menjilat lehernya sampai basah dan sedikit merah. Nayara menoleh padaku dan saat itu langsung aku lumat bibirnya. Kami berciuman dengan panas, rambutku di jambak oleh Nayara dan sesekali menekan kepalaku agar ciuman kami semakin panas.

Kami pun akhirnya bercinta di kontrakan baru.

# BAB 18

Tanpa terasa kami sudah menikah selama tiga bulan, Nayara juga mulai aktif bekerja seperti biasanya. Mobil milik Nayara yang selama ini tak pernah ia pakai pun kini sudah di bawa ke kontrakan karena ia harus berangkat bekerja dengan mobilnya. Sebenarnya aku mau saja mengantar ia naik motor, tapi, Nayara berfikir lebih baik ia menggunakan mobil karena tempat bekerja kami beda jalur.

Ia takut aku akan telat bekerja jika harus mengantarnya lebih dulu. Hingga setiap pagi aku dan Nayara akan berangkat bekerja dengan kendaraan masing-masing dan tentu saja itu terlihat sangat mencolok terlebih tetangga kami yang mulai terlihat sering membicarakan kami.

Aku tak mau ambil pusing tapi lama-lama aku termakan omongan itu juga karena saat nongkrong bersama kawan lama ku mereka membicarakan Nayara yang terlihat sangat berbeda denganku. Bahkan kami di sindir punya mobil tapi rumah masih ngontrak.

Malam ini aku lebih banyak diam dan tak banyak bicara walau Nayara terus bercerita tentang pekerjaannya hari ini yang banyak pesanan. Ia bahkan memberitahukan berapa jumlah pemesan dan berapa total semuanya. Aku hanya bisa diam karena aku tak mungkin bisa mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu sesingkat itu.

“Mas, kamu kenapa sih, kok diam aja?” tanya Nayara yang mulai heran. Aku hanya menggeleng saja tanpa berniat untuk menjawabnya.

“Mas, kamu lagi ada masalah?” tanyanya lagi.

“Nggak ada,” jawabku cepat.

“Terus kenapa diam begini, nggak biasanya kamu bersikap begini, Mas?”

“Ada kalanya orang diam,” jawabku ketus yang membuatku tersentak sendiri dengan jawabanku itu. Aku langsung buru-buru minta maaf dan ijin tidur duluan. Sebenarnya aku tidak tidur, aku hanya tak mau terlihat lebih aneh dari ini. Aku merasa ini tak benar, aku merasa aku egois tapi aku tak bisa mengontrol ekspresiku.

Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana, sebagai seorang suami, imam, aku harus tampak lebih dari pada makmumku, tapi yang di lihat orang lain sekarang adalah aku sebagai suami yang hanya ada di bawah ketiak istri. Padahal aku yang membiayai

semua kebutuhan istriku dan juga rumah ini. Aku sudah tahu itu tapi kenapa aku masih saja ke makan omongan orang?

Andai aku tak bersama dengan Nayara yang notabenya adalah wanita karir yang sukses apakah semua orang tidak akan memandang rendah aku?

Apa lebih baik aku meminta Naraya untuk berhenti bekerja? Tapi, aku ingat jika aku tidak akan pernah mengusik pekerjaannya, karena bagaimana pun itu hak nya. Pekerjaannya adalah usaha yang ia bangun dari nol dan aku tahu itu tidak mudah sampai di titik ini. Sebagai suami harusnya aku mendukung karirnya kan?

Tapi, gengsi laki-laki memang sebesar itu, sulit sekali mengendalikan hal itu.

"Mas, aku minta maaf jika aku ada salah padamu, tapi tolong Mas, jika ada masalah katakan saja apa salahku, agar aku bisa segera memperbaikinya. Aku tidak mau melihatmu diam seperti ini, Mas, aku merasa aneh. Mas, aku minta maaf …"

Aku menarik nafas dalam sebelum akhirnya bangun dan menatapnya yang tengah menunduk sedih itu. Padahal ini bukan salahnya tapi aku merasa ia bersalah karena telah berada di atasku. Ya Tuhan, kenapa aku seegois itu sih!!!

Aku menarik lengannya dan langsung memeluk Nayara tanpa mengatakan apa pun. Aku benar-benar hanya memeluknya seakan ingin melepas semua kekesalanku, kesal pada diriku sendiri yang tak bisa menerima kenyataan yang ada.

Aku berfikir begini, aku sudah membawa Nayara pada *circle* ku, pada sebuah kesederhanaan, tapi akhirnya semua orang tetap menganggap bahwa aku yang masuk dalam *circle* Nayara yang notabennya adalah orang berada. Apakah mereka tak bisa melihat bahwa kami hanya mengontrak, aku hanya naik motor butut, apakah mereka tak bisa melihat hal itu???

"Mas, kamu nangis?" Aku tersentak mendengar itu dan saat aku sadar air mataku sudah menetes bahkan sudah membasahi baju Nayara. Aku mengusap air mataku dengan cepat sebelum Nayara melihatnya. Ia melepas pelukkan ku dan menatapku heran.

"Mas, sebenarnya ada apa?"

"Aku egois ternyata," ucapku pada akhirnya.

"Maksudmu?"

"Sudahlah lupakan saja, aku percaya padamu, jadi aku fikir semua akan baik-baik saja."

“Percaya apa? Memang ada masalah apa sampai kamu berfikir akan baik-baik saja, tolong jelaskan, Mas?”

“Jangan sekarang, aku belum siap, aku malu.”

“Mas ….”

“Tolong, Nay.”

Nayara sudah tak bisa berkata-kata lagi karena aku benar-benar tak mau mendengar ucapannya lagi. Aku ingin menata diri, aku rasa aku masih kurang paham untuk urusan rumah tangga di permasalahan pendapatan bulanan. Aku harus lebih banyak sharing dengan orang-orang yang lebih berpengalaman, jangan sampai aku salah mengambil langkah dan akhirnya berakibat fatal.

Aku tidak mau pernikahanku hancur karena hal seperti ini.

****

Di kantor aku mencoba mencari tahu tentang pernikahan Rita selama ini. Apakah ada masalah-masalah seperti yang ia alami belakangan ini. Rita mencoba mendengarkan ceritaku terlebih dahulu sampai ia benar-benar paham dan barulah ia mulai membuka omongan.

“Aku rasa hampir semua laki-laki memiliki pemikiran sepertimu,” ucapnya.

“Suami pun begitu?” Rita mengangguk.

“Kamu tahulah, jabatanku di sini bukan hanya karyawan biasa yang di gaji UMR, kita di atas rata-rata itu. Sementara suamiku hanya bekerja sebagai karyawan biasa yang di gaji UMR, yang otomatis gajiku lebih besar di banding gaji suamiku. Masalah seperti ini muncul di awal pernikahan, sama seperti mu ini. Di tambah lagi posisimu adalah sebagai suami atau imam dalam rumah tangga.

“Aku tidak bisa menyalahkan kamu memiliki pemikiran seperti itu, karena sebagai seorang laki-laki kalian ini ingin membahagiakan istri dan anaknya dengan uang sendiri. Kalau bisa istri kerjanya di rumah jaga anak, tapi, ada kondisi di mana itu tidak mudah di lakukan, karena yang paling utama adalah masalah ekonomi.

“Mungkin sekarang kamu belum begitu merasakan nya karena kalian baru menikah dan belum punya anak. Bayangkan, jika nanti kalian sudah memiliki anak lebih dari satu. Memiliki anak itu anugrah tapi di balik itu kita harus memikirkan pengeluaran

seperti susu, popok, dan makanan tambahan lalinnya. Pakaiannya dan juga kebutuhan pendidikannya kelak. Kalau tidak kalian pikirkan itu dari sekarang ke depannya akan sulit. Jangan terus menerus mengandalkan kalimat 'ikuti arus air' hei, arus air itu tak selamanya di tempat yang jernih dan tenang, tapi ada masanya ia juga akan mengalir di tempat yang keruh dan berbatu.

"Apa kamu sudah siapkan diri untuk itu?"

Aku diam memikirkan itu semua yang semakin lama semakin masuk ke otakku.

"Run, aku rasa untuk saat ini buang jauh-jauh ego mu, kalian sudah menjadi suami istri, uang kalian adalah satu, asal tujuannya benar. Kalian ingin memperbaiki kehidupan kalian, menabung bersama untuk membeli rumah suatu saat. Kalau kamu hanya mengandalkan gaji kita di sini dan menabung sedikit demi sedikit, itu semua tidak akan cepat terwujud, kenapa?

"Karena saat kamu tengah asik menabung, uang tabungan itu akan terpakai untuk kelahiran anakmu, untuk pendidikan anakmu, dan rumah impian kalian akan tertunda. Kenapa tidak kamu buat sesimple mungkin selagi istrimu bekerja seperti sekarang. Di tambah sebenarnya ya Run, kamu ini beruntung mendapatkan istri seperti Nayara yang tidak bekerja seperti ku. Terikat kontrak seperti ini. Tidak bekerja tanpa keterangan kena SP, telat potong gaji. Anak sakit pekerjaan harus tetap selesai. Rumit dan sulit. Tapi, istrimu tidak, Run, ia tidak terikat dengan hal itu.

"Ia bisa bekerja sesukanya, bahkan bisa bekerja dari rumah, mengurus rumah dan anak sekaligus tanpa harus pusing dengan Bos yang memantau terus. Saat anak sakit istrimu tidak perlu pusing minta ijin bos untuk pulang ke rumah, iya kan?"

"Jadi menurutku, simpan egois mu itu, atau buang jauh-jauh. Run, kita boleh mendengarkan ucapan orang tapi tidak semua kita telan bulat-bulat, apakah saat kamu sakit atau nanti anakmu sakit, mereka yang akan membantumu? Mereka yang akan membiayai anakmu? Bukankan, tapi kalian, orang tuanya. Dan kalian harus selalu siap sedia uang kapan pun itu. Apalagi anak di bawah usia 5 tahun, masih sangat rentan terkena sakit, bisa-bisa setiap bulan sekali anakmu sakit, Run."

"Jadi, sudahlah, lebih baik kalian menabung bersama sehingga tidak ada beban di antara kalian berdua. Menikah bukan untuk mencari siapa yang pemimpin siapa yang pengikut, tapi sebuah kerja sama dan komitmen, karena kalian tengah berlayar dengan kapal Ikalian yang bisa kapan saja oleng terkena badai, kau paham maksudku, Run?"

Aku mengangguk dan sangat berterima kasih pada Rita.

"Aku tidak akan pernah lupa ucapanmu ini, Rit, kamu hebat sekali."

“Aku pernah mengalaminya, Run, dan ini wajib aku bagi padamu.”

“Sekali lagi terima kasih, Rit, aku benar-benar terbantu dengan semua ucapanmu itu. Aku merasa bersalah sekali pada Nayara sekarang.”

“Sudahlah, lebih baik kamu bicarakan itu pada Nayara, jangan kau simpan sendiri. Suami istri itu jangan sampai ada yang di sembunyikan, ceritakan saja dan kalian bisa cari jalan keluarnya bersama-sama.”

“Ya, kau benar, Rit.”

“Ya sudah, balik kantor yuk.”

Kami pun akhirnya kembali ke kantor dan rasanya aku tak sabar bertemu dengan Nayara sekarang.

# BAB 19

Aku tiba di rumah lebih dulu dari Nayara, dan ini aku jadikan kesempatan untuk meminta maaf padanya. Aku akan buatkan makan malam yang enak lalu mengobrol berdua dan kami bisa bersikap seperti biasanya lagi. Aku tak sabar menunggu itu.

Aku bergegas berganti pakaian lalu memasak, tidak begitu mewah makanan yang aku buat hanya sekadarnya saja tapi aku jamin rasanya enak. Aku hidangkan di ruang tamu dan aku tutup dengan tudung makanan lalu bergegas mandi dan sedikit menata diri dengan rambut di sisir rapih, pakai minyak wangi yang biasanya aku pakai hanya saat berangkat bekerja saja.

Aku melihat jam, sudah jam 5 tapi belum ada tanda-tanda Nayara akan segera pulang. Aku pun mengambil ponselku lalu menelpon Nayara, tak ada jawaban sampai panggilan ke lima. Ke mana Nayara?

Aku mencoba berfikir positif, dan terus menunggu sampai jam 6 sore Nayara belum ada kabar juga. Suara adzan magrib tak lama terdengar dan aku pun akhirnya memilih untuk sholat magrib lebih dulu.

Jam 7 malam Nayara belum juga pulang dan ponselnya masih tak bisa di hubungi. Aku yang cemas karena tak biasanya Nayara seperti ini pun akhirnya nekat pergi ke kantor Nayara menaiki motorku. Aku takut terjadi sesuatu pada Nayara dan ia tak bisa mengabariku.

Aku terus membelah malam yang lumayan sunyi karena keadaan gerimis. Jaketku mulai sedikit basah tapi aku tetap meneruskan perjalananku sampai di depan kantor Nayara. Begitu sampai aku baru parkir motor dan belum sempat masuk ke kantornya, aku sudah melihat Nayara yang keluar dari kantornya dengan seorang laki-laki dan mereka nampak tertawa bersama begitu akrabnya.

Aku lemas melihat hal itu, siapa laki-laki itu?

Aku lebih tertegun lagi saat Nayara menepuk pundak sang laki-laki sebelum ia menaiki mobilnya lalu pergi dari sana. Aku hanya mematung melihat hal itu tanpa bisa bertindak apa-apa. Aku masih diam di sana memperhatikan sang laki-laki yang tak lama menaiki mobil mewahnya juga.

Aku makin lunglai melihat laki-laki itu sepertinya kaya raya, sepadan atau mungkin lebih kaya dari Nayara?

Lalu tanpa sadar aku melihat diriku sendiri yang basah kuyup dengan motor bututnya. Aku pun mencoba tegar dan pergi dari sana untuk pulang kembali ke rumah. Tapi, pikiran kacauku membuatku tak jadi langsung pulang dan memilih untuk pergi ke suatu tempat di mana aku bisa membuang pikiran negatif ku. Aku tidak mau sampai di rumah dalam kondisi panas, aku tidak mau bertengkar lagi dengan Nayara.

Aku harus pulang dalam kondisi dingin dan bisa bertanya baik-baik pada Nayara sampai tak ada lagi kesalahpahaman.

Cukup lama aku berdiam diri di dekat danau yang sepi dan setelah di rasa cukup aku pun melajukan motorku untuk pulang ke rumah.

****

Aku memarkir motorku dan langsung mengetuk pintu rumah, tak lama Nayara membuka pintu dengan wajah khawatir karena mungkin ia berusaha menghubungiku tapi tak bisa.

“Kamu dari mana, Mas? Kok basah begini?” tanyanya khawatir.

“Dari luar, malah kehujanan, jadi neduh dulu.”

“Ngapain kamu keluar malam-malam hujan begini, Mas?”

“Cari udara segar saja, nggak tahu kalau bakal hujan juga.”

“Ya ampun, Mas, ya udah langsung mandi gih, ganti baju yang tebal biar nggak masuk angin, aku buatkan teh sama aku siapkan tolak angin, ya?”

Aku tidak menjawab dan memilih untuk segera mandi, mengganti baju dan kembali duduk di ruang tamu di mana makanan yang aku buat sepertinya sudah di hangatkan oleh Nayara. Aku melirik Nayara yang sedang mengambil tolak angin saset di lemari dapur.

“Nih, minum dulu.” Aku mengambilnya dan meminumnya dengan cepat karena jujur aku tidak mau sampai sakit hanya karena hal konyol itu.

“Mas.”

“Ya?”

“Ini kamu yang masak?” tanyanya. Aku mengangguk.

“Tumben, ada apa nih?” Entah itu pertanyaan atau godaan atau ejekan.

“Iseng aja, kalau nggak suka bisa di buang.” Aku langsung diam setelah mengatakan hal itu. Aku tidak bermaksud untuk mengatakan hal itu tapi entah kenapa mulut ini sangat lancang sekali.

“Mas masih marah rupanya sama aku?” gumamnya yang tentu aja aku dengar.

“Aku nggak marah dan nggak ada hal apa pun juga yang bisa buat aku marah sama kamu.”

“Oh ya? Kalau begitu jelaskan kenapa sikapmu mendadak dingin seperti ini?”

“Karena aku habis kehujanan wajarkan kalau aku kedinginan?”

“Nggak lucu, Mas.”

“Aku nggak lagi ngelucu juga.”

Kami kembali diam dan benar-benar hening. Sampai akhirnya Nayara bangun dari duduknya dan menatapku tajam. Tapi tak ada suara yang keluar dari bibirnya dan hanya menatapku lalu pergi ke dalam kamar.

“Nay!” teriakku yang membuat Nayara mematung di ambang pintu kamar. Aku bangun dari dudukku dan menghampiri dirinya.

“Kenapa kamu menatapku begitu lalu pergi?” tanyaku.

“Kenapa kamu tanya padaku, tanya pada dirimu sendiri!” jawabnya ketus.

“Nay, tidak pernah kamu berbicara ketus seperti ini?”

“Kamu juga tidak pernah bersikap dingin padaku seperti ini.”

Aku diam sembari menarik nafas. “Kenapa? Kenapa kamu menarik nafas sampai seperti itu? kamu bosan sama aku ya? Iya, sampai tiba-tiba kamu berubah dingin dan tidak jelas seperti ini, Mas, kita baru menikah tiga bulan, dan kamu sudah berubah seperti ini. Kalau memang ada yang salah dari aku katakan, jangan kamu pendam sendiri begitu dan pada akhirnya kamu kesal dan bersikap tidak jelas begini padaku.”

“Nay, aku hanya ….”

“Mau bilang kalau kamu beradaptasi hidup berdua denganku? Basi, Mas, kita sudah tiga bulan dan kita bahkan sudah berkali-kali berhubungan badan dan kamu masih mau beralasan tentang beradaptasi?”

“Aku nggak mengatakan tentang beradaptasi.”

“Terus apa masalahnya selama ini, apa?”

“Oke, aku akui sekarang, apa yang jadi masalah buatku baru-baru ini dan aku harap kamu mau mengerti dan tidak salah paham.”

“Coba jelaskan.”

“Tidak sembari berdiri, kita masuk ke dalam kamar, aku tidak mau tetangga sampai dengar.”

Nayara nampaknya menuruti perkataanku dan langsung masuk ke dalam kamar. Ia duduk sementara aku mengunci pintu kamar dan mengambil nafas lebih dalam.

“Aku mungkin egois, Nay.”

“Memang.” Aku langsung melirik Nayara dan cemberut sebentar karena Nayara nampaknya benar-benar kesal.

“Dengarkan dulu, Nay.”

“Ya udah buruan.”

“Gini deh, aku minta maaf dulu sama kamu.”

“Soal apa?”

“Soal masalah yang akan aku bahas ini, aku sadar aku egois dan terkesan kekanakan. Karena bagaimana pun juga, kita ini baru kenal dan langsung menikah jadi ada rasa di mana aku merasa sedikit curiga dan tidak percaya padamu.”

“Jadi, selama ini kamu tidak pernah percaya padaku?”

“Bukan begitu, Nay, maksudku ….”

“Sudah, aku sudah mengerti, Mas, terima kasih atas penjelasan jujurmu itu.”

“Aku belum selesai, Nay.”

“Aku sudah cukup mengerti dengan penjelasanmu itu, Mas, jadi tidak perlu di perjelas lagi.”

“Nay, tolong jangan salah paham.”

“Aku nggak salah paham, ya apa yang kamu katakan itu memang logis, hanya orang bodoh yang langsung percaya pada orang yang baru di kenalnya.”

“Nay, aku tidak bermaksud begitu, sungguh.”

“Tidak bermaksud tapi kenyataannya kamu tidak percaya padaku, Mas, apa yang kita lalui tiga bulan ini bagimu hanya percobaan apakah aku bisa di percaya padamu atau tidak walau aku sudah menyerahkan kesucianku padamu dan juga mengikuti semua kemauanmu. Aku tak masalah tinggal di kosan bersama mu karena aku sangat percaya padamu. Tapi sepertinya mempercayai mu sepenuhnya itu adalah kebodohan, ya kan? Karena suami ku sendiri tidak bisa percaya pada istrinya yang sudah sangat rela hidup berdua dengannya dalam keadaan seperti apa pun. Terima kasih loh, Mas, aku tersanjung.”

“Nay, maaf.”

“Aku yang minta maaf padamu, Mas, harusnya aku tidak menikah denganmu karena kamu sepertinya kamu tidak pernah berniat menikah denganku, salah memang perjodohan ini, melihatmu ragu-ragu di awal harusnya aku sudah tahu apa alasannya karena kamu bukanlah orang yang mudah percaya pada orang lain, walau kini statusnya aku adalah istrimu.”

“Kenapa kamu jadi mengungkit masalah itu, Nay.”

“Kenyataannya begitu kan, kalau sudah begini, aku sudah menebak kalau kamu ada pikiran menyesal menikah denganku, kamu pasti ada pikiran, seharusnya tak menikah denganku karena akan begini dan begini, pikiran seperti itu pasti ada di otakmu ya kan?”

Aku diam tak bisa menjawab karena apa yang ia katakan adalah benar.

“Untuk sementara aku akan tinggal di apartemen, Mas, agar Mas tidak terlalu pusing melihatku setiap hari di sini. Selama aku tidak di sini aku harap Mas mau memikirkan setidaknya sedikit perasaanku, jangan hanya perasaanmu saja. Atau jika Mas justru senang aku tidak di sini bersamamu, datangi aku dan katakan jika kamu ingin cerai dariku, maka tanpa berfikir panjang aku akan menyetujui tanpa berfikir lagi karena aku yakin kamu sudah memikirkan hal itu matang-matang.”

Aku yang mendengar hal itu tentu saja terkejut bukan main. Bukan ini maksudku tapi Nayara nampaknya benar-benar marah padaku, ia kecewa dan aku tak bisa menyalahkan itu karena siapa pun orangnya pasti kecewa denganku.

Nayara mengambil tas kecilnya dan pamit untuk pergi ke apartementnya. Sialnya aku tak bisa mencegahnya karena bibirku mendadak bisu. Aku benar-benar membiarkan Nayara pergi dari rumah kami, ia benar-benar pergi meninggalkan aku seorang diri. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Kenapa tubuhku tidak mau mencegah kepergian Nayara? Apakah mungkin kepergiannya yang aku inginkan?

# BAB 20

Aku tidak bisa tidur malam ini, aku mengusap bantal yang biasa Nayara pakai untuk tidur. Baru ini aku merasa kehilangan Nayara yang tidak ada di sampingku saat malam. Sampai orang tuaku datang ke sini dan Nayara tidak ada apa yang harus aku jelaskan pada mereka?

Kenapa bisa sebagai kepala rumah tangga aku gagal seperti ini?

Yang di katakan Rita itu benar, aku terlalu egois pada Nayara dan bersikap terlalu memaksakan kehendak. Padahal Nayara tidak pernah sekali pun membantahku atau bahkan melanggar apa yang aku tidak suka. Ia menjalani hari-harinya sesuai dengan apa yang aku katakan.

Ia kembali bekerja karena aku yang ijinkan, ia tak tinggal di apartement mewahnya karena aku mau ia hidup sederhana denganku. Apa yang kurang dari Nayara?

Kenapa aku masih saja egois dan merasa terus menyalahkan Nayara atas apa yang aku rasakan? Pantas kah di sebut seorang suami? Bukan, pantaskah aku di sebut laki-laki?

Aku yang tak tenang akhirnya menghubungi Nayara tapi sial ponselnya tak bisa di hubungi. Iya juga sih, wanita mana yang mau menerima telepon dari suami yang sudah mengecewakannya. Bahkan saat ia pergi saja aku tak berusaha melarangnya.

Aku benar-benar suami pengecut.

Aku mencoba tidur dan memberikan waktu pada Nayara terlebih dahulu. Ya, kami harus saling menjernihkan pikiran terlebih aku. Pikiranku yang terlalu dangkal ini harus di bersihkan dan di beri motivasi bahkan kalau bisa di beri pelajaran yang keras agar tak seenaknya lagi.

Aku akhirnya tetap tak bisa tidur sampai pagi menjelang. Aku benar-benar merasa hampa saat Nayara tak ada di sini. Ia biasanya ada di belakangku untuk menjadi makmumku. Tapi kini tak ada yang mengamini doaku.

Selesai sholat aku memilih untuk lari pagi sampai matahari muncul dan keringatku sudah cukup membasahi bajuku. Aku mampir di warung makan dan langsung sarapan di sana. Rasanya lapar tapi lidahku tak berselera, hingga makananku tak habis dan itu baru pertama kali terjadi dalam hidupku.

Aku pulang dengan perasaan aneh sekali, aku merasa tak bergairah dan merasa stres tiba-tiba. Sampai di rumah aku langsung merebahkan tubuhku di lantai ruang tamu. Aku mencoba menenangkan diriku yang mungkin kelelahan akibat lari pagi tadi.

Tapi aku rasa bukan, karena ini berbeda, ini lebih pada perasaanku. Karena benar-benar tak enak aku pun bangun dan mencari ponselku yang aku tinggal di kamar. Aku segera menelpon Nayara karena merasa ada yang tak beres dengannya.

Tapi, karena tak ada jawaban juga akhirnya aku nekat untuk pergi ke apartementnya. Tentu saja aku mencari tahu alamat apartement Nayara dari Mama mertuaku karena aku tak tahu alamat apartement Nayara.

Demi mendapatkan alamat itu aku harus berbohong jika Nayara menginap di apartement karena ada barang yang harus ia ambil dan karena hujan deras ia memilih untuk tidur di sana. Itulah yang menjadi alasanku untuk mendapatkan alamat Nayara.

Mama mertua tak curiga dan langsung memberikan alamatnya dengan syarat jika terjadi sesuatu dengan Nayara beliau harus segera di beritahu.

Aku sampai di apartement Nayara yang mewah. Aku berusaha mengetuk pintu tapi tak ada jawaban. Karena benar-benar khawatir akhirnya aku meminta tolong penjaga untuk membuka pintu apartement Nayara dengan kunci cadangan. Aku pastikan memberi alasan yang tepat agar ia tak curiga dan percaya padaku.

Dan saat pintu akhirnya terbuka aku mendengar suara rintihan dari dalam kamar. Aku bergegas mencari Nayara dan menemukannya tengah meringkuk di ranjang dengan wajah pucat dan rambut berantakan.

“Tolong telepon ambulance,” pinta ku pada penjaga apartement. Aku memeluk Nayara dan tanpa sadar meneteskan air mata melihat kondisinya.

“Kamu kenapa, Nay?” tanyaku panik.

“Ma … Mas Harun?”

“Iya, ini aku, kamu kenapa jadi begini?”

“Nggak tahu, sakit, Mas ….” ucapnya sembari memegangi perutnya.

“Astaghfirullah, apa kamu belum makan dari semalam?” tanyaku. Nayara tak menjawab ia terus merintih sakit dan tak lama ia muntah-muntah di atas kasur tanpa sempat aku pindahkan ke kamar mandi.

Aku biarkan ia memuntahkan isi perutnya lalu setelah selesai aku bereskan dan ia aku gantikan baju. Tak lama ambulance datang dan petugas medis pun membantu membawa Nayara untuk mendapatkan pertolongan pertama di dalam ambulance.

Aku ikut masuk ke dalam ambulance dan melihat Nayara di berikan oksigen agaria tetap stabil. Ia juga di berikan infusan agar memiliki tenaga.

Sesampai nya di rumah sakit Nayara langsung di tangani di UGD dan setelah di periksa Dokter mengatakan jika Nayara dalam kondisi yang sangat parah. Ia ternyata tengah hamil muda dan ia tak mendapatkan makanan seharian.

Dokter menebak jika Nayara sendiri tidak tahu jika tengah hamil. Setelah mendapatkan penjelasan Nayara pun di pindahkan ke ruang rawat dan aku minta ruang rawat yang terbaik.

Nayara sedang tidur akibat obat yang di minumnya. Pikiranku sangat kacau sekarang, aku sangat terpukul mengetahui fakta bahwa istriku tengah hamil dan ia harus pergi dari rumah dalam kondisi terburuknya.

Jika terjadi hal buruk pada mereka berdua maka aku tak bisa di maafkan sampai kapan pun. Aku menangis dalam diam, rasanya remuk hatiku. Aku sekejam itu menjadi seorang suami, hanya karena hal yang sebenarnya tak pernah Nayara lakukan, hanya karena aku merasa egois dan merasa ingin menang sendiri.

Aku tak pernah memikirkan perasaan Nayara selama ini dan hanya perasaanku saja yang menjadi prioritasku. Dan inilah yang aku dapatkan sekarang, aku hampir kehilangan calon anakku dan juga istriku.

Aku tak berhenti meneteskan air mata dan menciumi tangan Nayara. Aku takut hal buruk terjadi padanya, aku tidak mau ya Allah, tolong selamatkan istri dan anakku. Sembuhkan ia ya Allah.

Tak lama aku mendengar suara adzan dan aku pun bergegas untuk sholat di ruang rawat Nayara. Aku mendoakan yang terbaik untuk kesembuhannya lalu mengabari orang tua kami tentang kondisi Nayara. Bagaimana pun mereka harus tahu.

Nayara mulai terbangun dari tidurnya dan aku berusaha tersenyum ke arahnya.

“Mas, aku kok di sini?” tanyanya bingung.

“Kamu tak sadarkan diri setelah muntah-muntah di apartement, aku panik jadi aku bawa kamu ke sini.”

“Aku nyusahin kamu lagi ya?”

“Kok kamu ngomong gitu?”

“Karena semenjak ada aku, kamu merasa susah kan, Mas?”

“Nay, jangan mengatakan hal itu. Aku sungguh minta maaf atas apa yang aku ucapkan semalam, aku sungguh bodoh telah mengatakan hal itu, aku minta maaf.”

“Kamu tidak salah, Mas, itu hal yang wajar kok.”

“Nay, sudahlah, jangan di bahas dulu ya, kamu harus sembuh dulu demi anak kita.” Nayara nampak heran dengan kata anak kita.

“Anak kita?”

“Ya, Nay, anak kita.”

“Maksud, Mas, aku tengah hamil sekarang?” Aku mengangguk mengiyakan dan Nayara nampak tak percaya ia langsung mengusap perutnya sendiri dengan takjub bahkan air mata langsung menetes di pipinya.

Aku mengusap air mata itu. “Kenapa nangis?” tanyaku.

“A-aku hampir membunuh anakku sendiri, Mas ….”

“Maksudmu?”

Nayara pun menceritakan apa yang terjadi di apartementnya. Ia benar-benar merasa kecewa padaku hingga ia menahan rasa laparnya karena ia merasa frustasi. Ia marah, kecewa, stres hingga tak nafsu untuk makan sedikit pun. Di tambah ia memiliki penyakit maag yang serius.

Rasa frustasi membuatnya tak peduli tentang kesehatannya karena ia berfikir toh suaminya tak peduli padanya.

Mendengar hal itu aku langsung memeluknya dengan erat, aku minta maaf berkali-kali pada Nayara karena telah membuatnya berada di posisi seperti itu. Aku tak mengira Nayara sampai semenderita itu karena ucapanku, aku benar-benar laki-laki bodoh.

****

Aku melihat Nayara nampak lebih baik sekarang terlebih orang tua kami sudah datang. Aku duduk di sofa bersama Papa dan Papa mertuaku, kami sedikit mengobrol

ala laki-laki sementara para wanita tengah membicarakan masalah cucu yang baru sebulan di dalam perut. Para orang tua tak lama di rumah sakit terlebih karena jam besuk juga.

Aku sudah ijin pada kantorku jika untuk dua hari ke depan aku tidak bisa masuk kerja. Untunglah mereka mengerti dan aku bisa menjaga istriku di rumah sakit sampai benar-benar sembuh dan boleh pulang.

“Sudah lebih baik?” tanyaku saat kita hendak pulang.

“Ya, lebih baik.”

“Kita pulang ke rumah kita, kan?” tanyaku sedikit ragu.

“Ya, ke mana lagi?” Aku langsung tersenyum lega mendengar itu. Aku usap rambutnya dan juga perutnya.

“Aku tidak akan mengecewakanmu lagi,” janjiku.

“Buktikan saja, jangan janji.” Aku diam karena apa yang di katakan Nayara adalah benar. Aku harus membuktikannya bukan menjanjikannya.

# BAB 21

Setelah peristiwa yang tidak mengenakan itu hubungan kami jauh lebih baik sekarang. Nayara juga memilih untuk tidak mengenakan mobilnya lagi karena tak mau membuatku merasa lebih rendah dari pada dirinya. Walau sebenarnya aku sudah tak peduli tentang itu lagi tapi bagi Nayara ia masih merasa tak enak hingga ia memutuskan untuk hidup benar-benar sederhana bersamaku.

Aku jadi merasa sangat bersalah dengan keputusan tersebut tapi melihat Nayara melakukannya dengan senang hati aku pun menerima hal itu. Aku berusaha lebih baik lagi untuk menyayangi dan belajar mencintai Nayara. Terlebih ia tengah mengandung anakku sekarang.

Aku usap rambutnya yang panjang saat ia tidur dengan lelap di sampingku. Aku tersenyum karena baru menyadari kehadirannya begitu penting untukku. Haitku tenang saat ia ada di sisiku seperti ini.

Aku melihat ke arah perutnya yang masih rata karena baru mengandung 1 bulan lebih. Aku menarik nafas berat karena hampir saja aku kehilangan calon anakku. Andai itu terjadi aku pasti tidak akan memaafkan diriku sendiri.

"Mas …." Aku tersentak dan langsung menatap Nayara yang tiba-tiba terbangun.

"Ya? Kenapa kamu bangun?" tanyaku.

"Perutku mual, aku mau ke kamar mandi."

"Ya sudah, biar aku bantu ya." Aku membantu Nayara untuk bangun dari tidurnya dan menuntunnya ke kamar mandi. Ia muntah di sana lumayan banyak. Ia nampak sangat pucat dan lemas.

"Aku buatkan teh hangat untuk kamu ya?" Nayara menggeleng pelan.

"Aku tidak mau teh."

"Terus, mau apa?"

"Air dingin saja."

"Tapi, kondisi mu seperti ini apa tidak masalah minum air dingin?"

“Aku nggak bisa minum air putih hangat atau pun teh, aku maunya dingin.”

“Ehm, ya sudah kamu tunggu di kamar ya, biar aku ambilkan.”

“Nggak mau, aku mau ikut Mas aja.” Aku pun tidak bisa melarangnya mungkin ini juga termasuk bawaan bayi. Nayara terus memeluk lenganku sampai aku mengambilkan air dingin untuknya yang hanya di teguk sedikit saja.

“Tidak di minum lagi?”

“Sudah.”

Aku pun menaruhnya lagi dan membawanya ke kamar karena tak mau ia kelelahan. Aku baringkan ia di kasur.

“Mas.”

“Ya?”

“Tolong usap punggungku.” Nayara langsung memiringkan tubuhnya dan mengangkat atasan piyamanya. Aku pun langsung mengusap punggung putihnya itu sampai Nayara tertidur.

****

Pagi ini aku menyiapkan sarapan untuk Nayara dan saat aku sedang menggoreng bumbu terdengar suara Nayara yang mual-mual. Aku pun mematikan kompor dan masuk ke dalam kamar.

“Kamu kenapa, Nay?”

“Bau sekali, aku nggak kuat, kamu masak apa?” tanyanya dengan wajah pucat.

“Aku mau buat nasi goreng untuk kita.”

“Nggak mau, aku nggak suka bau bumbunya,” rengeknya seperti hendak menangis. Aku pun buru-buru menenangkannya.

“Ya, aku tidak akan buat itu lagi, maaf ya, aku tidak tahu.”

“Maaf, Mas, bukannya aku tidak menghargai kamu yang sedang buat sarapan, tapi aku nggak bisa cium baunya, mual sekali perutku.”

“Iya, aku paham kok. Ini pasti bawaan anak kita, kan?”

Nayara menatapku lalu memelukku erat. “Terima kasih, Mas.”

Aku usap punggungnya. “Jadi, kamu mau sarapan apa?” Nayara menggeleng.

“Kamu harus sarapan, kasihan kan anak kita nanti kelaparan.”

“Tapi, membayangkan makanan saja aku sudah mual, Mas.”

“Makan roti mau?”

“Nggak tahu.”

“Kita coba aja dulu ya, biar aku beli rotinya dulu.” Nayara pun mengangguk dan aku bergegas membeli roti di minimarket terdekat.

Aku membeli beberapa roti dengan berbagai rasa, karena aku tidak tahu rasa apa yang kira-kira akan di sukai Nayara. Setelah membayar aku pun bergegas pulang.

Aku melihat Nayara masih berbaring di kasur lalu aku bangunkan dan coba berikan rotinya. Nayara memilih roti isi coklat lalu memakannya perlahan-lahan.

“Bisa?” tanyaku senang. Nayara mengangguk.

“Habiskan kalau bisa makan roti, biar ada tenaganya. Aku ambilkan minum dinginnya dulu.”

“Mas.”

“Ya?”

“Maunya es jeruk.” Aku melongo, es jeruk di pagi hari? Aku garuk-garuk kepala tapi aku tetap mengiyakannya. Walau aku harus ke pasar dulu untuk membeli jeruk perasnya lalu membuatnya dan memberikannya pada Nayara.

Untunglah pasar tak jauh dari rumah jadi tak butuh waktu lama untuk mendapat jeruk permintaan Nayara. Aku langsung membuatkannya dan di tambah sedikit gula agar tidak terlalu masam.

Setelah selesai membuatnya aku bagi tiga agar nanti Nayara bisa ambil di kulkas saat aku berangkat kerja. Ya, aku tidak bisa ijin lagi karena sudah tiga hari aku libur kerja. Aku masuk ke kamar dan memberikan es jeruk pada Nayara. Ia dengan wajah riang meminum es jeruk itu seakan es jeruk itu begitu nikmat rasanya.

“Nay, aku harus berangkat kerja sebentar lagi, kamu tidak apa-apa aku tinggal sendiri? Atau kamu mau ke rumah orang tuamu nanti pulang kerja aku jemput?”

“Aku di sini saja, tidak enak di rumah Mama dalam kondisi seperti ini, takut merepotkan.”

“Kok merepotkan, kan itu Mama mu sendiri, Nay.”

“Tidak, Mas, aku memilih di sini saja, tidak apa-apa.”

“Yakin?”

“Ya.”

“Maaf ya, aku tidak bisa menemanimu saat kamu begini.”

“Nggak apa-apa, Mas, kewajibanmu adalah mencari nafkah untuk keluarga, aku tidak apa-apa kok.”

“Ya sudah, aku berangkat kerja dulu ya, kalau ada apa-apa kabari aku.”

“Iya.” Aku mengecup bibir Nayara dan mengusap rambutnya.

****

Di kantor aku membuat rencana iklan baru bersama Rita dan berusaha membuat iklan yang unik dan lain dari biasanya. Aku dan Rita nampak serius berdiskusi sampai waktu istirahat tiba dan kami pun makan siang bersama lalu Pram nimbrung seperti biasa dan kami makan siang bertiga.

Aku sempatkan diri untuk ke toilet agar bisa menelpon Nayara, rasanya masih canggung jika menelpon Nayara di depan teman-teman.

“Nay?”

“Ya, Mas?”

“Kamu udah makan?”

“Ini lagi coba makan roti lagi.”

“Es jeruknya di kulkas ya, aku sudah buatkan buat kamu.”

“Makasih ya, Mas.”

“Iya, nanti pulang kerja mau aku bawakan apa?”

“Aku mau es buah ya, Mas.”

“Oke, nanti aku bawakan.”

“Mas udah makan?”

“Ehm, ini mau ke kantin, sekarang masih di toilet.”

“Loh, ini di toilet?”

“Iya.”

“Di toilet kok nelpon sih, Mas?”

“Biar nggak ada yang ganggu hehehe.”

“Hahaha ada-ada aja kamu, Mas.”

“Yaudah, aku ke kantin dulu ya, Rita sama Pram pasti udah nungguin.”

“Iya, Mas.”

“Jaga kesehatan ya.”

“Mas, juga.”

Setelah mengakhiri panggilan telepon aku pun bergegas ke kantin dan makan siang bersama dengan Rita dan Pram.

# BAB 22

Nayara nampak memperhatikanku yang tengah mencuci di minggu pagi ini. Ia nampak bersalah karena pekerjaan wanita harus di lakukan oleh pria. Sebenarnya aku sudah biasa mencuci seperti ini hanya saja semenjak ada Nayara aku memang tidak pernah lagi menyentuh pakaian kotor.

“Mas, maaf ya jadi Mas yang harus cuci baju.”

“Nggak apa-apa, ini hal kecil kok.”

“Tapi, rasanya kok tidak pantas ya kalau kamu yang mencuci baju begitu.”

“Nay, kamu kan lagi hamil muda, tidak baik bekerja terlalu berat, lagi pula ini sudah jadi tugas suami kok, cek aja tuh di buku kehamilan mu. Suami juga harus menggantikan peran istrinya yang tengah hamil muda karena pekerjaan seperti mengangkat air dan mencuci adalah salah satu pekerjaan berat yang rentan terhadap Ibu hamil muda. Bisa bahaya untuk kandunganmu.”

“Perhatian banget sih, Mas.”

“Harus dong, kan suami siaga.”

“Cie, suami siaga.” Aku hanya tersenyum karena melihat Nayara bisa lebih banyak bicara dan tidak terlihat terlalu lemas seperti beberapa hari lalu.

“Es jeruk mu masih ada nggak? Kalau udah habis nanti aku buatkakn lagi.”

“Masih ada satu botoll di kulkas.”

“Cukup nggak untuk hari ini?”

“Kurang sih, tapi nggak apa-apa nanti aja buatnya Mas.”

“Oke, aku selesaikan cucian dulu baru aku buat es jeruk lagi buatmu ya?” Nayara mengangguk sembari tersenyum. Aku kembali mencuci pakaian dengan tanganku karena kami memang tidak memiliki mesin cuci.

Apa sebaiknya aku belikan mesin cuci ya nanti?

“Nay?”

“Ya?”

“Saat kamu mencuci baju, apa kamu tidak merasa capek karena tidak pakai mesin cuci?” tanyaku.

“Enggak capek kok.”

“Jujur aja, Nay, nggak apa-apa, kalau memang capek aku nanti beli mesin cuci buat kamu.”

“Nggak usah, Mas. Selagi masih bisa pakai tangan kenapa nggak pakai tangan saja. Lagian mesin cuci kan mahal, uangnya bisa kamu tabung untuk melahirkan nanti.”

Aku yang mendengar itu jadi merasa tak enak, aku benar-benar membuat wanita kaya nan sukses jadi berfikir begitu sederhananya.

“Nay, kamu tidak terpaksa kan melakukan itu semua?”

“Kamu ngomong apa sih, Mas. Aku ikhlas kok.”

“Aku akan bekerja lebih giat lagi supaya dapat tambahan gaji ya?”

“Gaji mu segitu aja udah cukup, Mas. Jangan buat kamu capek dan akhirnya nggak ada waktu buat anak istri di rumah.”

Aku sampai nggak bisa berkata-kata lagi. Aku lebih memilih untuk melanjutkan mencuci sampai selesai dan membilasnya baru di jemur.

“Aku jemur baju dulu ya di luar, kamu di sini saja.” Nayara mengangguk dan aku pun keluar dengan ember penuh cucian bersih yang siap di jemur. Matahari sudah tinggi ternyata hingga rasa panas mulai terasa di kulit kepalaku.

“Harun!” Aku tersentak saat ada yang meneriaki namaku. Aku menoleh kanan kiri dan melihat salah satu kawanku berhenti di dekat pagar rumahku.

“Eh, kamu. Ada apa?” tanyaku.

“Apaan nih, jadi babu sekarang? Hahaha.” Ia mulai menertawakanku.

“Masa jemur aja babu sih?”

“Mana ada suami jemur baju, bikin malu aja deh, Run.”

“Kenapa harus malu, ini kan kewajibanku sebagai seorang suami.”

“Widih, kalau cuci baju tugas suami, terus tugas istri apa? Nyari nafkah?”

Aku menarik nafas sejenak. “Istriku lagi nggak enak badan, makanya aku yang cuci baju, kasihan kan kalau masih istriku juga yang cuci padahal nggak enak badan.”

“Halah, alasan aja itu, Run. Istri ku aja walau sakit masih berusaha buat melayani suami dan anaknya. Nggak ada tuh nyuruh suami buat cuci.”

“Istriku juga nggak ada nyuruh kok, inisiatif ku aja, karena aku sayang istri ku, aku nggak mau memperbudaknya. Aku nikahi dia buat jadi pendamping bukan jadi babu.”

Temanku diam dan nampak kesal dengan jawabanku.

“Tersrah kau saja lah, Run. Kalau aku jadi kamu sih ogah nyuci baju begitu, kaya babu.”

“Yaudah, jangan kau liat lah, aku juga nggak suruh kamu lihatin kok.”

“Udahlah, nggak seru kau, aku pergi dulu.” Aku tak menjawab dan ia pun pergi dengan motornya entah ke mana. Aku geleng-geleng kepala melihat tingkah temanku itu. Kenapa mereka selalu menganggap status suami itu lebih hebat di banding status istri?

****

Siang ini aku membeli lauk dari luar karena aku tidak bisa memasak di dalam rumah takut Nayara mual lagi seperti yang sudah-sudah. Aku pun makan di teras rumah atau di belakang agar bau makanan tidak tercium oleh Nayara.

Selesai makan barulah aku menemui Nayara.

“Kamu dari mana, Mas?” tanyanya yang tengah berbaring itu.

“Makan siang.”

“Makan di mana?”

“Di depan tadi.”

“Kamu pasti makan di depan karena takut aku cium bau makanannya ya?” Aku mengangguk mengiyakan. “Maaf ya, Mas, kamu benar-benar jadi repot karena aku.”

“Enggak lah, lagian kamu yang lebih repot karena tengah mengandung anak ku sampai kamu lemas begini.”

“Aku senang kok, aku justru menikmati moment-moment ini karena nanti saat anak kita lahir aku akan merasa sangat bahagia dan rasa sakit ini akan terganti dengan rasa bahagia.”

“Hm, aku suka cara berfikir positifmu ini.” Aku usap rambutnya dan ia bersandar di pahaku.

“Mas.”

“Ya?”

“Kenapa Mas bisa buat aku sebahagia ini?”

“Kebahagiaan apa yang aku berikan untukmu? Aku Cuma bisa kasih kamu rumah kontrakan kecil, gaji kecil, dan makan seadanya.”

“Justru itu  Mas, hal yang nggak pernah aku rasakan dulu ternyata begitu nikmat saat di jalani bersama orang yang kita sayangi.”

“Aku benar-benar heran sama kamu.”

“Heran kenapa?”

“Kok ada wanita yang mau hidup susah sama suaminya?”

“Mungkin karena aku sudah terbiasa hidup mewah dan serba ada, jadi menurutku ini adalah hal baru yang menyenangkan.”

Aku tersenyum lebar mendengar itu, entah kenapa tidak ada rasa sombong pada kalimat yang aku dengar tadi. Murni kepolosan seorang Nayara yang memang sudah kaya dari lahir.

“Syukurlah kalau memang kamu senang dan nyaman tanpa ada rasa keterpaksaan menjalani ini semua.”

Nayara memeluk pinggangku dan entah kenapa saat wajahnya menghadap ke arah selangkanganku milikku langsung berkedut.

“Nay,” bisikku serak.

“Ya?”

“Nggak jadi deh.”

“Kenapa, Mas?”

“Nggak apa-apa, lupakan aja.”

“Mas, ada apa?” tanyanya mendesakku. Tidak mungkin kan aku bilang ingin main siang-siang begini. Dalam kondisi tubuhnya lemas juga. Hufh, mikir apa sih otakku ini.

Tapi, sepertinya Nayara menyadari sesuatu karena ada yang mengeras di samping pipinya. Pasti terasa kan.

“Mas, mau ya?” tanyanya polos dan itu membuatku makin berkedut. Aku menarik nafas dalam-dalam.

“Jangan di tahan, Mas. Kata dokter kan nggak apa-apa, asal pelan-pelan dan cari posisi yang aman.” Aku menelan salivaku mendengar penjelasannya.

“Me-memangya kamu nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa kok.”

“Kamu kan masih lemas.”

“Aku bisa ambil posisi miring, jadi nggak perlu banyak gerak kan?” Aku makin panas mendengar itu. Aku menggigit bibir bawahku karena rasanya ingin langsung menerjangnya.

Jemari Nayara mengusap pipiku lalu ke bibir dan ia menekan bibirku hingga jempolnya masuk ke mulutku. Langsung saja aku hisap dan belit dengan lidahku. Aku melirik wajahnya yang merah dan nampak ia sudah bergairah.

Aku lepas jempolnya dari mulutku dan kini bibirku beralih pada pundaknya. Aku kecupi dan sedikit hisap lalu melepaskan pakaiannya perlahan-lahan. Aku akan buat ia benar-benar on karena aku tidak mau menikmati ini sendiri.

Aku raba bagian intimnya yang sudah sangat basah barulah aku ambil posisi dan memasukkannya dari belakang. Agak sulit tapi dengan usaha keras aku berhasil memasukkan milikku.

Kami bercinta dengan santai sembari memainkan payudaranya yang nampak lebih besar dari biasanya. Sesekali aku tarik wajahnya agar bisa aku lumat bibirnya. Ternyata posisi menyamping seperti ini membuatku bebas meremas apa pun yang aku suka dari tubuh Nayara.

Dan rasa jepitannya masih terasa sempit karena memang terhimpit dari belakang. Rasa nikmat jadi dua kali lipat. Sampai aku orgasme karena tak tahan dengan rasa nikmatnya.

Aku terengah-engah puas sementara Nayara nampak lega ia bisa memuaskan aku dalam kondisi hamilnya.

# BAB 23

Kehamilan Nayara sudah memasuki usia hampir 4 bulan. Dan ia meminta untuk di buatkan pengajian untuk mendoakan janin yang ada dalam kandungannya. Aku pun setuju dan berdiskusi dengan orang tua kami.

Akhirnya kami putuskan untuk mengadakan pengajian di rumah orang tua Nayara. Aku dan Nayara mulai memikirkan persiapan apa saja yang harus di beli.

“Beli kue basah, sama katering aja ya,” usul Nayara.

“Katering aja nih, nggak masak?”

“Nggak usahlah, lagian nggak usah ngundang banyak orang juga. Yang penting kan doanya bukan seberapa banyak orangnya.”

“Bukan karena kamu takut aku nggak ada uang kan?”

“Tuh, kamu selalu mikir ke arah situ deh, giliran aku ngomong aku yang bayar kamu pasti marah.”

“Bukan gitu, aku Cuma nggak mau kamu berfikiran ke arah sana.”

“Enggak kok.”

“Yaudah kalau gitu, nanti pulang kerja aku cari katering yang enak.”

“Nggak usah, Mas. Mama ku punya kenalan kok dan karena sudah biasa pakai jasa kateringnya kita selalu di kasih potongan harga.”

“Yaudah kalau gitu, nanti kamu yang atur ya.” Nayara mengangguk. Aku melirik perutnya yang mulai membuncit itu.

“Gimana dedeknya, masih suka nakal gak?” tanyaku sembari mengusap perutnya.

“Alhamdulillah, udah jarang mual sekarang.”

“Baguslah, mungkin karena sudah semakin besar juga ya.” Nayara hanya mengangguk.

“Oh ya, teman kerjaku boleh aku undang nggak?” tanyaku.

“Terserah, Mas aja.”

“Undang aja deh, sekalian bisa ngobrol-ngobrol nanti.” Setelah mengatakan itu Nayara langsung memeluk lenganku dengan manjanya. “Kenapa?”

“Ngobrolnya nggak akan lama-lama kan?”

“Ya enggak tahu, kejadian aja belum.”

“Aku nggak mau kamu ngobrol terlalu lama apa lagi sampai larut malam.”

“Enggaklah, kan Rita perempuan masa aku ajak ngobrol sama larut malam.”

“Kamu sedeket itu ya sama Rita?”

“Ya, deket sebagai rekan kerja aja sih, kenapa emang?”

“Nggak apa-apa.”

“Kok kayaknya kamu nggak suka?”

“Nggak kok.”

“Keliatan tahu dari mimik wajahmu.”

“Nggak tahu ah.” Aku langsung menahan lengan Nayara yang hendak pergi menjauh.

“Kamu marah kalau aku undang Rita?”

“Bukan marah.”

“Terus?”

“Aku nggak suka aja kamu terlalu dekat sama perempuan.”

“Loh, tapi kan kamu kenal Rita, kamu juga dulu kerja sama, sama dia kan?”

“Ya udah, nggak usah di bahas. Nggak penting juga.”

Nayara langsung pergi ke kamar meninggalkan aku di ruang tamu dengan kebingungan.

****

Di kantor aku memberitahukan tentang acara pengajian untuk bulanan calon anakku dan tentu saja baik Rita mau pun Pram terkejut mendengarnya. Pasalnya aku tidak pernah memberitahukan mereka bahwa Nayara tengah hamil.

“Gila, Bro! bisa-bisanya kamu sembunyikan kehamilan istrimu sama kita sampai 4 bulan lamanya.” Pram meninju lenganku. Rita hanya tertawa kecil melihat aksi Pram.

“Jangan kaget, Pram, hal kaya gitu lumrah di lakukan pasangan baru.”

“Kenapa gitu, Rit?” tanya Pram.

“Karena mereka khawatir dengan kandungan yang belum begitu kuat. Hamil muda itu kan rentan dan lemah. Jadi, takutnya saat mereka sudah membagikan kabar bahagia ternyata terjadi hal tak di inginkan, kan rasa sedihnya pasti berkali-kali lipat. Itulah kenapa mereka minta doanya saja tanpa memberitahu kehamilan mudanya. Kalau sudah 4 bulan sih nggak apa-apa karena usia 4 bulan itu di tiupnya ruh ke dalam janin.”

“Kamu kok paham betul sih, Rit?” tanya Pram kagum.

“Bego! Anakku udah berapa, Pram! Jomblo kelamaan sih kamu.”

“Idih, sadis betul kata-kata mu, Rit.”

Aku hanya tertawa mendengar perdebatan mereka dan tanpa sadar aku jadi memperhatikan Rita yang memang sangat dewasa dan bijak dalam berpikir. Ia juga wanita pekerja keras dan tak pernah mengeluh sedikit pun. Sudah jadi istri, Ibu dan wanita karir lagi. Pasti suaminya sangat bangga padanya.

Sama seperti ku yang bangga memiliki istri seperti Nayara. Memang laki-laki sepertiku harus bersyukur memiliki istri seperti mereka. Tapi, untuk masalah bantu ekonomi, aku masih ingin merasakannya sendiri, memberikan gajiku untuk istri dan membayar semua kebutuhan rumah tangga kami.

Walau terdengar egois, aku tak peduli. Karena untuk saat ini aku ingin menikmati masa-masa menjadi suami seutuhnya. Walau mungkin nanti entah kapan, aku akan membutuhkan bantuan Nayara juga. Dan aku yakin Nayara tidak akan keberatan dengan hal itu.

****

Malam pengajian untuk 4 bulanan telah tiba, aku dan keluarga sibuk merapihkan tempat setelah magrib tiba. Karena setelah isha rencana pengajian di gelar. Aku tak mengijinkan Nayara untuk membantu karena aku tidak mau ia sampai kelelahan.

Orang tua ku juga ikut membantu dan mempersiapkan kue dan juga buah-buahan. Bahkan kopi dan rokok di siapkan juga untuk nanti sehabis pengajian. Pengajian di adakan untuk para laki-laki sehingga aku tak bisa mengundang Rita dan ia hanya menitipkan bingkisan untuk Nayara.

Pram sendiri sudah datang dari tadi hingga ia turut membantuku.

“Makasih ya, Pram udah bantuin,” ucapku.

“Santai aja, itung-itung belajar darimu, Run.” Aku hanya tersenyum. Setelah selesai beres-beres adzan isha pun berkumandang. Kami pun berbondong-bondong ke masjid untuk sholat berjamaah.

Selesai sholat barulah para undangan yang di undang datang satu persatu dan kebanyakan datang bersama kami karena sama-sama dari masjid. Acara pun di mulai, aku lirik Nayara yang memakai hijab putih dengan gamis senada. Cantiknya istriku.

Kami pun mulai hayut dalam rangkaian doa untuk kebaikan sang janin. Begitu acara selesai kami mengobrol dan makan-makan bersama. Bagi yang ingin merokok di sudah di siapkan di teras rumah karena aku tidak mau Nayara menghirup asap rokok yang tidak baik bagi kandungan.

Sebelum aku bergabung dengan para tamu aku menghampiri istriku terlebih dahulu. Mengajaknya ke kamar dan mendoakannya serta calon anak kami.

“Sehat ya istri dan calon anakku, semoga saat lahir nanti, lahir dengan normal dan sehat keduanya,” ucapku yang di amini oleh Nayara. Aku usap kepala Nayara dan mengusap perut buncitnya.

“Terima kasih doanya, Mas.” Aku tersenyum dan mengangguk lalu menunduk dan mengecup bibirnya.

“Aku temani tamu dulu ya di luar, nggak apa-apa kan aku tinggal?”

“Mas.”

“Ya?”

“Aku mau di cium lagi.” Aku tersenyum gemas dan langsung mencium bibirnya. Kami bahkan memainkan lidah kami sampai bibir kami berdua nampak basah. Aku tahu

Nayara nampak tengah bergairah karena ciuman kami tapi aku harus menghentikan ciuman ini kalau tidak bisa-bisa aku melupakan tamu ku.

“Sayang, udah ya, kasihan tamu yang di luar di cuekin.” Nayara langsung manyun.

“Nanti, kalau sudah pulang semua, aku puasin kamu deh.”

“Ih, Mas ngomongnya.”

“Kenapa, emang kamu lagi pengen kan?” godaku sembari mencubit pelan pinggangnya yang membuatnya menahan tawa. Ia pun langsung memelukku dengan agresif bahkan dadanya menempel erat di lenganku.

“Jangan runtuhin imanku dong, sayang.”

“Iya deh, tapi janji jangan lama-lama di luarnya.”

“Iya, kamu di luar aja sana, ngobrol sama Mama sama keluarga lainnya biar nggak bosan di kamar.” Nayara mengangguk dan kami pun akhirnya keluar kamar.

Aku menemani Pram dan Bapak-Bapak lainnya. Kami hanyut dalam obrolan para pria sembari mengopi dan merokok walau aku tidak merokok tapi aku menghargai mereka dan menemani mereka dengan segelas kopiku. Sementara Nayara nampak mengobrol dengan keluarga perempuan.

Jam sudah menunjuk pukul setengah 10 malam dan satu persatu dari mereka pun akhirnya pulang termasuk Pram yang pamit pulang karena besok memang masih kerja. Setelah semua pulang aku dan keluarga laki-laki membereskan sisa makanan di piring dan juga karpet.

Setelah selesai orang tuaku pamit pulang dan tinggalah aku di rumah mertuaku. Begitu semua selesai aku masuk ke dalam dan melihat Nayara tak ada di mana pun.

“Nayara mana, Mah?” tanyaku pada Ibu mertua.

“Sudah masuk ke dalam kamar, capek katanya.”

“Yaudah kalau gitu, Harun juga masuk kamar ya, Mah.” Mama mengangguk dan aku pun langsung masuk ke dalam kamar. Aku lihat Nayara tengah duduk di depan meja riasnya sembari mengusap bedak di pipinya.

Aku pun langsung memeluknya dari belakang dan ia merespon dengan senyuman.

“Udah selesai?” tanyanya.

“Udah.”

“Capek?”

“Enggak,” jawabku tegas. Nayara langsung menahan senyumnya dan mengusap pipiku. Aku cium telapak tangannya.

“Wanginya istriku,” pujiku yang membuatnya tersipu malu. “Tangan aja wangi apalagi leher dan tubuh lainnya?” ucapku yang langsung membuatnya menunduk dengan wajah merah.

Aku pun menciumi lehernya dan meraba dadanya. Suara desahan tertahan mulai terdengar di bibir Nayara. Aku mengajaknya berdiri dari duduknya dan membawanya ke ranjang. Aku telanjangi ia perlahan-lahan dan kami pun bercinta di malam itu.

# BAB 24

Aku kembali ke rutinitasku, berangkat bekerja dan mampir untuk beli nasi bungkus. Ngomong-ngomong sudah lama juga aku tidak beli nasi bungkus di sini. Aku parkir motorku dan langsung masuk ke dalam. Aku lihat Ratna yang tengah melayani.

“Pagi, Rat,” sapaku. Ratna yang melihatku langsung tersenyum. Setelah ia melayani pembeli ia pun langsung mengarah padaku.

“Masih inget warteg toh, Mas?” ledeknya yang membuatku terkekeh.

“Maaf, Rat, soalnya terbiasa sarapan di rumah sekarang.”

“Wih, kok tumben banget, biasanya nggak pernah sarapan di rumah.”

“Iya, kan ada yang masakin, sayang kan kalau nggak di makan.”

“Emang, Mas Harun ini tinggal sama orang tua lagi?” tanyanya yang membuatku mengerutkan kening. Aku kira Ratna sudah tahu kalau aku sudah menikah.

“Bukan sama orang tua, Rat.”

“Loh, terus sama siapa?”

“Sama istriku lah.” Ratna lantas diam dan entah kenapa bibirnya agak gemetar.

“Mas, Mas Harun udah nikah?” tanyanya dengan ragu.

“Udah, Rat, aku lupa mau kasih tahu kamu, maaf ya?”

“Kok jahat sih, Mas.” Aku garuk-garuk kepala karena tak enak pada Ratna. Ternyata ia sebegitu ingin di beritahu tentang pernikahanku toh.

“Ya, aku kira kamu nggak mau tahu masalah pribadiku, Rat. Maaf ya?”

“Bukan salahmu, Mas, aku aja yang terlalu berharap.”

“Maksudmu, Rat?”

“Udah lupain aja, aku buat pesananmu dulu, Mas.” Ratna menghadap belakang dan seakan mengusap air matanya dengan punggung tangannya. Apa Ratna menangis? Tapi, menangis kenapa?

Tak lama Ratna kembali dengan nasi bungkus di tangannya. Matanya tak mau melihatku dan wajahnya sangat masam, aku jadi bingung dengan sikapnya yang mendadak berubah. Apa sebegitu pentingnya informasi tentang aku menikah?

“Rat, aku minta maaf, kalau sudah buat kamu kecewa.” Ratna tak menjawab dan langsung pergi ke belakang meninggalkan ku sendirian. Aku pun hanya bisa menghela nafas dan pergi dari sana.

Di kantor aku langsung ke ruang pantry dan menyiapkan nasi bungkusku. Sampai Kardun datang dan menemaniku sarapan di sana.

“Kenapa, Pak, kok kayaknya ada yang lagi di pikirin?” tanyanya heran.

“Aku ngerasa nggak enak, Dun.”

“Nggak enak kenapa?”

“Tadi, saya beli nasi di warteg langganan saya, terus saya ngobrol sama anak yang punya, namanya Ratna. Setelah ngobrol dan membahas tentang istri saya, dia kaya marah gitu. Katanya saya jahat karena saya nggak kasih tahu kalau sudah nikah. Memang saya salah banget ya sampai di bilang jahat segala? Padahalkan saya kira pernikahan saya itu nggak penting buat dia.”

“Waduh, kalau itu lain cerita, Pak.”

“Maksudmu?”

“Saya rasa, Mbak Ratna itu punya rasa sama, Bapak.”

“Rasa?”

“Iya, perasaan suka, Pak.”

“Ah, mana mungkin Ratna suka sama saya.”

“Loh, kenapa nggak mungkin, Bapak ganteng kok, baik lagi, mungkin itu yang buat ke sem-sem sama Bapak.”

“Ah, saya masih nggak percaya sama omonganmu, saya rasa dia marah karena dia udah anggap saya sebagai temannya tapi nggak kasih tahu kalau saya nikah.”

“Terserah Bapak aja deh.”

Kardun pun pamit keluar karena harus mulai bekerja. Aku pun melanjutkan makanku dan kembali ke ruang kerjaku.

****

Pulang kerja aku membeli buah-buahan untuk Nayara dan juga cemilan. Karena Nayara sudah tidak mual-mual lagi hingga enak membelikan makanan apa pun. Aku sampai di rumah dan Nayara sudah menyambutku dengan senyum manisnya. Ia pun mengambil tas ku dan mengecup punggung tanganku.

“Apa kabar istri dan calon anak Papa?” tanyaku sembari mengusap perut buncitnya.

“Baik, Papa,” jawab Nayara dengan suara khas anak kecil yang membuatku gemas. Kami pun masuk ke dalam setelah Nayara menaruh tas ku ia pun kembali untuk merapihkan buah-buahan dan cemilan yang aku bawa.

“Aku mandi dulu ya, gerah banget.”

“Iya.”

Aku mengambil handuk dan bergegas pergi mandi. Setelah selesai Mandi aku duduk bersama Nayara di ruang tamu sembari memakan buah dan cemilan yang aku bawa.

“Tadi makan apa?” tanyaku.

“Tadi, Mama bawakan sayur sop dan ayam goreng.”

“Oh ya? Masih ada?”

“Masih, udah aku panasin juga buat kamu.”

“Alhamdulillah, nggak perlu beli keluar lagi.”

“Laper ya?”

“He um.”

“Aku ambilkan makan sekarang?” tanya Nayara.

“Nggak usah, nanti aja. Tunggu sholat magrib aja biar nggak buru-buru makannya.” Nayara pun mengangguk. Dan benar tak lama adzan berkumandang kami pun bersiap-siap untuk sholat magrib berjamaah.

“Kamu nggak ke masjid, Mas?”

“Nggak dulu.”

“Tumben?”

“Aku mau imamin kamu dulu.” Nayara langsung tersipu malu dan aku mencubit pipinya gemas.

“Ih, cubit-cubit mau sholat juga.”

“Kan, nggak pakai nafsu.”

“Bisa aja ngelesnya.”

“Kenyataan itu, Nay.”

“Yaudah, ayok sholat.” Kami pun akhirnya sholat dengan khusyuk. Selesai sholat Nayara memanaskan kembali sop nya dan memberikannya padaku lengkap dengan nasi, ayam dan sambalnya. Nikmatnya.

Aku makan dengan lahap sementara Nayara masih asik makan buah-buahan yang aku bawa. Selesai makan aku mulai bercerita tentang kejadian tadi pagi dengan Ratna. Mungkin Nayara lebih paham karena ia sama-sama perempuan.

“Nay, aku mau cerita sama kamu sekaligus minta pendapatmu.”

“Tentang apa?”

“Jadi gini ….” Aku pun menceritakan kejadian tadi pagi dan memperhatikan mimik wajah Nayara yang nampak mengeras itu.

“Gitu, Nay, menurutmu gimana?”

“Kamu masa nggak paham?”

“Kalau aku paham ngapain aku tanya kamu, Nay.”

“Mas, itu jelas banget kalau tuh cewek suka sama kamu lah, kalau nggak suka nggak mungkin dia sampai marah sama kamu hanya karena kamu nggak kasih tahu kamu udah nikah, yang ada paling kasih selamat.”

“Kenapa pada bilang kalau Ratna suka sama aku sih?”

“Siapa aja yang bilang selain aku?”

“Ada, Ob di kantor namanya Kardun, dia juga bilang hal yang sama kaya kamu gitu.”

“Ya karena emang benar kalau Ratna itu suka sama kamu. Udah ah, kamu nggak boleh beli nasi di sana lagi.”

“Loh, kenapa?”

“Kok kenapa sih, kan, jelas kalau Ratna suka sama kamu. Kalau kamu masih beli di tempatnya artinya kamu kasih dia harapan.”

“Aku ngilangin rejekinya dong?”

“Mas itu paham nggak sih yang aku bilang!”

“Loh, kok kamu jadi marah sih?”

“Aku kesel sama kamu karena kamu itu nggak peka orangnya.”

“Ya gimana emang aku nggak paham. Tapi, kalau emang kamu nggak mau aku beli nasi di Ratna lagi yaudah aku nggak akan beli di sana lagi, ya?”

Nayara nampak menghela nafas. “Nggak usahlah, beli aja di sana kan itu udah jadi langganan kamu, kalau tiba-tiba kamu nggak beli di sana lagi pasti terlihat aneh. Yang penting aku minta sama Mas untuk jaga sikapmu, agar Ratna nggak salah paham sama kamu. Aku bersyukur setidaknya Mas udah jujur sama Ratna kalau Mas udah nikah.”

“Kamu yakin? Kamu nggak marah kan?”

“Enggak, asal Mas bisa jaga perasaan aku.”

“Iya, aku minta maaf ya udah cerita kaya gini sama kamu.”

“Jangan minta maaf, aku justru senang Mas terbuka sama aku, nggak ada yang di tutup-tutupi.” Aku mengusap pipinya.

“Makasih udah mau dengerin aku, aku janji akan jaga sikapku ke depannya agar tidak terjadi salah paham lagi.”

“Maaf ya kalau aku jadi cemburuan gini, aslinya aku nggak begitu, mungkin bawaan bayi.”

“Aku suka kok, aku jadi tahu apa yang kamu suka dan nggak suka jadi aku bisa jaga sikapku biar kamu nggak salah paham sama aku.”

Nayara menyenderkan kepalanya di pundakku dan aku langsung mengusap punggungnya.

“Tinggal kamu Mas, yang belajar untuk mencintai aku.” Aku diam seketika mendengar ucapan Nayara itu. Aku memilih untuk mengecup rambutnya.

# BAB 25

Aku melihat buku tabunganku setelah menyetor tabungan seperti biasa. Aku menarik nafas dalam, apa mungkin tabungan ini cukup untuk biaya lahiran dan juga keperluan anakku nanti?

Saat lahiran kita tidak tahu apakah bisa normal atau tidak. Kendala apa yang akan terjadi saat proses melahirkan, apa uang segini cukup untuk operasi andai anakku harus di operasi caesar?

Aku garuk-garuk kepala karena pusing memikirkan hal itu. Ternyata yang di bilang Rita itu benar, rumah tangga itu memang harus semua di bicarakan dan tidak ada yang boleh dominan.

Tapi, bagaimana caraku mengatakan hal ini pada Nayara ya? Aku agak malu kalau bahas soal uang. Takut Nayara tersinggung seperti yang sudah-sudah. Salahku sih karena sering kali salah paham padanya soal uang.

Duh, jadi serba salah gini jadinya.

Aku menyimpan buku tabunganku dan bergegas kembali ke kantor karena memang masih jam kerja. Sesampainya di kantor aku di langsung masuk dan melihat Pram nampak mematung di depan lift. Aku pun menghampirinya dan menepuk pundaknya. Pram nampak kaget dan buru-buru mengucap istighfar.

“Gila kau, jantungan aku nanti!” umpatnya yang membuatku justru tertawa.

“Syukuri aja kalau itu terjadi.”

“Ah, makin gila kau!”

“Hahaha udah sih, maaf. Lagian ngapain bengong di sini?”

“Nunggu lift, lama sekali terbukanya.”

“Yang di tunggu itu calon istri bukan lift rusak!” sindirku yang membuat Pram melongo lalu melihat ke arah lift di mana tertempel kertas ‘sedang di perbaiki’.

“Astaghfirullah, jadi dari tadi aku menunggu lift rusak?” Aku mengangguk sembari tertawa. “Kenapa nggak ada yang ingatikan aku?” ujarnya lagi sembari melirik kanan kiri melihat para karyawan yang nampak sibuk dengan urusannya masing-masing. Pram pun menarik nafas.

“Sabar-sabar.” Aku menepuk punggungnya dan menariknya ke arah lift sebelahnya. Sembari menunggu lift terbuka aku pun memperhatikan Pram yang nampak makin muram.

“Sebenarnya ada apa sih?” tanyaku.

“Bingung aku juga, Run.”

“Bingung kenapa?”

“Susah betul cari istri.”

“Kan, sudah aku bilang, ke ustad aja sana, minta carikan jodoh.”

“Nggak lah, nggak siap aku kalau ta’aruf.”

“Alasannya?” tanyaku. Sebelum Pram menjawab kami masuk ke dalam lift yang sudah terbuka dan aku menekan tombol lantaiku sementara Pram aku tekankan tombol lantainya.

“Aku ini cetek dalam agama, Run. Tidak sepertimu, yang paham tentang agama. Kalau aku ta’aruf, mendapatkan istri yang begitu solehah, mau di taruh di mana mukaku ini yang bahkan mimpin solat aja nggak mampu.”

“Pram, semua orang itu sedang dalam proses belajar. Aku pun sama seperti mu, sedang belajar. Belajar itu butuh proses rumit yang harus kita lalui agar kelak bisa lulus. Kalau nanti kamu dapat istri yang solehah, bukankah itu lebih baik di banding wanita yang tidak tahu seperti apa sifat aslinya? Kamu pun akan lebih rajin belajar lagi tentang agama karena melihat ke taatan istrimu dalam beribadah, akhirnya kalian menjadi calon penghuni surga karena saling belajar dan mengingatkan.”

“Enak kali kau bilang, Run, jalaninya itu yang susah.”

“Tidak susah kalau kamu ada niat di hati, Pram.”

Kami keluar dari lift dan ternyata Pram memilih ikut ke ruanganku. Kami pun duduk di ruanganku.

“Kamu sendiri gimana, Run? Di jodohkan dengan wanita sesempurna Nayara? Pasti kamu bahagia sekali kan?” tanyanya. Aku tersenyum menanggapi itu.

“Jangan senyum-senyum kau, kalau mau sombong, sombong saja sudah!”

“Bukan gitu, Pram. Setelah menikah aku baru tahu satu hal.”

“Apa?”

“Aku ternyata laki-laki yang egois dan dominan.”

“Kamu? Egois dan dominan?” ulang Pram seakan tak percaya. Aku mengangguk meng-iya-kan.

“Aku sendiri baru sadar itu, Pram.”

“Apa yang egois dan dominan dari mu, sih, Run?”

“Banyak hal, Pram.”

“Ah, ngarang, kamu ini temanku yang paling sabar, paling dewasa, paling bijak, paling sering mengalah denganku dan Rita. Mana mungkin orang seperti itu jadi egois dan dominan?”

“Yah, itulah Pram, dunia pertemanan dan dunia pernikahan ternyata berbeda. Saat aku menjadi kepala rumah tangga aku merasa superior dan mampu melakukan segalanya sendiri tanpa bantuan istri. Sombong aku ternyata, Pram. Separah itu sifatku dan aku baru sadar setelah Nayara yang mengatakannya padaku.”

“Aku masih sulit untuk percaya, Run.”

“Itulah aku bilang kita semua sedang belajar, kadang apa yang menurut kita sudah benar ternyata ada pembenaran lainnya yang lebih benar lagi. Kita memang tidak boleh merasa puas diri dengan kemampuan kita, karena harus lebih banyak terbuka dan membuka mata. Itulah kenapa aku sarankan kamu untuk ta’aruf saja. Setidaknya kamu tahu wanita baik-baiklah yang kamu nikahi dan jadikan Ibu dari anak-anakmu.”

“Bagaimana dengan kata cinta?”

Aku diam mendengar kata cinta dari mulut Pram.

“Run, kenapa diam?”

“Cinta itu akan tumbuh seiring berjalannya waktu kebersamaan kalian dan keterbukaan kalian. Sekaligus saling percaya itu yang paling penting.”

“Saat kita menikah karena perjodohan akankah kepercayaan itu langsung muncul, Run?” Lagi-lagi aku terdiam mendengar pertanyaan Pram.

“Run?”

“Tidak.” Pram nampak kaget mendengar jawabanku.

“Tidak? Jadi?”

“Semua butuh proses, Pram. Tergantung bagaimana kamu menjalani hubunganmu dengan istrimu kelak.”

“Kamu sendiri, butuh waktu berapa lama untuk percaya pada istrimu, Run?”

“Lumayan lama, Pram. Dan aku harap kamu tidak seperti ku karena itu akan mengganggu rumah tanggamu.”

“Jadi, maksudmu, rumah tanggamu pernah goyah karena masalah kepercayaan?” Aku tak menjawab pertanyaan itu dan kebetulan Rita masuk lalu memukul kepala Pram dengan berkas di tangannya. Pram langsung berdiri dari duduknya karena kaget.

“Gila kau, Rit! Sakit kepalaku ini.”

“Berisik lagian, nanya mulu udah kaya pembeli di pasar loak!”

“Ah, ganggu urusan orang aja.”

“Baguslah aku ganggu karena kamu udah ganggu aktifitas kerjaku sama Harun.”

Aku langsung sadar kalau aku harus diskusi soal iklan baru yang akan kami rancang.

“Maaf, Pram. Sepertinya kamu harus keluar dulu, aku lupa harus diskusi sama Rita.”

“Ah, tidak seru sekali.”

“Memang kamu tidak ada kerjaan apa?”

“Kerjaanku sedikit, tinggal kerjakan kelar.”

“Jangan sombong, sedikit atau banyak itu tetap kerjaan dan itu tanggung jawabmu.”

“Iya, bawel kali ah.”

Pram pun keluar dari ruanganku dan Rita duduk menggantikan posisi Pram. Kami pun langsung berdiskusi dengan serius.

# BAB 26

Selesai kerja aku mengajak Rita untuk minum es kelapa depan kantor sejenak. Karena ada yang ingin aku tanyakan padanya. Kami pun duduk bersebelahan dan meminum es kelapa pesanan kami.

“Ada apa, Run, tumben banget?” tanya Rita setelah beberapa saat kami saling diam dan menikmati es kami.

“Maaf ya, Rit, udah buang waktu mu untuk pulang ke rumah.”

“Nggak usah basa-basilah, ada apa sih?”

“Jadi, gini. Aku butuh masukan dari kamu lagi, Rit.”

“Soal apa?”

“Ini soal lahiran dan anak.”

“Kenapa dengan itu?”

“Rit, hanya kamu yang tahu berapa nominal tabunganku saat ini. Dan usia kandungan Nayara sudah masuk 7 bulan. Menurutmu uang segitu cukup nggak buat biaya lahiran?”

“Cukup kok.”

“Serius cukup?”

“Cukup kalau hanya untuk lahiran normal.”

“Nah, itu masalahnya. Gimana kalau seandainya Nayara harus operasi, itu yang aku takutkan, Rit.”

“Kenapa harus khawatir sih, Run? Nayara kan pasti punya tabungan juga soal itu kamu nggak harus terlalu cemas lah.”

“Kenapa kamu bilang gitu? Karena kamu tahu Nayara lebih sukses dari aku?”

Rita malah tertawa meledek. “Run, Run. Aku kira kamu sudah sadar, ternyata belum toh. Dengar ya, aku pernah bilang kan buang ego mu itu. Kalian bicarakan masalah ini, karena ini bukan masalahmu sendiri. Saat suami mau membicarakan hal ini dengan istri dan bahkan minta pendapatny maka istri akan merasa sangat di hargai

dan tentu saja istri merasa sangat senang dengan hal itu karena apa, karena suaminya percaya padanya."

Aku tertohok mendengar itu. Aku langsung menarik nafas dalam-dalam. Untung saja aku bicara dulu dengan Rita kalau sampai aku langsung tanya pada Nayara bisa-bisa kami renggang lagi. Duh, jangan sampai deh.

"Paham nggak, Run?"

"Iya, paham."

"Jangan iya paham di mulut doang dan Cuma depan ku aja."

"Iya, aku paham Rit, ini aku udah sadar sepenuhnya."

"Huh, gimana sih, mana harun dewasa nan bijak dulu, masalah gini aja kok harus di ajari terus."

"Yah, namanya juga pengalaman pertama, Rit."

"Halah, alasan aja kamu tuh, emang dasarnya kamu aja tuh yang susah buat percaya sama pasangan sendiri, ya kan?"

"Nggak kok."

"Nggak usah ngeles sama aku."

"Ya deh, ngaku."

"Yaudah, udah sore ini, kasihan anakku di rumah pasti nungguin aku pulang. Makasih traktiran es nya."

"Eh, aku nggak traktir loh, bayar sendiri."

"Astaga, pelit banget sih?"

"Enggak kok bercanda, makasih ya udah kasih saran."

"Ya. Ingat loh, praktekan jangan Cuma iya-iya doang."

"Siap!"

Rita pun pergi dari hadapanku. Aku masih ingin duduk dan kembali melihat tabunganku. Mau tak mau aku harus mengatakan hal ini pada Nayara. Aku tidak boleh egois lagi sekarang.

Hampir aja aku lupa dengan janjiku untuk tidak mengecewakan dia lagi.

****

Di rumah aku melihat Nayara nampak sangat ceria, ia tengah membuat kue untuk cemilanku katanya. Aku memperhatikannya dengan senyuman karena ia nampak menggemaskan dengan perut buncitnya.

“Kenapa senyum-senyum nggak sabar ya buat nyoba cemilan bikinan ibu hamil?” ujarnya sembari mengedipkan matanya ke arahku. Aku tergelak dan mengangguk saja.

“Sabar dong, bentar lagi selesai kok tinggal di kukus aja.”

“Itu nggak harus pakai oven ya?”

“Nggak.”

“Kamu nggak pakai oven bukan karena kita nggak punya oven kan?”

“Emang nggak harus pakai oven kok, tinggal di kukus aja di panci.”

“Oh, gitu.”

Nayara hanya mengangguk dan sibuk memindahkan kue-kue itu ke panci untuk di kukus. Setelah selesai menaruhnya dan memastikan ukuran api yang pas barulah ia keluar dari arena dapur dan langsung memeluk lenganku.

“Mulai deh manjanya,” candaku.

“Biarin, manja sama suami sendiri.” Aku tersenyum mendengar itu lalu Nayara menaruh tanganku di atas perutnya.

“Kenapa?”

“Usap-usap.”

“Ini yang manja Mama nya apa anaknya sih?”

“Dua-duanya.”

Aku pun menarik kepalanya dan mengecupnya dengan gemas. Tak ada lagi obrolan pada kami berdua hanya menikmati momen mengusap dan sesekali mengecup kepalanya saja sudah lebih dari cukup untuk kami. Dan juga menunggu kue kukusnya matang.

Setelah matang aku langsung mencobanya dan ternyata rasanya enak. Aku makan lumayan banyak sampai perutku terasa penuh sesak. Nayara yang melihatku hanya tertawa dan bahkan mengomporiku untuk terus menghabiskan kuenya.

“Ah, nggak kuat, kenyang banget, simpan di kulkas, Nay, buat nanti lagi.”

“Ok.”

Nay pun menaruh di kulkas sementara aku merebahkan diri di lantai.

“Kenyang banget ya?” tanyanya setelah kembali. Aku mengangguk.

“Enak kan berarti?”

“Enak banget, kapan-kapan bikin lagi ya.”

“Ok.”

****

Saat Nayara hendak tidur aku menahannya lebih dulu ia pun heran dan akhirnya kembali duduk sembari menatapku.

“Kenapa?” tanyanya. Dengan ragu aku mengeluarkan buku tabunganku dan Nayara pun melihatnya dengan heran.

“Kenapa dengan ini?” tanyanya lagi.

“Aku ada uang segitu untuk lahiran cukup nggak menurutmu?” Nayara menarik nafas sembari menutup buku tabungan di tangannya.

“Cukup,” jawabnya sembari mengembalikan buku tabunganku.

“Kamu yakin cukup? Itu sekaligus untuk keperluan dedek.”

“Mas, apa untuk keperluan anak uang ku juga tidak boleh di pergunakan?” tanyanya yang membuatku diam. Aku berdehem sejenak lalu menggeleng.

“Enggak kok sayang, aku nggak akan larang kamu untuk pakai uang kamu.”

“Terus maksud kamu nunjukin tabungan kamu apa?”

“Aku Cuma mau jujur sama kamu, aku ada uang segitu untuk persiapan persalinan kamu. Aku ingin terbuka sama kamu, dan aku harap kamu nggak salah paham soal itu.”

Nayara akhirnya tersenyum. “Makasih udah mau terbuka sama aku. Dan mau membagi hal ini denganku.”

“Kenapa kamu senang kalau aku mengijinkan kamu memakai uangmu?”

“Karena aku merasa di butuhkan di sini, aku mendapatkan peran ku sebagai istri yang bisa membantu suaminya dan bukan istri yang hanya ongkang-ongkang kaki menerima gaji suami.”

“Bukan karena gaji ku kecil kan?”

“Mas, andai aku bukan wanita sukses pun, aku pasti akan berusaha untuk membantumu bekerja mencari uang. Bukan masalah gaji kecil atau besar, tapi di sini aku mau kita bekerja sama. Aku nggak mau semua di bebankan di pundakmu, dan aku hanya tinggal terima hasilnya, aku nggak mau kaya gitu, Mas.”

“Sebenarnya aku tidak mau kamu bekerja karena aku tahu tugas menjadi seorang istri dan Ibu sekaligus itu sulit. Berat dan tidak ada habisnya. Aku hanya ingin kamu sebagai istri ku tidak merasakan tanggung jawab yang lebih berat lagi dari itu. Kalau aku boleh jujur, aku kasihan melihat wanita yang sudah menikah dan punya anak masih harus bekerja dari pagi sampai sore, begitu tiba di rumah ia harus membereskan rumah, mengurus anak dan suaminya. Dan kamu tahulah suami pasti ada minta jatah malam. Aku merasa apa aku akan setega itu pada istriku?”

“Aku sebenarnya ingin memuliakan kamu, menjaga dan memberikan kamu kebahagiaan di rumah tanpa harus memikirkan tentang uang untuk kebutuhan hari-hari. Sebenarnya seperti itu.”

“Makasih Mas, untuk perhatian kamu yang sampai sejauh itu. Sebenarnya caramu dan caraku sama Mas, kita saling menaruh perhatian dan tak ingin membebani satu sama lain, hanya saja caranya yang salah karena tidak saling terbuka dan saling percaya. Setidaknya sekarang kita tahu pikiran kita masing-masing seperti apa. Mas tahu tujuanku ingin mengeluarkan uang pribadi kenapa dan aku tahu kenapa kamu melarangku. Mulai dari sekarang, kita coba untuk lebih terbuka lagi dan saling percaya lagi, ya?”

“Kita bekerja sama mulai saat ini?” tanyaku.

“Ya, kita bekerja sama untuk menciptakan keluarga yang sederhana namun penuh kebahagiaan, kita buat calon anak kita menjadi anak yang paling beruntung di dunia ini. oke?”

“Ok.”

Kesepakatan telah di capai.

# BAB 27

Aku dan Nayara telah benar-benar saling terbuka satu sama lain. Ia bahkan tak segan memberitahukan buku tabungan yang ia miliki dan berapa penghasilan yang ia dapat perbulannya. Aku hanya bisa menelan ludah setiap kali mendengar nominal uang milik Nayara yang benar-benar jauh berbeda denganku.

Tapi, Nayara selalu mengingatkan, ia memperlihatkan itu semua bukan untuk pamer atau ingin terlihat lebih power full. Ia ingin suaminya tahu berapa uang yang ia miliki hingga suatu saat ketika aku butuh bantuannya aku tak ragu untuk itu.

Aku benar-benar telah membuka pikiranku untuk tidak berfikir kolot lagi. Selama kita hidup dalam kesederhanaan dan tidak memamerkan harta milik kita pada orang lain secara sengaja bagiku tak masalah.

Toh, Nayara tidak terlihat bekerja karena ia bekerja dari rumah. Itu akan terlihat bahwa hanya aku yang mencari nafkah dan istriku mensuportku dari rumah. Itu lebih baik bukan?

Kehamilan Nayara semakin lama semakin besar dan kini tiba waktunya untuk ia menunggu hari kelahiran. Hpl yang dokter berikan adalah seminggu dari sekarang. Kami senang bukan main mendengar itu dan tentu saja Nayara mengajakku untuk membeli perlengkapan bayi kami.

Saat tiba di toko pakaian anak, Nayara langsung melesat masuk seakan ia lupa dengan perut besarnya itu. Wanita kalau belanja memang suka lupa diri. Aku pun mengambil keranjang dan menghampiri Nayara.

“Lihat, ini lucu kan?” ujarnya sembari memperlihatkan sepatu mungil.

“Kenapa hal pertama yang kamu pilih justru sepatu?” tanyaku heran.

“Abis lucu banget, nggak kuat liatnya.”

“Dasar, sekarang ini kita fokus untuk perlengkapan yang di perlukan dulu.”

“Iya deh.” Nayara meletakkan sepatu lucu itu kembali dan fokus mencari perlengkapan bayi baru lahir.

“Ini wajib punya kan?” tanyaku sembari menunjuk bedongan.

“Iya, ambil aja.”

“Warnanya?”

“Bebas, masih bayi ini.” Aku pun mengangguk dan mengambil beberapa. Lalu melihat dot yang lucu tapi aku abaikan dulu.

“Mas, ini lucu nggak?” Aku melihat ke arah Nayara yang memakai topi super mini yang sangat menggemaskan.

“Ambil, aku suka itu,” jawabku yang mendapatkan senyuman lebar dari Nayara. Ia pun memasukkan topi itu ke dalam keranjang.

Setelah berputar-putar dan bertanya-tanya kami pun akhirnya mendapatkan semua keperluan bayi. Nayara nampak lelah dan ia tengah duduk di kursi yang di sediakan toko.

“Capek ya?” tanyaku sembari mengusap pipinya.

“Banget, padahal tadi semangat banget.”

“Wajarlah, kan kamu bawa si kecil dalam perut. Mau makan?” tanyaku.

“Mau.”

“Yuk, cari makan baru pulang.” Aku pun membantu Nayara untuk berdiri dan menuntunya berjalan walau aku sendiri keberatan dengan kantong belanjaan.

****

Kami makan di restoran cepat saji yang tak jauh dari toko dan sembari menikmati makanan Nayara banyak cerita tentang apa yang ia lihat di dalam toko tadi. Banyak hal yang ingin sekali ia beli karena bentuknya yang lucu dan menggemaskan. Aku pun sebenarnya sama hanya saja lebih baik jika kita membeli apa yang kita butuhkan dulu.

“Nantilah, kalau anak kita udah lahir, gampang tinggal beli lagi, ya kan?”

“Iya sih.”

“Yaudah, habiskan makanannya setelah itu pulang.” Nayara menurut dan menghabiskan makananya. Setelah selesai makan, kami pun berjalan ke arah parkiran. Saat aku menaruh kantong belanjaan di atas motor aku melihat Nayara tengah mengobrol dengan seseorang.

Aku perhatikan orang tersebut dan tersentak, bukankah itu pria waktu itu?

Aku bergegas menaiki motorku dan menghampiri Nayara. Pria itu nampak tersentak dan mundur sedikit agar roda motorku tidak mengenai kakinya.

“Mas, kenalin ini Otto,” ucap Nayara memperkenalkan pria itu. Kami pun saling melempar pandangan dan senyum seadanya.

“Harun.”

“Otto hanya mengangguk kecil dan seakan tak begitu peduli padaku.

“Kamu pulang naik motor, Nay?” tanyanya yang sudah jelas jawabannya.

“Iya.”

“Dengan kantong belanjaan sebanyak itu dan perut besar mu itu yakin bisa?” tanyanya lagi agak ragu dengan keahlianku membawa motor.

“Bisa dong, kan sama suamiku,” jawab Nayara yang membuatku sedikit lega.

“Tapi bahaya, Nay. Kamu udah mau lahiran loh, kalau kenapa-napa di jalan gimana?”

“Insyallah enggak.”

Aku yang bagai obat nyamuk itu akhirnya berdehem. Membuat keduanya menoleh padaku.

“Yang di bilang temanmu itu benar, Nay. Kamu pesan taksi saja ya, aku ikuti dari belakang.” Nayara nampak tak setuju tapi karena Otto seakan mengompori terus akhirnya Nayara mengangguk setuju.

“Yaudah, aku naik taksi, tapi kamu nggak apa-apa, Mas naik motor sendiri?”

“Nggak apa-apa sayang,” jawabku sembari melirik Otto yang nampak membuang muka mendengar ku memanggil Nayara sayang.

Nayara pun akhirya menyetop taksi dan memintaku untuk memasukkan kantong belanjaan di dalam taksi saja. Aku pun setuju dan memindahkan kantong itu.

“Aku duluan ya,” pamitnya pada Otto. Otto mengangguk dengan senyum manis dan aku pun bergegas menyalakan motor untuk mengikuti taksi Nayara. Sebelum aku menjalankan motorku Otto mencegahku.

“Nayara itu wanita hebat, bagaimana mungkin ia berjodoh dengan pria payah seperti mu? kamu buat Nayara seperti orang bodoh saja dengan menaiki motor bututmu padahal ia memiliki segalanya. Bukankah seorang pria harus mampu

membawa wanitanya dalam kebahagiaan bukan dalam kesengsaraan? Kalau kamu tidak bisa membahagiakan Nayara katakan saja, bilang padaku maka aku siap menggantikan posisimu itu."

Amarahku memuncak mendengar itu seakan harga diriku tengah di injak-injak oleh Otto. Tapi aku berusaha sabar.

"Kalau kamu memang bisa membahagiakan Nayara melebihiku, maka Nayara tidak mungkin mau menikah denganku."

Kurasa ucapanku cukup di pahami oleh Otto hingga ia nampak kesal dan pergi dari hadapanku dan masuk ke dalam mobil mewahnya. Aku tidak pernah silau dengan kemewahan, Otto. Bukan itu yang aku cari selama ini.

Aku pun menjalankan motorku dengan kecepatan penuh karena harus mengejar taksi Nayara.

****

Nayara nampak senang bukan main setelah melihat-lihat pakaian bayi yang kita beli tadi. Ia pun bergegas menaruhnya di ember untuk ia rendam dan cuci.

"Nggak besok aja nyucinya?" ucapku.

"Mau sekarang, kalau di tunda-tunda takutnya nggak keburu. Kan kalau lahiran normal itu nggak bisa di perediksi."

"Iya sih, yaudah nanti aku bantu. Rendam aja dulu ya?"

"Nggak usah, Mas, biar aku aja nggak apa-apa. Mas istirahat aja dulu."

"Yang harusnya istirahat itu kamu, bukan, Mas. Gimana sih?"

"Abis aku gemes liat bajunya jadinya pengennya aku semua yang lakuin."

"Kita kerjaini bareng-bareng biar lebih ringan, ya?"

"Yaudah deh."

Setelah Nayara merendamnya aku mengajak Nayara untuk santai sejenak sembari mengobrol di ruang tamu. Walau ruang tamu kami hanya beralaskan karpet saja tak membuat kami merasa kekurangan. Karena semua hal yang di syukuri maka akan sangat nikmat.

“Mas, nanti anak kita di kasih nama siapa ya?”

“Mas udah siapin kok namanya.”

“Oh ya?”

“Iya.”

“Siapa?”

Aku membisikkan namanya di telinga Nayara agar pembaca tidak bisa mendengarnya.

“Gimana?”

“Bagus, Mas. Aku langsung suka.”

“Alhamdulillah kalau kamu suka juga.”

“Mas.”

“Hm?”

“Kita lupa satu hal.”

“Apa?”

“Tempat tidur bayi, Mas. Masa anak kita nggak punya tempat tidur?”

“Kan kalau sudah lahir bisa tidur di samping kita nanti. Tinggal kasih perlak aja kan?”

“Ih, janganlah, kasihan tahu kalau tidur bareng sama kita. Namanya tidur kita nggak sadar apa yang kita lakuin, Mas.”

“Hm, iya juga sih. Yaudah besok kita beli ya.”

“Bener ya?”

“Iya.”

Mendengar jawaban pasti dari ku, Nayara langsung memelukku dengan erat.

“Jangan kenceng-kenceng banget meluknya.”

“Kenapa?”

“Ada yang ke gesek di lenganku.” Nayara langsung melihat dadanya yang besar tengah menghimpit lenganku.

“Dih, biarin aja.” Nayara justru semakin sengaja menggesekkannya.

“Nanti aku khilaf loh.”

“Khilaf sama istri sendiri ini.”

“Dih, nantangin ya?” Aku langsung mengelitik tubuhnya yang membuatnya berbaring sembari berusaha melepaskan diri. Kami akhirnya tertawa dan bercanda seakan rumah kami ini jauh dari tetangga.

Setelah merasa cukup waktu untuk bercanda kami pun mencuci pakaian calon anak kami dan menjemurnya bersama-sama. Beberapa tetangga bahkan mendoakan kelancaran lahirnya anak kami nanti. Dan ada juga yang menggoda kami karena kami terlihat begitu mesra dan kompak.

Aku dan Nayara hanya bisa tersenyum saja mendengar itu dan masuk ke dalam setelah selesai menjemur pakaian.

# BAB 28

Pagi seperti biasa aku mandi setelah membuat sarapan untuk Nayara. Semenjak Nayara hamil, memang aku lah yang menggantikannya dalam urusan memasak walau sebenarnya Nayara sudah mampun untuk masak dan beraktifitas seperti biasanya. Tapi karena sudah terbiasa dengan pekerjaan itu jadi sekalian saja.

Setelah aku siap untuk berangkat aku menghampiri Nayara yang tengah mengeluarkan tas bayi untuk di bawa ke rumah sakit apabila sudah tiba waktu lahiran nanti.

“Mau di persiapkan?” tanyaku.

“Iya nih, kan perkiraan lahir tinggal 3 hari lagi.”

“Yaudah, mau aku bantu dulu?”

“Nggak usah, Mas, kamu kan harus kerja.”

“Iya sih, nggak apa nih sendiri?”

“Nggak apa-apa kok, lagian bentar juga selesai.”

“Iya, oh ya jangan lupa telepon Mama, soalnya kandungan kamu kan udah besar aku nggak mau kamu sendirian di rumah.”

“Iya, nanti aku telepon Mama.”

“Yaudah, aku berangkat ya.”

“Ya, Mas, hati-hati.”

Nayara mencium punggung tanganku dan aku mengecup keningnya. Barulah aku pergi dengan motorku. Dalam perjalanan ke arah kantor aku melihat seorang wanita nampak menangis kebingungan dan tak ada orang yang menolongnya. Aku pun menghentikan laju motorku dan menghampiri wanita tersebut.

“Mbak, kenapa?” tanyaku heran. Saat wanita itu menoleh kami terkejut bersamaan.

“Mas Harun?”

“Ratna?”

Ratna langsung menghapus air matanya dan nampak salah tingkah melihatku.

“Kamu kenapa, Rat? Kok di pinggir jalan sendirian begini?”

“Itu, Mas, tadi, anu ….”

“Tadi kenapa?”

“Saya … saya kecopetan, mana uang itu buat belanja warteg, saya bingung harus bilang apa sama Ibu.”

“Ya Allah, masih saja ada orang yang mencari rejeki dengan cara nekat seperti itu. Yaudah gini aja, Ratna aku antar pulang dulu ya, nanti aku bantu jelaskan ke Ibu.”

“Nggak usah, Mas, jadi ngerepotin kalau kaya gitu.”

“Udah, nggak apa-apa. Soalnya kalau bantu uang jujur aja, Na, saya nggak ada. Soalnya saya juga lagi nabung buat kelahiran anak saya.”

“Mas udah mau jadi Bapak ternyata?”

“Iya, alhamdulillah, Allah kasih rejeki lebih cepat.”

“Selamat ya, Mas. Bahagia banget pasti istri Mas dapat suami seperti Mas Harun.”

“Kamu salah, Na, justru aku yang harus bersyukur memiliki istri seperti istriku. Wanita hebat yang mau hidup sederhana denganku.”

“Ratna juga bisa kok kalau Cuma hidup sederhana sama Mas.”

Aku tersenyum mendengar itu. “Aku rasa nggak semua wanita bisa hidup dengan ku, Na. Belum tentu mereka sekuat istriku.”

“Heleh, emangnya kenapa sama Mas?”

“Adalah pokoknya, intinya nggak ada wanita yang bisa bertahan seperti istriku.”

“Ya deh, yang bucin sama istrinya sampai di sanjung terus.”

“Hehehe.”

Aku pun akhirnya mengantar Ratna sampai depan warungnya lalu membantu menjelaskan perihal kondisi Ratna yang untungnya Ibunya mengerti dan lebih mementingkan keselamatan Ratna.

Setelah semua selesai aku pun pamit untuk pergi ke kantor karena aku sudah sangat telat sekarang.

Sesampainya di kantor aku buru-buru masuk ruang kerjaku dan melihat berkas bertumpuk di sana. Wow kerjaan.

Aku mempersiapkan diri, dari menaruh tas, lalu membuat kopi dan merenggangkan otot-otot sebelum mulai bekerja. Lalu aku pun mulai tenggelam dalam pekerjaanku.

Setelah hampir selesai Rita memanggilku karena harus diskusi di ruang kerjanya. Aku pun pergi ke ruangannya dan mulai memperbaiki apa yang salah.

“Udah bagus ini, gimana kalau hari ini kita ketemu Bos dan memberikan proposal ini?” tanya Rita.

“Boleh juga.”

Kami pun bersiap untuk pergi ke ruang Bos. Sebelum sempat mengetuk pintu ponselku berdering, namun Rita mencegahku untuk mengangkatnya.

“Nanti dulu, urus kerjaan dulu baru urusan pribadi.” Aku mengangguk dan akhirnya kami masuk ke ruang Bos dan menjelaskan mengenai proposal baru kami tentang iklan. Kami lumayan lama menjelaskan pada sang Bos sampai ia paham dan setuju untuk tanda tangan.

Aku dan Rita menghela nafas lega karena proposal kami di terima. Aku sampai lupa dengan ponselku yang tadi berdering dan aku justru mengajak Rita dan Pram untuk makan siang bersama merayakan proposal baru kami.

Sampai akhirnya sore menjelang dan aku bersiap untuk pulang aku kembali mendengar suara dering telepon. Aku pun mengambil ponselku di saku celana dan mengangkat telepon dari Mama.

“Assalammualaikum, Ma?” jawabku.

“Waalaikumsalam, kamu di mana?”

“Ini baru di parkiran, Mah, mau pulang.”

“Dari tadi kamu ke mana, di hubungi kok nggak bisa?”

“Tadi, ada meeting, Mah.”

“Ke rumah sakit sekarang juga.”

“Rumah sakit? Siapa yang ….” Aku langsung melotot. “Nayara mau lahiran, Mah?”

“Iya, sudah dari dari pagi dan ada masalah dengan bayinya. Kamu harus cepat datang karena dokter butuh tanda tangan persetujuan operasi.”

“Astaghfirullah.” Aku buru-buru bertanya rumah sakit mana dan bergegas pergi dari kantor. Aku memacu motorku sampai batas maksimal dan lupa dengan apa itu rasa takut.

****

Aku memarkir motorku dengan sembarang tempat dan tak peduli saat di teriaki oleh petugas parkir. Aku tak peduli dengan itu semua karena sekarang yang paling penting adalah bertemu dengan istriku.

Aku terus memacu langkah kakiku agar lebih cepat dan sampailah aku di depan ruang persalinan di mana orang tuaku dan mertuaku sudah berkumpul dengan mata sembab.

“Mana Nayara?” tanyaku langsung.

“Masuklah.” Aku langsung ke dalam ruang bersalin dan melihat Nayara sudah tak berdaya dengan nafas di bantu selang oksigen. Wajahnya benar-benar pucat. Tak ada wajah Nayara yang ceria dan penuh senyum.

“Ada apa dengan istri saya?” tanyaku pada dokter.

“Anda suaminya?”

“Ya.”

“Tolong tanda tangan untuk melakukan tindakan caesar, karena melihat kondisi Ibu sudah tak memungkinkan.”

“Apakah mereka akan selamat?”

“Kita berdoa saja.”

Perawat lantas memberikan dokumen untuk aku tanda tangani dan tanpa ragu aku langsung menandatanganinya. Aku tak mau hal buruk terjadi pada istri ku. Begitu selesai tanda tangan para dokter dan perawat keluar ruangan untuk mempersiapkan diri di ruang operasi.

Saat itulah aku memeluk istriku.

“Sayang, ada apa denganmu? Bukankah kita sudah mendambakan anak kita lahir dengan selamat? Kenapa kamu sampai seperti ini? apa yang terjadi?” Aku meneteskan air mata tepat di punggung tangannya.

“Mas ….” Sayup-sayup aku mendengar suaranya memanggilku.

“Ya sayang, ini Mas.”

“Maaf.” Aku mengerutkan keningku.

“Maaf untuk apa sayang?”

“Maaf aku merepotkanmu lagi.” Air mataku kembali menetes lebih deras mendengar hal itu. Saat kondisinya kritis pun ia tetap peduli padaku. Aku menangis sampai sesegukan, tidak bisa menahan gejolak pedih di hatiku.

“Kamu ngomong apa sih, Yank. Yang sekarang harus kamu pikirkan adalah kamu dan anak kita. Jangan pikirkan hal lain, ya?”

“Aku takut, Mas.”

“Takut apa?”

“Takut kalau aku tidak bisa mendampingi kalian sampai tua.”

“Nay, apa sih yang kamu bicarakan, sudah-sudah banyak doa saja ya.”

“Mas, tolong dengarkan aku, jikalau aku tidak ada umur, aku harap kamu tetap mencintai anak kita dengan setulus hatimu. Aku rela jika hanya aku yang tidak mendapatkan cintamu selama ini. Tapi, aku harap anak kita mendapatkan cinta tulus darimu, Ayahnya. Janji padaku, Mas.”

“Kamu bicara apa sih, Nay. Tentu saja aku akan mencintai anak kita, dan kamu juga.”

“Apa Mas sudah percaya jika Mas bisa membuka hati Mas untuk ku? Mencintaiku seperti kamu mencintai Kamila?”

Aku tersentak dan tak bisa mengatakan apa pun. Aku seakan terlempar pada masa lalu. Apakah selama aku menjalani pernikahanku dengan Nayara tidak tulus? Bukankah aku selama ini berusaha menjadi suami yang baik?

Cinta?

Apa aku sudah memberikan cinta pada Nayara yang kini tengah berjuang untuk melahirkan anakku?

Hey! Apa aku menikmati tubuh Nayara tanpa rasa sayang dan cinta?

Ia telah begitu banyak berkorban untukku tapi aku bahkan tak mempercayainya untuk memiliki hatiku sepenuhnya?

Benarkah aku masih memikirkan Kamila yang mungkin sudah tenang di surga?

Satu tahun pernikahanku dengan Nayara, apakah benar tak ada rasa di hatiku untuknya? Jika benar tidak kenapa aku bisa sekhawatir ini dengannya, setakut ini di tinggalkan dirinya.

Aku bahkan merasa bahwa sudah lama tak memikirkan Kamila. Benarkah cinta kedua setelah cinta pertama di hatiku telah tumbuh?

Aku benar-benar bisa melupakan Kamila di hatiku dan di gantikan oleh Nayara calon Ibu dari anakku?

Ya Tuhan, ini bukan waktu untukku berdebat dalam pikiranku. Bagaimana mungkin aku bisa sejahat ini, wanita yang sangat mempercayaiku dan mempercayakan hidupnya padaku justru aku abaikan kehadiran cintanya?

Tidak, aku percaya kini jika hatiku sudah jatuh dalam pelukkan Nayara bahkan tanpa sepengetahuanku. Ia masuk diam-diam dan menghapus semua hal yang berkaitan dengan Kamila di hatiku.

Kini hanya ada Nayara dan calon anak kami.

Aku percaya aku bisa membangun rumah tangga ku dengan baik. Ya, rumah tangga yang baik adalah di dasari rasa percaya satu sama lain.

Aku menatap wajah istriku.

“Aku percaya padamu, untuk bisa melahirkan anak-anakku, dan kamu harus percaya jika aku suamimu, benar-benar telah jatuh cinta padamu.”

Nayara meneteskan air matanya dan tepat saat itu perawat membawa Nayara ke ruang operasi. Aku menggenggam jemarinya dengan balutan doa dari bibirku. Kami tak mengatakan apa pun hanya saling tatap dan kami tahu jika tatapan itu memancarkan cinta pada diri kami masing-masing.

“Aku mencintaimu, istriku,” bisikku sebelum ia masuk ke dalam ruang operasi. Aku bisa melihat senyum yang begitu tulus di bibirnya. Rasa lega terlihat jelas di wajahnya. Aku tahu kamu bisa sayang, aku tahu kamu kuat karena aku percaya Tuhan memberikan kamu untuk hidup di sisiku selamanya.

# BAB 29

Aku keluar dari mobil dan buru-buru membuka pintu mobil agar Nayara dan anak kami keluar dengan mudah. Nayara keluar dengan menggendong jagoan kami. Saat ia turun semua keluarga menyambut kami dan bahkan melemparkan bunga untuk menyambut kedatangan keluarga baru.

Aku melirik rumahku yang kecil dan melihat keluarga yang banyak, kira-kira cukup tidak mereka masuk ke dalam. Hehehe.

Setelah masuk ke dalam rumah aku agak kaget melihat ada satu sofa di dalamnya dan saat Nayara masuk Mama mertua langsung menyuruh Nayara untuk duduk di sana bersama anak kami.

Kini aku tak ada lagi perasaan kecil hati, karena aku tahu sofa itu sangat di butuhkan Nayara saat ini. Aku yang salah tidak memikirkan hal kecil seperti itu. Padahal hal kecil itulah yang sangat kita perlukan.

Aku menaruh tas berisi perlengkapan bayi dari rumah sakit dan membantu Mama ku untuk membuat minuman dan cemilan. Aku menyajikan minuman dan cemilan untuk keluarga yang datang menyambut kami.

Aku pun berbincang-bincang sejenak sampai akhirnya mereka satu persatu pulang ke rumah masing-masing dan meninggalkan aku dengan keluarga inti.

Mama mertuaku meminta maaf padaku perihal membeli sofa dan juga ranjang tempat tidur tanpa meminta ijin dariku.

Aku justru berterima kasih pada mertuaku yang begitu peduli pada ku dan Nayara. Ia bahkan tak mengolokku atau menyalahkanku karena aku tak memberikan fasilitas pada anak mereka. Melihat Nayara tengah menyusui di atas ranjang membuatku ingin menangis.

Kenapa tidak dari dulu aku membeli ranjang tempat tidur seperti ini? bukankah ini tidak berlebihan dan sangat layak untuk Nayara tempati. Bukan kasur lantai yang di pakai bujangan sepertiku dulu. Kenapa aku begitu tolol ya Tuhan!

Setelah jagoan tidur dan sempat di gendong sana sini oleh orang tua kami, mereka pun akhirnya pamit pulang dan berjanji akan sering ke sini untuk membantu merawat cucu pertama mereka.

Setelah rumah sepi aku bergegas untuk merapihkan sisa-sisa yang ada dan tak lupa menyediakan cemilan dan juga minum untuk Nayara. Aku taruh di kamar agar ia mudah mengambilnya.

Aku mengusap wajah lelahnya yang tertidur lelap di samping anak kami. Aku menarik nafas panjang, karena tak menyangka kini aku menjadi seorang Ayah. Anak ku nampak sangat menggemaskan dan sulit sekali aku percaya jika mereka ada di depan mataku. Milikku.

Aku kecup kening Nayara dan mengusap pipi gembul anakku. Tapi sayang, usapanku itu membuatnya terusik dan bangun dari tidurnya. Nayara pun ikut terbangun karena mendengar suara tangis jagoan.

Nayara dengan cekatan mengambil jagoan dan menimangnya.

“Maaf ya,” ucapku.

“Kenapa?”

“Karena aku, anak kita jadi bangun.” Nayara yang mendengar itu langsung menghela nafas dan menatapku sedikit kesal. Ia pasti lelah karena baru istirahat aku justru menganggunya.

“Maaf,” ucapku sekali lagi.

“Ya,” jawabnya ketus. Aku yang gemas langsung mencubit pipinya sembari berkali-kali meminta maaf dan itu membuat Nayara akhirnya tertawa karena keisenganku. Aku duduk dan memperhatikan jagoanku yang tengah menyedot putting Ibunya. Terlihat sangat haus dan menggemaskan.

“Nay.”

“Hm?”

“Apa kalau aku lagi menyusu padamu, bibirku begitu juga?” tanyaku tak bermaksud apa-apa tapi Nayara malah memukul pundakku.

“Loh, kok mukul sih?”

“Lagian pertanyaanmu ada-ada saja, bikin malu.”

“Kok bikin malu, memang kenapa?”

“Astaga, Mas, masa iya kamu nanya hal kaya gitu di depan anak kita sih?”

Detik berikutnya aku sadar lalu tertawa kecil mengingat kebodohanku. Nayara geleng-geleng kepala melihat tingkahku.

“Tapi, beda sih,” ujar Nayara yang membuatku menatapnya heran.

“Beda apanya?”

“Beda cara nyusunya.”

“Bedanya di mana?”

“Kamu lebih banyak menjilat dan menggigit dari pada menyedot,” jelasnya sembari menjulurkan lidahnya padaku. Aku langsung menunduk malu dan juga ereksi di bawah sana.

“Udah ah, jangan di bahas, bahaya.”

“Dih, kamu yang mulai kamu juga yang mengakhiri.”

“Lah, kamu kok kaya nyanyi, Nay?”

“Apa sih!” Aku terkekeh dan memilih untuk beranjak dari sana.

“Mau ke mana?” tanyanya.

“Keluar dulu.”

“Kenapa?”

“Nggak sanggup liat lama-lama kamu nyusui.”

“Iya kenapa?”

“Aku pengen, Nay.”

“Ya sinilah.”

“Hush, kamu ini kalau ngomong. Udah ah, aku mau keluar aja.”

“Yakin nggak pengen?”

“Nay, jangan goda imanku yang lagi tipis ini ya.”

“Sini dong sayang, nenen sama Mama.”

“Nayara!!!”

****

Aku kembali bekerja dan banyak karyawan yang memberiku selamat atas kelahiran putra pertama ku. Aku juga berterima kasih kepada mereka yang telah mendoakan keluarga kecilku.

Pram dan Rita nampak sangat senang dan meminta maaf karena belum sempat menjenguk. Saat istirahat Pram mendekat ke arah ku setelah sholat jumat.

“Kenapa?” tanyaku yang sudah biasa melihat kelakuan Pram.

“Aku mau ta’aruf.”

“Eh, seriusan?” tanyaku takjub.

“Iya.”

“Hebat, sama siapa?”

“Masih belum tahu, tapi orang tuaku sudah membicarakan hal ini dengan ustad kenalannya.”

“Bagus kalau begitu, tinggal perbanyak istikharah aja.”

“Run, apa menurutmu aku bisa?”

“Bisa dong, tidak ada yang tidak bisa jika ada niat di hati kita.”

“Aku Cuma takut satu hal, Run.”

“Apa?”

“Percaya pada calon istriku yang tidak aku kenal betul luar dalamnya.”

“Justru itu tantangannya, Pram. Saat nanti kamu sudah sah dengan istrimu, kamu bebas menyelami dalam dirinya, menyentuh tangannya, mengecup keningnya dan bertanya apa pun padanya. Saat-saat itu di sebut masa pacaran setelah menikah. Pacaran halal. Justru kamu harus bangga Pram, di jaman modern yang serba bisa ini kamu masih menemukan calon istri yang belum pernah bersentuhan dengan laki-laki sebelum halal. Bukankah itu sebuah hadiah paling istimewa. Sekarang tinggal dirimu, Pram. Buat dirimu percaya akan cinta yang tumbuh setelah hidup bersama dan di tambah memiliki anak dalam pernikahanmu.”

“Percaya itu sulit memang, tapi jika sudah ada niat dalam hati dan komitmen membahagiakan keluarga kecilmu, maka kepercayaan itu akan menguat dengan

sendirinya. Percayalah Pram, saat kamu sudah terbiasa dengan istrimu kelak, maka kamu akan bahagia karena percaya jika ia adalah cinta sejatimu. Cinta itu bukan karena di awal kita merasakan debaran dan manisnya rayuan. Tapi, cinta yang sesungguhnya adalah saat ia selalu ada dan kita takut kehilangannya. Jangan sampai kamu menyesal menyadari cintamu saat ia telah tiada. Percaya dengan kata-kataku.'

Pram tersenyum. "Terima kasih, Run. Aku jadi tak ragu lagi untuk terus melangkah menuju ta'aruf."

"Aku senang karena akhirnya kamu mengambil jalan yang tepat."

"Ya, aku lelah Run, mengejar wanita yang setara denganku, yang satu profesi denganku karena kebanyakan dari mereka hanya mengincar wajah dan materi saja."

"Lalu bagaimana dengan anak pak Bos?"

"Aku nggak tahu Run, udah lama nggak liat dia juga. Apa pindah devisi atau keluar aku nggak tahu."

"Iya juga ya, aku nggak perhatikan sampai nggak sadar kalau nggak pernah ketemu tuh anak lagi."

"Lebih baik dia nggak ada kan, Run. Jadi aku nggak harus penasaran dan ngejar-ngejar anak Bos."

"Hahaha siapa tahu saat kamu nggak ngejar dia lagi malah jadi jodoh."

"Ah, mana ada. Kan aku mau ta'aruf juga."

"Iya sih, tapi namanya jodoh siapa yang tahu, Pram."

"Udahlah, berasa mimpi aja dapetin anak pak bos yang cantik itu."

"Pinter, kaya, dan rendah hati."

"Buset, jadi pengen lagi kan aku."

"Hahaha." Aku tertawa puas karena berhasil menggoda Pram.

# BAB 30

Minggu pagi setelah aku menyelesaikan tugasku yaitu memasak dan menjaga si kecil Haidar Putra Ivander. Eh, aneh nggak sih kalau nama anakku sama denganku. Hanya beda Harun dan Putra saja. Ehm, alasannya simple aja sih agar aku dan anakku menjadi orang tua dan anak yang akrab dan terkesan kembar. Hahahaha. Maksa memang. Tapi aku dan Nayara suka dengan nama itu. Ya anggap saja seperti Harun Junior.

Nayara nampak masuk ke dalam kamar setelah selesai mencuci pakaian. Ia melihatku yang sedang memakai kemeja batik dan langsung membantuku mengancingkan baju.

"Jam berapa acaranya?" tanya Nayara.

"Jam 10." Nayara melirik jam dinding lalu mengangguk.

"Bilang maaf pada Pram ya aku tidak bisa hadir di acara lamarannya."

"Iya, aku sudah bilang kok, lagian yang hadir nggak banyak juga karena baru lamaran."

"Aku jadi penasaran seperti apa calon istri Pram ya?"

"Kata Pram sih, calonnya bercadar jadi tidak bisa melihat wajahnya."

"Loh, bukannya kalau mau menikah itu harus lihat wajah istrinya dulu?"

"Aku nggak tahu, mungkin Pram yang mau dapat kejutan saat sudah halal nanti."

"Ya bisa juga sih, berarti Pram sudah menerima calonnya lahir batin ya, sampai tidak mau melihat wajahnya dulu."

"Baguskan kalau begitu."

"Bagus, asal nggak nyesel di kemudian hari karena nggak mau lihat wajahnya dulu."

"Hush, kok gitu sih ngomongnya?"

“Ya kan cowok atau cewek nggak menampik masalah penampilan, Mas. Pasti saat kita ingin melihat jodoh kita yang pertama kita lihat adalah tampilan fisik dulu, aku akui aku dulu juga begitu.”

Aku diam tak menjawab karena kenyataannya memang manusiawi hal seperti itu.

“Ya, kita berdoa saja semoga Pram menerima apa pun kekurangan istrinya nanti.”

“Jadi nggak sabar saat nikahnya nanti.”

“Lamaran aja belum.”

“Ya kan aku Cuma bilang doang nggak sabar.”

“Doain hari ini lancar aja dulu.”

“Itu pasti lah.”

“Yaudah, aku berangkat dulu ya, takut telat sampai rumahnya. Kamu jaga Haidar.”

“Iya, Mas. Tapi, kenapa sih kamu kekeh nama panggilannya Haidar aku kan maunya Putra?”

“Ya Allah yank, masih di bahas juga. Kan aku mau kembaran sama anakku.”

“Terus kembaranku siapa?”

“Ya nanti kita buat lagi biar dapat kembaran kamu.”

“Dih, modusnya ….”

“Udah ah, aku berangkat dulu ya.” Aku kecup bibirnya biar nggak bawel lagi dan pergi dengan motorku.

****

Aku tengah duduk bersama karyawan lain yang hadir di lamaran Pram. Mereka semua adalah kawan akrab Pram di kantor. Tak lama Pram menghampiri kami dan meminta maaf karena tak bisa menemani kami.

“Apa sih, Pram. Tempatmu bukan di sini tapi di depan sana. Emang kamu mau yang lamar di gantiin sama Agus,” ledekku.

“Aku sih mau-mau aja,” sahut Agus yang mendapat toyoran oleh Pram kami tertawa melihat itu. Pram pun pamit ke depan di mana kursi untuknya sudah di siapkan. Acara pun di mulai, satu persatu acara telah selesai di lewati lalu tiba saatnya calon Pram datang dengan pakaian serba tertutupnya yang berwarna silver, senada dengan pakaian yang di kenakan Pram.

Tapi, saat aku melihat siapa calon mertuanya kami semua terkejut dan saling melirik satu sama lain.

“Itu bukannya Pak Tatang Dingingrat??” ujar kami serempak.

“Berarti calon istri Pram anak magang yang di incar waktu itu dong?” gumamku yang tentu di dengar oleh yang lain.

“Idih, benar-benar beruntung si Pram. Emang jodoh mereka, hahaha.”

“Aduh, iri euy!” ucap yang lain. Aku hanya tertawa dan geleng-geleng kepala. Ya tidak salah sih jika mereka iri karena Pram mendapatkan wanita yang solehah dan anak bos pula. Aku tak tahu jika anak magang itu kini telah berhijrah bahkan berniqab. Hebat betul Pram. Saat ia benar-benar niat untuk berubah maka Allah tak meragukan jodohnya.

Salut aku sama kamu, Pram.

****

Pram habis jadi bahan ledekkan satu kantor karena begitu beruntung mendapatkan anak Bos. Pram sendiri tidak tahu jika ia akan melamar anak Bos nya. Gadis yang selama ini ia incar dan memilih mundur karena merasa tak pantas bersanding dengan anak bos.

Tapi, saat ia berusaha untuk berubah dan berniat untuk melamar gadis solehah dengan cara ta’aruf, ia justru mendapatkan gadis idamannya tanpa di sangka-sangka. Pram sengaja tak memberitahu ku atau yang lain karena ia ingin memberi kejutan kepada kami saat ia lamaran.

Tentu saja kami semua terkejut karena hal itu dan tetap mengucapkan selamat walau banyak pria yang iri pada Pram. Bahkan Pram kini berubah yang biasanya akan bersombong ria kini justru lebih banyak diam dan menjaga lisannya. Ia juga lebih sering mengajakku ke masjid lebih dulu.

Aku dan Rita benar-benar takjub melihat perubahan pada diri Pram. Laki-laki yang suka tebar pesona itu kini hanya berani menatap satu wanita saja. Yaitu calon istrinya.

Di rumah aku ceritakan hal itu pada Nayara dan ia nampak senang karena Pram mendapatkan tambatan hatinya. Tapi ia melirikku dengan lirikan sadis.

“Kenapa liat aku begitu?” tanyaku heran.

“Kamu cerita soal calon Pram seakan kamu iri karena Pram mendapatkan wanita solehah dan anak bos. Benar nggak?”

“Lah, mulai deh cemburunya.”

“Aku nggak cemburu, Cuma insting wanita aja.”

“Nggak sayang, aku udah dapat kamu aja udah bersyukur banget kok. Kamu kurang apa emang di banding calon istri Pram? Cantik, iya, seksi, iya, kasih aku anak iya, dan juga muasin aku di ranjang. Kurangnya di mana?”

Nayara mendengus. “Huh, urusan ranjang aja terus di bawa-bawa.”

“Hahaha padahal banyak yang aku sebut loh, tapi yang kamu permasalahin hanya ranjang nya aja.” Nayara menatapku kesal dan mencubit perutku.

“Uh, enak ….”

“Mas!!” Aku tergelak dan langsung memeluknya sampai kami jatuh di atas kasur. Nayara melirik Haidar yang sudah terlelap dari tadi.

“Nggak bakal bangun kok, mainnya pelan-pelan aja,” bisikku yang mendapat senyuman malu-malu dari Nayara. Kan jadi gemas.

Aku langsung menciumi bibirnya dan juga lehernya. Perlahan menurunkan pakaiannya hingga pundak bersihnya terlihat jelas. Aku jilati dan nikmati buah dadanya tanpa menyedot setetes pun asi milik anakku.

Tapi, saat jemariku mulai meraba bagian intimnya Haidar merengek dan membuat Nayara menghentikan aktifitasku. Aku tidur telentang pasrah menerima nasibku.

“Sabar ya, utamakan anak dulu, kasihan,” ujar Nayara yang seakan meledekku. Aku cemberut dan memilih untuk menjahili Haidar sampai ia nangis lebih kencang lagi.

“Mas Harun!!” sentak Nayara kesal. Aku menjulurkan lidahku.

“Haidar terus aku nggak!” rajukku.

“Sama anak sendiri nggak mau ngalah.”

“Nggak lah soal kamu mah, aku juga mau di manja sama  kamu tahu.”

“Kamu mah bukan minta di manja tapi minta di puasin.”

“Apa bedanya sama Haidar?”

“Ya bedalah.”

“Bedanya apa?”

“Haidar nangis karena haus, kamu merengek karena nafsu.”

“Haus itu karena nafsu juga tahu.”

“Tau ah, udah jangan ganggu dulu, kasihan Haidar.”

“Aku nggak di kasihani.”

“Mas ….” Aku memanyunkan bibirku pura-pura ngambek.

“Nggak ngaruh, Mas.” Aku langsung berdecak kesal dan memilih untuk tidur lebih dulu.

Saat aku benar-benar terlelap aku merasakan sebuah sentuhan pada bagian pangkal pahaku. Perlahan aku membuka mata dan melihat Nayara tengah mengoral milikku. Aku pun tak sanggup menahan erangan nikmat karena sudah lama tak merasakan oral Nayara.

Aku mengusap kepalanya dan sedikit menekan kepalanya. Nayara semakin cepat mengoral dan membuatku hampir tidak tahan. Aku mendorong tubuhnya agar mulutnya melepaskan milikku. Nayara menatapku dengan mata yang begitu menggoda imanku.

Aku sempat melirik Haidar yang tidur dengan nyenyak di sampingku.

Aku bangun dan menarik Nayara menjauh dari ranjang dan memilih untuk melakukannya di lantai. Aku tidak mau gerakan kami mengganggu tidur Haidar, ah, lebih tepatnya aku tidak mau Haidar mengganggu waktu bercinta kami.

Aku menaruh badcover di lantai dan langsung membaringkan Nayara. Kami sama-sama telanjang dan tanpa banyak pemanasan kami langsung bercinta karena kami tak mau membuang waktu berharga ini.

Nayara dan aku sama-sama menahan desahan dan erangan, keringat kami sampai banjir dan badan kami sangat lengket tapi kami bahagia dan puas karena berhasil menyatukan diri kami kembali setelah sekian lama aku berpuasa.

Aku meremas buah dadanya dan memencet putingnya yang langsung mengeluarkan cairan putih, nutrisi anakku. Entah kenapa melihat asi keluar dari payudara Nayara membuatku semakin bergairah.

Aku memposisikan diriku di bawah dan Nayara pun langsung naik ke atasku. Ia menjadi sang dominan dalam permainan dan aku sangat menikmatinya karena bisa leluasa melihat tubuhnya yang indah dan juga meremas apa pun yang aku mau.

Kami berdua benar-benar meneguk madu malam ini dan untungnya anak kami memahami kebutuhan orang tuanya. Sampai kami benar-benar puas ia tak juga bangun dari tidurnya.

Kami terengah-engah sembari berpelukkan.

“Mas?”

“Ya?”

“Mas bahagia kan hidup sama aku?” Aku menatap Nayara. Aku usap rambutnya dan kecup keningnya.

“Aku tidak tahu jika aku tidak menikah denganmu apakah aku bisa sebahagia sekarang?”

“Mas jujur kan?”

“Ya, ini tulus dari dasar hatiku.”

“Bagaimana dengan cintamu dulu?”

“Aku akhirnya bisa ikhlas melepasnya pergi, bahkan keikhlasan itu baru aku sadari belakangan ini, kamu tahu, selama menikah denganmu, aku bahkan sudah lupa pernah memikirkan Kamila, nama yang dulu tidak pernah hilang dari otakku, setiap malam aku sebut dan impikan, kini lenyap begitu saja. Mungkin, hatiku tidak bisa lagi membohongi ku. Karena perasaan itu kini sudah berpindah pada dirimu, Nayara.”

“Kini kamu sungguh percaya padaku dan memberikan cintamu seutuhnya?”

“Ya, aku sangat mempercayaimu lebih dari apa pun, aku juga akan memberikan kepercayaan padamu untuk anak kedua, ketiga dan seterusnya.” Nayara langsung memukul dadaku dan aku tak bisa menahan tawaku. Kami berpelukkan dengan begitu mesranya. Nayara, istriku, cintaku. Aku benar-benar percaya padamu.

# TAMAT

# EKSTRA PART 1

Pagi ini aku dan Nayara sudah siap untuk menghadiri pernikahan Pram. Haidar juga sudah tampan dengan setelan kemeja putihnya. Sungguh tampan anakku. Aku menggendong Haidar sementara Nayara membawa tas berisi perlengkapan Haidar.

“Kita naik mobil saja ya, Mas?” usul Nayara.

“Ok.” Nayara mengambil kunci mobil dan aku pun bersiap untuk membawa mobilnya. Nayara memangku Haidar dan kami pun pergi ke tempat acara pernikahan Pram.

Sesampainya di sana, kami di sambut oleh Rita karena Pram masih bersiap-siap.

“Kamu sendiri, Rit?” tanyaku.

“Tidak, aku bersama suami dan anak-anakku.” Rita menjawab sembari menyapa Nayara dan juga anakku. Ia bercengkrama sesaat dengan Haidar dan berusaha untuk menggendongnya tapi Haidar menolak dan memeluk Nayara lebih kencang. Kami hanya tertawa melihat tingkah Haidar yang memang tidak mudah akrab dengan orang baru di kenal.

“Aduh, pinter banget sih nggak mau sama orang baru, kayaknya Tante harus sering-sering main ya biar Haidar kenal sama Tante?” ucap Rita.

“Iya, seringlah main ke rumah, Rit, ajak juga anak-anakmu,” jawab Nayara.

“Ah, jangan deh, anak-anak ku itu bandelnya minta ampun. Udah besar tapi masih manja.”

“Namanya juga anak-anak, Rit.”

Aku tersenyum saja melihat obrolan mereka dan pamit untuk bertemu rekan lainnya. Dan aku pun mendapatkan teman mengobrol sampai Pram dengan keluarga intinya memasuki ruangan. Pram melambaikan tangannya ke arah kami lalu menuju ke kursi yang sudah di siapkan untuk akad nikah.

“Nggak sangka ya, Pram si playboy akhirnya nikah juga.”

“Hahaha, iya, kalah aku nih.”

“Makanya ikuti jejak Pram, ta’aruf aja,” ujarku.

“Ah, aku nggak bisa kaya kamu dan Pram. Mana ada yang mau sama cowok model aku gini, kere.”

“Kamu ada kerjaan tetap, gaji lumayan, kere dari mana?” tanyaku.

“Ah, kamu, Run. Kamu tahu sendiri lah biaya nikah itu mahal belum lagi harus kasih nafkah anak orang, belum nanti punya anak. Bayanginnya aja aku nggak sanggup.”

“Percayalah pada ketentuan Allah. Jangan takut sama rejeki, karena orang yang menikah akan mendapatkan rejekinya sendiri begitu pun saat kamu memiliki anak nanti, karena anak adalah titipan dari Allah, maka rejeki mu pun akan bertambah dengan sendirinya.”

“Makasih, Run, nasehatnya.”

“Jangan Cuma berterima kasih, masa kamu kalah sama Pram sih?”

“Ah, bisa aja kamu, Run. Ya nantilah kita liat gimana ke depannya.”

“Depan tidak akan terlihat kalau kamu ragu untuk berjalan ke depan.”

“Ck, dasar Harun si bijak.” Kami tertawa mendengar itu.

Aku menoleh ke belakang di mana Nayara tengah duduk sendiri tanpa Rita. Aku melihat ke arah Rita yang sibuk dengan anak-anaknya yang tak mau duduk diam. Aku pun pamit pada rekan kerjaku dan memilih untuk duduk bersanding bersama istriku.

“Kok duduk di sini, Mas?” tanya Nayara heran. Aku meraih Haidar dan memangkunya.

“Kenapa? Aku mau duduk bareng istriku kok.”

“Ya tapi kan temanmu di depan sana.”

“Nggak apa-apa, aku lebih nyaman di sini sama kamu.” Nayara tersipu malu mendengar itu dan kami pun sedikit bercanda dengan Haidar sebelum acara resmi di mulai.

Tak lama penghulu datang dan akad pun di mulai. Kami semua yang hadir langsung hening hanya terdengar suara penghulu dan Pram. Aku sedikit mengingat momen di mana aku berjabat tangan dan mengucap janji untuk menjadi suami Nayara, berjanji untuk melindunginya dan membawanya ke jalan yang lurus. Menjadi imamnya dan membimbingnya.

Aku melirik Nayara yang fokus melihat ke depan.

Sungguh, istriku sangatlah cantik walau sudah melahirkan satu anak. Tubuhnya tak begitu banyak berubah, ia bahkan terlihat lebih cantik setelah melahirkan. Kenapa aku dulu bisa tidak mempercayainya dan sulit memberikan hatiku untuknya?

Betapa menderitanya Nayara mengetahui suaminya masih memiliki cinta untuk kekasih lamanya. Bahkan kekasih yang sudah tiada. Betapa bodohnya aku dulu hampir menyia-nyiakannya. Dan membuatnya meninggalkan diriku.

Andai bukan Nayara yang menjadi istriku, apakah mungkin aku bisa bahagia seperti sekarang ini? Memangku anak laki-lakiku yang tampan dan lucu. Mendapatkan kebahagiaan setiap harinya di rumah kecil kami.

Wanita mana yang mau di ajak hidup sederhana denganku padahal ia bisa menikmati kemewahan dengan uangnya sendiri. Sungguh tidak ada lagi yang perlu aku sesali karena memang tidak ada yang perlu di sesali. Justru aku akan sangat menyesal andai aku menolak perjodohan dengan Nayara.

Wanita cantik yang mau bahagia dengan cara sederhana.

Aku menggenggam jemarinya dan membuat Nayara langsung menoleh heran ke arahku. Aku hanya tersenyum dan seakan tak terjadi apa-apa. Nayara pun membalas genggaman tanganku sembari menyaksikan ijab kabul Pram.

Acara selesai dan kami pun memberi selamat pada Pram. Tapi, kami memilih untuk pulang lebih awal dan tak bisa menyaksikan Pram dan istrinya duduk di tempat resepsinya.

Karena kami harus pergi ke suatu tempat setelah acara pernikahan Pram.

Pram pun mengerti kami pun pamit padanya dan juga Rita.

Kami kembali ke mobil dan pergi dari sana.

****

Aku menghentikan laju mobil di sebuah komplek perumahan yang terbilang baru. Bahkan masih banyak rumah-rumah yang belum selesai di bangun. Kami turun dari mobil dan berdiri menatap satu rumah yang sudah selesai di bangun. Rumah mungil berbentuk minimalis berwarna abu-abu, dengan halaman yang masih berupa tanah dan pagar tanpa cat.

Rumah yang baru saja lunas kami beli. Ya kami, karena aku tak membeli rumah ini dengan uangku sendiri, melainkan hasil patungan dengan uang Nayara. Aku setuju membeli rumah ini karena yang pertama harganya murah karena ada promo. Ke dua karena menurut Nayara di banding kami harus membayar rumah milik orang lebih baik kita membeli rumah sendiri dan uang bulanan untuk bayar kontrakan bisa kita tabung.

Bahkan rencananya nanti kami akan membuka usaha bersama dan jika berhasil kami akan membeli rumah lainnya untuk kami jadikan kontrakan agar tiap bulan ada pemasukkan tambahan.

Ternyata saling terbuka dan bertukar pendapat dengan istri yang cerdas sangatlah menyenangkan dan bermanfaat. Ketimbang aku harus memikirkan semuanya sendiri dan merasa paling benar.

Aku benar-benar beruntung mendapatkan istri seperti Nayara yang tak pernah mengeluh, tak pernah meminta, namun justru terus mendorongku untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

Siapa yang mengira aku akan secepat ini mendapatkan rumah jika bukan tanpa bantuan Nayara. Rencana masa depan yang sangat cemerlang pun membuatku sangat bersemangat untuk bekerja dan memabahagiakan keluargaku. Tak perlu rumah luas dan mewah, hanya butuh satu rumah kecil tapi memiliki tabungan yang banyak.

Menurut Nayara hal seperti itu masih termasuk dalam prinsipku. Tetap hidup sederhana tanpa pusing memikirkan masalah ekonomi. Karena menurut Nayara untuk apa rumah mewah dan besar tapi banyak hutang. Dan aku sangat setuju dengannya.

Kami melangkah masuk dan melihat isi rumah yang hampir siap di huni ini.

“Ini nanti jadi kamar kita, sebelahnya kamar Haidar, untuk anak kedua dan seterusnya bisa kita pikirkan nanti atau kita bangun rumah ini menjadi tingkat dua, suatu saat nanti,” ucapku.

“Iya, aku setuju dengan itu, setidakknya sebelum itu kita bisa menabung dulu ya kan?” Aku mengangguk mengiyakan.

“Di halaman belakang bisa kita tanami sayuran dan buah-buahan, Mas. Jadi, bisa lebih irit kalau nanti masak dan makan buah.”

“Buah apa kira-kira?”

“Lebih mudah sih mangga, Mas. Jambu air juga bagus.”

“Nggak mau coba strawbery atau anggur?”

“Emang Mas bisa merawatnya?”

“Nanti kita coba cari caranya di internet.”

“Aku ikut aja.”

“Oh ya, rencana buka usaha katering kapan?”

“Nanti kita bicarakan itu setelah kita pindah ke sini ya?”

“Oke.”

Kami pun terus melihat dan mengira-ira apa yang akan kita beli untuk perabotan. Karena ini sudah rumah sendiri jadi tak masalah untuk membeli perabotan. Setelah di rasa cukup untuk melihat dan mengukur ruangannya kami pun pulang ke rumah karena Haidar sudah nampak mengantuk dan bosan.

Besoknya kami menitipkan Haidar kepada orang tua kami karena kami harus membeli perabotan baru untuk rumah baru. Semua sudah kami prepare agar tak kuranag dan tak lebih. Kami benar-benar membeli apa yang kami butuhkan dan kami catat. Kami tak mau membeli sebuah barang yang tak ada gunanya dan hanya mempersempit rumah kecil kami.

Setelah selesai membeli kami langsung arahkan ke rumah baru dan menatanya hari itu juga. Seharian ini kami meninggalkan Haidar untuk menyusun rumah baru agar terlihat lebih luas namun enak di pandang.

Halaman masih kami biarkan kosong karena memang belum kami semen. Jadi untuk sementara kami akan menanam rumput jepang agar halaman kami terlihat lebih bagus nantinya.

Selesai beres-beres aku dan Nayara duduk di sofa baru yang masih di bungkus plastik. Kami benar-benar lelah seharian ini.

“Aku bahagia banget Mas lihat rumah ini sudah terisi perabotan.”

“Iya, Mas juga. Nggak sangka sekarang kita punya rumah sendiri, makasih ya?”

“Kok makasih, untuk apa?”

“Untuk semua dukungan yang kamu berikan untukku. Tanpa kamu mungkin sampai Haidar besar kita masih tinggal di kontrakan.”

“Mas, selagi aku bisa membantu keluarga kita untuk mencapai kesuksesan aku pasti bantu terus.”

“Itulah hebatnya kamu, kamu tak pernah bosan untuk terus mendorongku melakukan hal ini, toh, ini memang untuk kebaikan kita bersama.”

“Iya, Mas. Aku merasa jika kita memiliki rumah sendiri akan terlihat lebih bagus karena kita tak perlu pusing memikirkan uang sewa kontrakan tiap bulan dan uang itu bisa kita tabung untuk masa depan anak-anak kita nanti.”

“Ya, kamu benar, kalau aku hanya mengandalkan gaji karyawanku mana cukup untuk ini semua. Aku harus lebih berani melangkah dan keluar dari zona nyamanku.”

“Dan aku akan selalu mendukungmu dari belakang, Mas.”

“Makasih ya sayang.”

“Sama-sama, Mas.”

“Duh, jadi gerah.”

“Iya, kita lupa nggak bawa kipas angin.”

“Eh, siapa bilang gerah karena nggak ada kipas angin?”

“Terus?”

“Aku gerah karena kancing bajumu ada yang terbuka dan memperlihatkan keindahan gunung kembar.” Nayara langsung melihat bajunya dan refleks menutupnya.

“Loh, kok di tutup?”

“Eh, iya-ya ngapain aku tutup kan kamu suamiku, hahaha.” Aku dan Nayara tertawa karena hal itu.

“Terus kenapa kita ketawa?” tanyaku menyudahi tawa kami.

“Ya, lucu aja sih,” jawabnya.

“Lucu apaan? Aku pengen ini.”

“Pengen nyusu?” goda Nayara.

“Jangan nyusu lah, jilat aja, itu kan hak nya Haidar.”

“Jangan jilat dong.”

“Kenapa?”

“Nanti Haidar muntah, hahahaha.”

Mendengar itu aku langsung melotot dan mencengkram bajunya sampai Nayara tak bisa berkutik.

“Mas … lepas ….” rengeknya.

“Aku mau lihat apa benar kalau aku jilat Haidar bakal muntah.”

“Ih, bercanda doang tau ….”

“Nggak, ucapanmu harus di buktikan.” Aku langsung membuka lebar bajunya dan menghisap puttingnya, menjilatinya, mengulumnya sampai Nayara mendesah dan akhirnya pasrah menerima seranganku.

Tangannya berusaha menaikkan kemejaku dan aku biarkan itu. Ia raba tubuhku dan ciumi telingaku. Kami sama-sama terbakar gairah di rumah baru ini. Aku bahkan nekat melepas celana Nayara dan kami bercinta di sofa yang masih di bungkus plastik.

“Ahk …!” erangnya saat aku bergerak dengan cepat. Ia memelukku dengan sangat erat. Aku terus menambah ritme ku dan Nayara makin tak karuan dan berusaha meredam desahan dan erangannya.

Saat aku hampir keluar aku langsung mencabut milikku dan membuat Nayara bingung dan kehilangan. Aku tak mengatakan apa pun hanya menarik lengannya dan membalik tubuhnya agar berposisi membelakangiku.

Nayara paham dengan posisi yang aku mau, ia pun berpegangan pada kepala sofa dan kakinya ia angkat sebelah. Sungguh pemandangan yang sangat eksotis dan indah. Wanita seksi ini adalah istriku, Ibu dari anakku.

Aku meremas payudaranya sebelum memasukkan milikku kembali. Nayara mengangkat kepalanya dan rambutnya langsung aku tarik ke belakang hingga kepalanya mau tak mau melihat ke atas. Saat ia mengerang itulah aku memasukkan milikku dan erangan itu berubah menjadi desahan nikmat.

Aku gerakan pantatku dengan sangat cepat sampai Nayara tak tahan dan akhirnya teriak keenakan. Suaranya membuatku makin gila dan bertindak lebih sinting lagi. Berbagai macam gaya aku praktekkan di ruang tamu baru itu. keringat kami bahkan bercucuran membuat lantai dan plastik sofa basah.

Apalagi saat Nayara tak sanggup menahan pelepasannya hingga cairannya berceceran di atas plastik sofa. Aku terus menggenjot Nayara sampai kami benar-benar lemas.

Aku semprotkan dalam-dalam sperma ku sampai aku mengerang nikmat. Barulah kami beristirahat dan mengatur nafas.

# EKSTRA PART 2

Pembukaan bisnis katering kami akhirnya terlaksana juga. Walau memerlukan waktu yang lumayan sampai kami benar-benar siap untuk membuka usaha ini. Dan kami juga mendapatkan hadiah istimewa yaitu kehamilan anak kedua kami yang sudah memasuki usia 5 bulan.

Haidar sendiri nampak tumbuh dengan sangat baik dan aktif, ia tak rewel saat Ibunya tak bisa merawatnya karena harus menahan rasa mual selama 4 bulan. Haidar sendiri terlihat sangat menyayangi calon adiknya yang ada di perut Nayara. Berkali-kali ia akan memeluk Nayara dan mengatakan 'aku cayang adek'.

Sungguh menggemaskan melihat hal itu.

Walau dalam kondisi hamil, Nayara tetap memperhatikan usaha katering kami yang kami jalankan di rumah. Teras yang luas itu kami jadikan dapur sementara sampai kami bisa mengontrak satu rumah dan jika sudah berjalan dengan lancar barulah kami membeli rumah baru khusus untuk katering.

Semua benar-benar kami jalankan dari nol. Dan aku tak mau jika Nayara harus mengeluarkan semua uangnya untuk keperluan bisnis kami. Aku mau kita rintis ini dari nol bersama-sama dan anggaplah modal kita hanya itu, tidak ada modal lainnya. Jadi dari modal pertama kita harus bisa menghitung untung ruginya.

Nayara tak keberatan dan ia justru senang karena menganggap aku suami bertanggung jawab dan tidak seenaknya meminta uang pribadi istri. Tentu saja karena bagiku hal itu sangatlah memalukan. Bagiku dan Nayara saat ini uang yang kami gunakan adalah real untuk bisnis. Berbeda dengan gaji yang tiap bulan aku berikan pada Nayara. Uang itu adalah uang kami untuk kehidupan sehari-hari.

Untuk usaha ini kami mencoba untuk profesional.

Dan setelah katering berjalan kurang lebih 5 bulan, tepatnya setelah Nayara melahirkan anak ke dua kami yang berjenis perempuan bernama Naina Putri Ivander syukur alhamdulillah katering kami berjalan dengan sangat lancar.

Bahkan perusahaan ku sendiri akhirnya mau bekerja sama dengan katering milikku yang menurut perusahaan harganya termasuk lebih murah dan juga rasanya enak. Tapi, aku tak mau egois, hingga jadwal katering aku bagi menjadi dua shif. Satu minggu untuk katering tempat biasa dan satu minggu nya katering tempatku. Setidaknya kami tidak mematikan rejeki orang lain.

Dan aku bersyukur tempat katering perusahaan yang dulu tidak keberatan dan justru berterima kasih. Karena ternyata selama ini mereka kewalan karena tak ada ganti shif katering dari perusahaanku.

Yah, ternyata ada hikmah dari semuanya.

****

Aku memarkirkan motorku setelah pulang dari kantor, dan melihat halaman rumahku nampak sudah rapih. Tak ada aktifitas memasak seperti biasanya. Karena memang minggu ini jadwal tempatku libur.

Aku mengetuk pintu sembari mengucap salam dan tak lama Nayara membuka pintu dengan menggendong Naina kecil.

"Uh, si cantik yang buka pintu, Papa jadi terharu nih," ucapku sembari mengecup pipi Naina. Naina hanya menggeliat karena memang baru berusia 2 bulan lebih sedikit.

"Naina aja nih yang di kecup, Mamanya enggak?" Aku melirik Nayara dan langsung tersenyum.

"Kalau Mamanya beda lagi, khusus."

"Hm, bisa aja." Aku terkekeh dan kami pun masuk ke dalam lalu terdengar suara Haidar keluar dari kamar dan memanggilku dengan riang. Usia 2 tahun lima bulan membuat Haidar sudah mulai lancar berbicara.

"Wah, jagoan Papa!" Haidar tertawa keras dan aku langsung menggendongnya.

"Udah mandi belum nih?" tanyaku.

"Udah dong."

"Wih, pantes wangi banget."

"Hehe kan di kasih bedak sama Mama."

"Oh ya? Kalau gitu Papa harus cium terus." Aku terus menciumi pipi Haidar sampai ia berusaha untuk menghentikan ku. Aku melihat Nayara hanya geleng-geleng kepala sembari tersenyum melihat kami.

“Haidar, turun, nak, biar Papa mandi dulu, kan nanti kalian sholat magrib di masjid.” Haidar pun langsung mengangguk dan berusaha turun dari gendonganku. Aku turunkan ia dan aku pun pamit untuk mandi dulu.

Selesai mandi aku lihat keluargaku sudah berkumpul di ruang makan, kami pun makan bersama sebelum adzan magrib berkumandang. Selesai makan aku dan Haidar pun bersiap untuk ke masjid.

“Kami berangkat ya, Mah.”

“Hati-hati ya.” Kami melambai pada Nayara dan pergi ke masjid dengan berjalan kaki. Aku benar-benar merasa senang setiap kali sholat bersama dengan Haidar. Walau masih kecil ia sudah tahu betul dalam bertindak di dalam masjid. Ia tak pernah nakal dan tidak pernah berisik apa lagi menganggu orang lain yang sedang sholat.

Ia bahkan sangat manis saat mengenakan sarung kecilnya dan juga peci. Tak jarang orang lain yang melihat kemanisan Haidar memuji dan bahkan merasa iri karena ingin memiliki anak seperti Haidar.

Aku selalu memeluknya setelah selesai sholat dan memuji ke-ta’at-tannya pada Tuhan. Haidar paling senang saat aku menceritakan kisah-kisah nabi yang inspiratif, tak jarang kisah para sahabat dan lainnya. Ia sangat antusias dengan hal itu.

Bahkan buku ceritanya kebanyakan mengenai islam karena jika di berikan cerita dongeng nusantara ia sering kali menolak. Aku hanya berharap apa yang ia pelajari saat ini tidak akan ia lupakan sampai dewasa kelak.

****

Aku melihat ke dua anakku sudah terlelap dalam tidurnya. Haidar dan Naina memang masih tidur satu kamar dengan kami. Haidar tak mau tidur di kamar sendiri dan aku rasa tak masalah toh ia masih terlalu kecil untuk tidur sendiri.

Akhirnya Nayara mengubah tempat tidur kami. Ranjang kami pindahkan di kamar Haidar dan kami membeli kasur lebar hingga kami bisa tidur berempat di sana. Jika kalian masuk ke dalam kamar kami, maka kalian akan langsung di sambut oleh kasur yang luas.

Nayara bahkan membeli banyak bantal panjang untuk melindungi anak-anak dari benturan dinding. Ia benar-benar sangat teliti dalam urusan menjaga anak. Setiap anak

mendapatkan sekatan dari bantal masing-masing. Hingga saat kami tidur mereka akan terlindungi karena di kelilingi oleh bantal.

Dan malam ini aku lihat istriku nampak lelah aku pun langsung memijat pundaknya saat ia tengah bercermin sehabis cuci wajah. Ia tersenyum ke arahku dan mengucap terima kasih.

“Capek ya, Ma?” ujarku. Nayara hanya menghela nafas tanpa menjawab.

“Makasih ya, sayang, udah mau capek demi keluarga kita,” ucapku lagi.

“Apa sih, ini kan tugasku.”

“Iya, tugas yang mulia, yang belum tentu semua wanita bisa melakukannya sebaik kamu.”

“Memuji boleh tapi jangan berlebihan, nanti aku jadi sombong kan bahaya.”

“Jangan sampai sombong lah sayang.” Aku mengecup lehernya.

“Mas?”

“Hm?”

“Aku boleh minta pijitin beneran nggak?”

“Seluruh badan?”

“He-um.”

“Boleh, aku siapkan minyaknya dulu ya.”

“Mas nggak capek?”

“Enggak kok, di banding aku, kamu jauh lebih capek sayang.”

“Makasih ya, Mas.”

“Sama-sama sayang.”

Aku bergegas mencari minyak zaitun kesukaan Nayara dan ia pun bersiap untuk mencari posisi rebahan yang nyaman. Ia melapas baju tidurnya dan di ganti dengan kain tipis. Ia pun telungkup di atas kasur. Aku harus menahan nafasku karena melihat kemolekan tubuh istriku.

Aku menarik nafas dan berusaha untuk profesional sebagai tukang urut. Perlahan aku mendekat dan mulai memberikan minyak pada pundaknya. Aku mulai perlahan-lahan mengurut pundaknya sampai pinggang.

Erangan Nayara bagaikan petir bagiku tapi aku berusaha untuk tetap tenang dan tak terpancing gairah.

Namun, jariku ini tidak bisa di kontrol dan tidak bisa merasakan sedikit rasa empuk. Tanpa aku perintahkan ke sepuluh jemariku malah menekan payudara Nayara.

"Mas, nanti dulu sih nakalnya, lagi enak nih."

"I-iya, maaf."

Aku bahkan sampai memukul kedua tanganku sendiri karena kesal tak bisa menjinakannya. Dan saat tiba di bagian kaki, lalu paha, jemariku mulai berubah lagi. Ia mencari tempat yang tersembunyi dan mengusapnya.

"Mas … tahan dulu sih."

"Iya yank, maaf."

"Iya mulu tapi dari tadi begitu terus."

"Tanganku nggak bisa di ajak kerja sama, Yank."

"Ish, ada aja alasannya."

"Serius, yank."

"Udah, serius sekarang."

"Iya."

Aku benar-benar fokus memijat tubuhnya sampai aku meminta Nayara untuk duduk karena mau memijat bagian kepala dan leher. Nayara pun menurut dan duduk membelakangiku.

Setelah beberapa saat aku memijat dan uratnya terasa lemas entah kenapa aku tak sanggup menahan gairah ku. Aku pun langsung meremas kedua payudaranya dan menciumi lehernya. Kali ini Nayara tak berkutik karena ia sendiri mulai menikmati jamahanku.

"Nakal kamu, Mas …." gumamnya yang tak ku gubris. Aku terus meremas dan menciumi punggungnya sampai Nayara terengah-engah. Aku pun menarik kepalanya ke samping dan langsung melumat bibirnya.

Bibir kami berciuman, tangan kiri ku meremas dadanya dan tangan kananku masuk ke dalam lubangnya. Nayara benar-benar aku buat gila. Ia pasrahkan tubuhnya padaku dan rasanya ingin sekali aku memakan tubuh Nayara bulat-bulat.

Jemari Nayara pun tak mau kalah ia pun mulai mencari milikku dan mengeluarkannya dari dalam celana. Ia usap dan ia mulai urut perlahan-lahan membuat milikku yang sudah tegak menjadi lebih tegang lagi.

Nafasku dan nafasnya sudah benar-benar memburu dan aku pun langsung memposisikan diriku untuk menggagahinya. Saat aku memasukkan milikku dan erangan kenikmatan dari bibir Nayara mulai terdengar.

Sayup-sayup kami mendengar suara.

"Ma, Pa, apain?" Kami pun tersentak dan langsung menoleh ke arah Haidar yang sedang kucek-kucek mata melihat kami yang telanjang. Kami pun langsung secepat kilat menutup tubuh kami dan berpura-pura kami tidak melakukan apa pun.

Kami saling pandang dan melempar senyum seperti orang bodoh. Nayara menghampiri Haidar dan berusaha untuk menidurkannya lagi. Untunglah Haidar tak banyak tanya lagi dan langsung memejamkan mata.

Saat itu aku merasa tak bisa meredam gairahku. Aku pun berusaha mencari posisi agar bisa berada di belakang tubuh Nayara. Lalu perlahan aku angkat kain tipisnya dan berusaha menyatukan milik kami.

"Mas …." bisik Nayara khawatir.

"Shhtt …."

Nayara diam dan aku berhasil menyatukan milik kami. Perlahan aku gerakan milikku dan Nayara berusaha keras agar suara desahannya tak keluar. Aku menciumi pundaknya dan menikmati wajah Nayara yang berusaha menahan rasa nikmat.

"Aku mencintaimu sayang," bisikku sembari terus menyodok miliknya.

THE END